

Bab VIII.

Kehidupan Jiwa

A. Jiwa selama hidup di bumi.

1. Nama jiwa: *tanoana*.

Orang-orang Toraja Timur memberi nama *tanoana* kepada yang dengannya manusia hidup (ada juga pengucapan *tanuana*, tapi ini pasti muncul karena melemahnya vokal di suku kata sebelum yang menanggung tekanan). Dengan kata ini, gambaran mencolok yang berarti “manusia kecil”, orang Toraja mengacu pada kekuatan vital seseorang yang melaluinya dia bergerak, berbicara dan bertindak dan juga pada kepribadiannya. Untuk alasan ini *tanoana* kadang-kadang dianggap sebagai substansi impersonal yang dapat berkurang, mengendur dan dengan *tanoana* lain dapat diisi ulang dan diperkuat; kemudian lagi itu muncul kepada kita sebagai pribadi, bentuk spiritual manusia. Tidak selalu harus ditebak ketika *tanoana* impersonal dan ketika yang pribadi sedang dipikirkan (To Mori memberi nama *tanuana*

pada boneka yang terbuat dari tulang orang mati pada kesempatan pesta untuk orang mati; lihat juga indeks Toraja Barat di bawah *tanuana*).

Ketika seseorang sakit, merasa lesu atau lemah, ini adalah bukti bahwa *tanoananya* telah meninggalkannya dan jika pemisahan keduanya berlangsung lama orang tersebut meninggal. Pengobatan Toraja sebagian besar didasarkan pada mengembalikan *tanoana* dan memperkuatnya: *tanoana* yang dilemahkan diperkuat dengan darah hewan yang disembelih yang dioleskan pada orang yang sakit atau dengan menyampaikan kepadanya kekuatan tanaman yang penuh kekuatan vital. *Tanoana* secara keseluruhan, kepribadian manusia, mungkin telah pergi karena takut atau takut akan sesuatu; atau karena ia menginginkan

seseorang atau sesuatu sehingga *tanoananya* tetap dengan apa yang diinginkan, atau karena ia tertinggal setelah perjalanan di negeri asing karena ia sangat menyukainya di sana, atau karena ia menjadi sangat marah pada sesuatu atau sangat tertekan oleh keberadaannya yang menyedihkan sehingga tidak lagi memiliki keinginan untuk tetap tinggal di bumi.

Akan tetapi bisa juga terjadi bahwa *tanoana* dipisahkan dari manusia dengan cara paksa oleh kerabat sedarah yang telah meninggal yang ingin orang ini bersamanya di alam bayangan; oleh roh yang mengira dia telah dihina oleh orang ini; oleh dewa yang pemujaannya telah lalai. Dalam semua kasus ini *tanoana* harus dilacak. Dalam bab-bab “Dunia Roh”, “Para Pendeta dan Pekerjaan Mereka” dan “Penyakit dan Pengobatannya”, kasus-kasus ini dibahas.

Ketakutan bahwa *tanoana* mungkin meninggalkan tubuh memainkan peran penting dalam membesarkan anak-anak. Jika seorang anak melolong setelah hukuman sering dibenarkan maka orang tua melakukan segala kemungkinan untuk membuat anak tenang karena takut *tanoana* anak akan hilang karena marah dan anak akan menjadi sakit karenanya. Ketakutan ini juga membuat orang memenuhi keinginan orang sakit dan hamil karena takut *tanoana* akan pergi mencari apa yang diinginkan dan orang tersebut akan mati karenanya.

Kemungkinan bahwa *tanoana* akan tetap tinggal di suatu tempat telah memunculkan berbagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kali seorang Toraja tidur di rumah selain rumahnya sendiri, ia menginjak tikar tidurnya dengan kakinya saat bangun untuk membangunkan *tanoananya* juga sehingga tidak tertinggal. Ketika pasukan prajurit meninggalkan tanah musuh mereka menyanyikan (*mondolu*) beberapa bait yang awalnya berbunyi: "Jiwa, mari kita pergi, jangan tinggal

bersama musuh." Pemburu juga melakukan ini ketika mereka kembali ke rumah setelah menghabiskan beberapa hari di hutan. Untuk rombongan pelancong yang kembali seorang dukun wanita dipanggil untuk memulihkan *tanoana* yang mungkin tertinggal.

1a. Jiwa puser, *Angga mpuse, Pue-rou*.

Ada juga “jiwa” yang menemani seseorang semasa hidupnya. Ini adalah *angga mpuse* atau “jiwa puser”, artinya roh yang hidup dengan ari-ari atau berasal darinya. Oleh karena itu kelahiran setelah lahir harus ditangani dengan hati-hati (XIV, 20) karena jika ada yang kurang dalam hal ini terlihat pada anak yang kemudian akan banyak menangis dan merepotkan. Ada kontak terus menerus antara anak dan *angga mpuse-nya*. Ketika bayi mulai makan makanan padat, sebuah keranjang kecil berisi nasi juga diletakkan di bukaan pintu untuk jiwa puser; jika tidak si kecil akan mendapatkan sakit perut dari makanan. Ada yang mengatakan bahwa roh puser lebih suka tinggal di ladang jagung pada saat sutra telinga mulai memerah. Untuk itu sebaiknya jangan terlalu sering berkunjung ke lapangan pada saat itu karena takut *angga mpuse* akan membuat seseorang sakit. Jika ini terjadi karena roh telah memasuki orang tersebut maka seorang dukun wanita harus datang untuk mengeluarkannya. Itu seharusnya menakutkan orang dengan membuat suara ber-senandung (*me'uu*). Orang mengatakan bahwa itu membuat kebisingan di bawah tepi atap; ketika angin bertiup kencang, terdengar suara bising di tempat ari-ari terkubur. Yang lain mengidentifikasi *angga mpuse* dengan Roh Cacar.

Namun semua ini bertentangan dengan kepercayaan umum yang tersebar luas bahwa jiwa puser menyertai orang itu sepanjang hidupnya sebagai roh yang mandiri. Dengan

demikian *angga mpuse* disebut *Pue-rou*, Tuan yang berjalan dan tidur di sebelah orang tersebut; atau *angga rounya*, jiwa yang terbaring dan tidur di sisinya. *Pue-rou* menda-hului orang yang memilikinya; itu mempering-atkannya akan bahaya yang mendekat; melin-dunginya dari serangan penyihir dan manusia serigala; pada malam hari ia tidur di sisinya dan membangunkannya jika musuh mencurinya; singkatnya *Pue-rou* memastikan bahwa sese-orang tidak mencapai akhir hidupnya karena alasan yang tidak diputuskan pada saat kelahir-annya karena itulah yang mengumumkan kepada seseorang nasibnya (IX, 8). Pepatah lain adalah: "roh puser mengikuti tubuh kita, karena sebelumnya itu adalah penutupnya." Setiap kali nasibnya mendekati seseorang *Pue-rou* menempatkan dirinya di belakangnya sehingga nasibnya dapat dilakukan padanya. Kalau tidak, tidak banyak yang diketahui tentang roh puser ini dan itu praktis tidak memainkan peran dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang To Onda'e (Papa i Bae'e) yang ber-pengalaman mengatakan kepada kami bahwa orang-orang tua pada umumnya percaya bahwa setiap orang ditemani oleh dua roh selama hidupnya yang buruk dan yang baik. Yang jahat berjalan di depan orang itu, yang baik berjalan di belakangnya. Hanya dengan cara ini roh yang baik dapat mengawasi yang buruk dan mencegahnya melakukan kerusakan. Celakalah orang yang roh jahatnya berhasil berjalan di belakangnya; orang seperti itu tidak beruntung dan harus berjuang melawan penyakit (lihat Bagian 3).

Jiwa puser muncul sesekali dalam cerita rakyat. Seperti misalnya dalam cerita Tobongkilo-lempongoyo ([Adriani 1932, hlm. 173](#)). Pahlawan ini kembali dari musuh tanpa kepala tetapi dengan seorang gadis tawanan perang yang disebut Tele-ra'oa dan yang ditemukan Tobongkilo di loteng rumah musuh.

Nenek sangat tidak senang karena tidak ada kepala dan dia menuntut agar gadis itu dibun-uh. Saudara pahlawan datang untuk mem-bantunya dalam kesulitannya. Saudara ini dise-but *Angga-mpuse*; "ia telah tumbuh dari sepotong tali puser Tobongkilo-lempongoyo yang dibuang ketika tali pusarnya dipotong saat lahir." Dia menyelamatkan hidup Tele-ra'oa dan menggantikannya dengan seorang budak, "yang dipotong-potong dan dengan kepalanya dirayakan pesta pengayauan."

Dalam versi lain dari cerita yang sama, Tele-ra'oa merindukan orang tuanya yang telah dibunuh oleh suaminya. Suatu kali dia meng-hela nafas: "Saya merindukan orang tua saya; mungkin masih ada semangat mereka." Ini memang kasusnya dan roh puser mereka bah-kan membuat mereka hidup kembali ([Adriani 1932, hlm. 171](#)).

2. Nama lain untuk jiwa: *lamo*, *raoa*, *raya*.

Selain *tanoana*, orang Toraja masih menge-tahui nama lain untuk ciri-ciri spiritual sese-orang. Setiap orang memiliki *lamo* atau *raoa*, dua kata yang mengungkapkan ide yang sama dan digunakan secara bergantian. *Lamo* dan *raoa* juga merupakan nama untuk "roh alam" dan "dewa". Berkenaan dengan seseorang, mereka paling baik diterjemahkan dengan "roh, pikiran, kesadaran batin." Untuk mengungk-apkan ketidaksukaannya terhadap seseorang, orang Toraja mengatakan: *Sako lamoaku bare'e napokono mangkita si'a*, "bahkan *lamo* (roh, pikiran) saya tidak suka melihatnya." Untuk meminta maaf seseorang berkata: *Marau i Ine, ntanoka lamo ri rayaa*, "Ibu marah (tetapi bukan Ibu yang marah) tetapi roh dalam dirinya." Sebagai alasan untuk men-denda teman atau saudara sedarah, seseorang mengatakan: *Banya yaku megiwu, sangaya-ngaya lamo ri rayaku*, "Bukan saya yang

mendenda, itu pasti roh yang ada di dalam diri saya yang paling dalam” (saya dipaksa oleh hati nurani saya bertentangan dengan keinginan saya). Dengan cara yang sama seseorang memaafkan dirinya sendiri karena tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan dengan kata-kata: *Bare'e nawai lamoaku*, "roh saya tidak mengizinkannya."

Jika seseorang menjadi bersemangat dengan ekstasi (kita akan mengatakan: roh datang atas seseorang) seperti pada pesta orang mati ketika orang pergi untuk mengambil tulang orang yang meninggal dan berlari secepat mungkin ke gubuk orang mati atau, setelah kembalinya pasukan pengayau ketika salah satu dari mereka yang tinggal di rumah menjadi sangat gembira atas keberhasilannya tujuan sehingga dia menggigit kulit kepala musuh yang terbunuh maka seseorang mengatakan tentang ini: *Merata lamoanya*, atau *merata raoanya*, "rohnya menguasai dia." Orang berbicara tentang *raoa mpenga'e* dan *moraao mpowelua* ketika seseorang dirasuki keinginan untuk pergi pengayauan atau melakukan perjalanan. Demikian juga dikatakan: *Jingkimo raoa ntau*, "roh-roh dalam diri orang itu tercengang." Dari sini kita melihat bahwa orang menganggap *lamo* atau *raoa* seseorang seperti halnya *tanoananya* sebagai sesuatu yang mandiri.

Sebagai pengecualian, emosi dilokalisasi di hati atau usus seperti yang berlaku di antara orang-orang lain di Nusantara. Jadi, dia berkata: *magonu ateku*, hatiku (diri terdalam) meleleh (dari rasa takut); *makakata ateku*, batinku gatal, hatiku terbakar; *moleke-leke ateku*, diriku yang terdalam mendidih dengan amarah. Biasanya orang Toraja menggunakan kata *raya*, yang berarti "dalam". Jadi seseorang adalah *kodi raya*, "kecil secara internal" (tersinggung, terhina), *malose raya*, "malas secara internal" (tidak senang, tidak mau) (lihat [Kamus Bahasa Pamona](#) di bawah *raya*).

3. Tempat tinggal *tanoana*.

Di Pu'u mboto orang mengatakan bahwa seorang pria memiliki delapan *tanoana*, seorang wanita sembilan. Salah satu dari mereka pergi setelah kematian ke Pue mpalaburu, Penguasa Langit; yang lain tetap di bumi dan pergi ke Dunia Bawah.

Di Onda'e kita mendengar dikatakan bahwa seseorang memiliki dua jiwa selama hidupnya di bumi: *tanoana* (jiwa kehidupan) yang bersarang di punggungnya dan *angganya* (jiwa kematian) yang berada di sisi depan tubuhnya. Informan kami menyebut yang pertama *sala lino*, "jalan bumi", yang terakhir *sala tiwo*, "jalan batang pisang." Nama yang terakhir ini tampaknya terkait dengan ketetapan Penguasa Langit bahwa kehidupan seseorang harus seperti kehidupan pohon pisang: ketika yang terakhir telah berbuah dan tunas telah tumbuh di sebelahnya, batang induknya mati. Dikatakan tentang dua jiwa ini bahwa mereka sering berselisih satu sama lain. Jadi, misalnya, tentang kematian seseorang: jika *sala tiwo* ingin membiarkan dia mati, *sala lino* menentangnya. Dikatakan: "Jangan biarkan orang itu mati, karena dalam hal itu Ayah (Penguasa Langit) akan marah." Masa hidup setiap orang, bagaimanapun, ditentukan oleh Penguasa Langit dan *sala tiwo* tidak boleh membuat perubahan apa pun dalam hal ini. Jika dua jiwa itu saling berkelahi saat orang itu berjalan maka dia tersandung karenanya. Jika *sala tiwo* lebih kuat dari *sala lino* maka ia menjadi sakit dan mati. Sebaliknya orang tersebut dengan tenang tetap hidup. Ada kemungkinan bahwa dalam hal ini orang berpikir tentang *pue rou* (Bag. 1a).

Ide-ide khusus seperti itu mengenai jiwa hanya ada di antara beberapa orang. Orang biasa tahu bahwa seseorang hanya memiliki satu *tanoana* selama keberadaannya di dunia, kadang-kadang dibayangkan sebagai substansi,

kemudian lagi secara pribadi. Bahwa *tanoana* ini menjalani kehidupan yang mandiri di samping tubuh dibawa terjauh dalam gagasan bahwa Penguasa Langit memiliki *tanoana* semua orang yang tergantung di langit-langit tempat tinggalnya atau disimpan dalam wadah (*pasoyo*) dari bambu atau tembaga (IX, 3).¹

Pintu masuk dan keluar tubuh untuk *tanoana* adalah, selain hidung dan mulut, ubun-ubun (tempat ubun-ubun besar) dan persendian tubuh. Inilah alasan mengapa *tanoana* ketika ditangkap dan dibawa kembali dioleskan pada ubun-ubun orang sakit; Inilah sebabnya orang yang sakit itu ketika dirawat oleh dukun desa ditusuk-tusuk dengan herba pada mata kaki, lutut, pinggul, pergelangan tangan, siku dan bahu agar ramuan obat yang manjur itu masuk ke dalam tubuh di tempat-tempat ini. Untuk alasan ini juga setelah mengobati orang sakit perban diikatkan di pergelangan tangan dan pergelangan kaki pasien untuk mencegah *tanoana* meninggalkan tubuh lagi.

Ubun-ubun kepala dilindungi pada acara-acara khusus. Sehubungan dengan kematian, misalnya, untuk mencegah orang mati menjadikan dirinya sebagai tuan dari *tanoana* kerabatnya (XVI, 51). Jika seseorang berjalan dan dikejutkan oleh hujan ia meletakkan daun sejenis pakis (*siro, tongko*) di tutup kepala di ubun-ubun; jika tidak seseorang akan mengalami sakit kepala (VII, 28). Oleh karena itu ubun-ubun kepala juga tidak boleh disentuh oleh orang lain.

¹ Di Saemba, penutup, anyaman dari daun pandan, dari wadah bambu (*pasoyo*) tergantung di bagian luar sebuah rumah; potongan pinggiran *fuya*/kain kulit kayu diletakkan di sekitar penutup. Dikatakan bahwa *tanoana* salah satu anak disimpan di sampul ini. Ketika anak itu jatuh dari rumah sang ibu mengambil penutup dari dinding dan bergegas turun bersamanya. Di sana dia memerciki anak itu dengan air dan ketika dia mengangkatnya dari tanah dia pada saat yang sama

4. Bentuk-bentuk *tanoana*.

Telah disebutkan di atas bahwa orang Toraja membayangkan jiwa manusia sebagai salinan tubuhnya tetapi dalam bentuk yang sangat kecil. Ukuran *tanoana* biasanya diatur pada sendi paling atas jari kelingking. Setiap kali dukun pergi untuk mendapatkan *tanoana* orang hidup yang dikatakan dibawa ke Dunia Bawah oleh anggota kelompok kerabat yang sudah meninggal dia menempatkan jiwa yang ditemukan ke dalam keranjang kecil di mana dia menyimpan persediaan gumpalannya.

Cara lain di mana orang Toraja berpikir tentang ketidaknyataan dan ketidakberwujudan *tanoana* muncul ketika dia melihatnya dalam bayangan (*limbayo, wayo*) orang tersebut. Gagasan ini muncul lebih jelas di antara orang Toraja Barat karena di sini orang berhati-hati untuk tidak berdiri di atas bayangan seseorang atau menempelkan apa pun ke dalamnya dan sejenisnya (Kruyt 1938, II, hal. 247). Orang Toraja Timur tidak pergi sejauh itu. Keyakinan bahwa seseorang melihat *tanoana* dalam bayangan diwujudkan dalam pepatah bahwa jika seseorang tidak lagi membuat bayangan saat kematiannya sudah dekat karena *tanoana*-nya tidak lagi bersamanya. Ini juga termanifestasi dari cara seseorang memikat *tanoana* yang tidak ada kepadanya; ini dilakukan dengan kata-kata: *Amo wayo*, "datang, bayangan" (hantu). Jiwa manusia serigala terlihat dalam fenomena berpendar, *wali tungka*, yang

mengambil sepotong arang, menggosok dahi anak itu dengannya dan kemudian memasukkannya ke dalam selimut. Dia mengatakan bahwa dengan arang dia telah mengambil *tanoana* anak itu. Setelah itu dia membawa anak dan penutupnya ke dalam rumah. Kami lalai menyelidiki kasus ini lebih lanjut dan mencari tahu apakah hal semacam ini juga ada di tempat lain.

terlihat seperti nyala api yang menyembur keluar dari tanah.

Sulit bagi orang Toraja untuk memikirkan sesuatu secara abstrak. Dia membutuhkan bentuk yang terlihat untuk membayangkan karakteristik jiwa yang tidak terlihat. Dia mencari bentuk ini pada hewan dan serangga yang bersembunyi di tanah yang terhubung dengan Dunia Bawah seperti ular, tikus, dan kodok; bahkan lebih pada burung, kunang-kunang dan kupu-kupu yang bergerak di udara dengan ringan dan bebas. Hewan-hewan, burung, dan serangga ini muncul di tempat-tempat di mana manusia material tidak bisa pergi tetapi jiwa halus bisa. Dengan cara ini seseorang dapat melihat pada hewan (burung, serangga) suatu bentuk jiwa yang fenomenal.

Kisah berikut umumnya terkenal: Dua pria tinggal bersama di sebuah gubuk; yang satu tertidur, yang lain tetap terjaga. Kemudian orang yang terjaga melihat seekor tikus keluar dari hidung temannya yang sedang tidur dan mencoba melarikan diri di sepanjang sisi gubuk. Karena ketakutan orang yang bangun mengambil sebatang kayu dan membunuh tikus dengannya.² Pada saat yang sama rekannya juga mati karena yang lain telah membunuh *tanoana*-nya. Jika pada saat perayaan pengayauan (*moncoyo*, *mompelleka*) seekor tikus jatuh dari atap (yang sepertinya sudah sering terjadi), hewan kecil itu dianggap sebagai *tanoana* sesama penduduk desa. Dari sini disimpulkan bahwa orang sakit yang percaya pada pesta kurban ini akan sembuh.

Seekor ular biasanya dipandang sebagai bentuk fenomenal jiwa (*angga*) dari orang yang sudah meninggal. Tapi itu juga kadang-kadang dianggap sebagai *tanoana* dari orang yang

hidup muncul terutama dalam kepercayaan pada manusia serigala dan penyihir yang akan kita kembalikan di bawah.

Ada kepercayaan umum bahwa *tanoana* muncul dalam bentuk kunang-kunang (*nggio-nggio*). Ketika kunang-kunang terbang ke rumah di malam hari segala upaya dilakukan untuk menjauhkan serangga dari obor damar karena jika dibiarkan terbakar di dalamnya tersangka seseorang akan segera mati. Jika hewan kecil itu terbang ke perapian maka ini meramalkan bahwa seekor babi akan diambil sebagai rampasan ketika seseorang pergi berburu.

Semua serangga dan hewan kecil mungkin merupakan bentuk *tanoana* yang fenomenal. Setiap kali *tanoana* orang sakit dipanggil kembali dan seekor serangga datang terbang atau merangkak maka ini pasti yang dipanggil. Jika seekor kupu-kupu menerangi orang yang sakit, ia melihat di dalamnya *tanoananya* yang kembali dan berharap orang yang sakit itu akan sembuh. Cacing tanah adalah *tanoana ntau*, “jiwa manusia.” To Lage bahkan lebih jauh mengklaim bahwa cacing tanah coklat adalah *tanoana* seorang bangsawan, yang hitam adalah seorang budak. Ada orang Toraja yang ketika melihat cacing tanah di jalan membentangkan penutup kepalanya di tanah di depan hewan kecil itu; jika merangkak di atas kain maka jiwa mereka sendiri yang telah terpisah dari tubuh. Setelah itu mereka mengikat kain dengan cacing di dalamnya di kepala lagi.

5. Bersin.

Kami telah menyebutkan bahwa *tanoana* terpisah dari tubuh dan kembali lagi ke dalam-

dia bermimpi bahwa dia telah memanen. Ia meraba ubun-ubun kepalanya dan menemukan beberapa butir beras di sana.

² Dalam versi lain dari cerita ini yang berasal dari Onda'e, dikatakan bahwa tikus keluar dari ubun-ubun kepala orang yang sedang tidur. Ketika yang lain telah membangunkan rekannya yang terakhir mengatakan

nya. Ini terjadi dengan cara yang terdengar ketika seseorang bersin. Jika seseorang bersin sesaat setelah bangun maka dia menganggap bahwa *tanoananya* yang berkeliaran selama tidur telah kembali kepadanya. Jika orang sakit bersin maka orang berharap dia menjadi lebih baik karena *tanoananya* kembali. Jika pasien bersin dua kali berturut-turut maka sebagian orang mengira bahwa pada kedua kalinya *tanoana* keluar dari tubuh lagi. Inilah alasan mengapa sejumlah bersin dianggap tidak menguntungkan.

Perhatian khusus diberikan pada anak-anak kecil yang bersin karena *tanoana* mereka masih terikat secara longgar dengan tubuh mereka. Ketika anak bersin saat matahari terbit maka orang beranggapan bahwa arwah telah kembali kepada si kecil dan sang ibu berseru: “Tumbuhlah setua nenekmu” (*tuwu ntu’a*). Jika seorang anak bersin saat matahari terbenam maka sang ibu takut *tanoana* itu akan dibawa oleh matahari ke Dunia Bawah dan karena itu dia menangis, “Blokir dia (jiwa) jalannya” (*yawati yoyo*); atau “Kemarilah, jiwa” (*amo wayo*); atau “Hentikan ular (jiwa?) di jurang” (*yawati ule ri ngoyo*); jurang mungkin mengacu pada lubang di mana matahari terbenam ke Dunia Bawah³ atau “Jangan pergi, *tanoana*; ini (bagimu) nasi warna, telur aya, dan air susu ibu” (Pebato); atau “Hentikan ularnya, ini susu ibu” (Palande); atau “Ini dada sebesar keranjang.” Harapan yang lebih panjang untuk anak yang bersin adalah: “Kembalilah dan menjadi tua sehingga Anda memiliki keturunan, sehing-

ga Anda dapat membuat tunas muncul seperti pohon *ambo*, sehingga Anda dapat memakai celana kuning (supaya kulit Anda menjadi kuning karena usia tua).

Sehubungan dengan kepercayaan bahwa bersin muncul melalui datang dan perginya *tanoana*, bersin dianggap sebagai pertanda. Jika orang yang sehat bersin di siang hari maka seseorang sedang memikirkannya. Jika seseorang bersin sambil duduk di dekat perapian pada malam sebelum keberangkatannya, ini adalah tanda bahwa dia akan kembali dengan selamat dari perjalanannya. Sebaliknya jika seseorang bersin pada saat dia akan berangkat maka ini adalah tanda bahwa dia hanya akan mengalami kemalangan dalam perjalanannya dan kemudian orang bijaksana untuk menunda keberangkatannya. Ini tidak perlu sepanjang hari; terkadang seseorang hanya duduk untuk mengunyah sirih quid dan kemudian melanjutkan perjalanannya.

6. Mimpi.

Mimpi tentu saja menjadi alasan langsung untuk gagasan bahwa *tanoana* punya keberadaan independen di sebelah tubuh. Ketika seseorang tertidur *tanoananya* berkeliaran dan orang yang tidur itu memimpikan apa yang dilihat, didengar, dilakukan dan dikatakan. Dalam mimpi *tanoana* mengunjungi daerah yang jauh; itu menembus ke Dunia Bawah; itu memiliki pertemuan dan mengadakan percakapan dengan roh dan jiwa orang yang telah

Bawah, dan yang menakuti jiwa anak itu sehingga ia akan kembali. – Setiap kali mendengar orang bersin orang lain memanggil nama orang yang bersin itu. Jika dia menjawab maka yang pertama berkata: "Ini, makan telur ayam." Orang-orang percaya bahwa *tanoana* yang telah meninggal akan segera kembali ke pemiliknya, “karena sangat menyukai telur ayam.”

³ Di Dulumai di tepi barat Danau kami mendengar seorang laki-laki berseru, ketika seorang bayi bersin menjelang malam: “Tanduk satu sama lain dengan tandukmu, kerbau jantan, pada titik di mana matahari terbenam, agar *tanoana* anaku tidak lewat” (*pombetontu pamawa ri kasoyo ndeme, nakane'e liu tanoana nu anaku se'i*). Di sini ayah sedang memikirkan kerbau yang seharusnya berada di pintu masuk ke Dunia

meninggal. Untuk alasan ini orang kadang-kadang berbaring untuk tidur di bawah pohon di mana roh dikatakan hidup, atau di kuburan dengan harapan bahwa *tanoana* yang berkeliaran akan bertemu dengan roh atau jiwa orang yang sudah meninggal dan mendapatkan nasihat atau pencerahan darinya (IX, 42). Untuk alasan ini, mimpi memiliki nilai nyata bagi orang Toraja dan mereka memutar otak untuk mencari tahu apa arti sebuah mimpi.

Gagasan bahwa *tanoana* berkeliaran selama tidur membuat orang menghormati orang yang sedang tidur. Jika seseorang harus membangunkan seseorang maka ia harus melakukannya dengan hati-hati; karena jika hal ini dilakukan dengan kasar maka suatu saat *tanoana* mungkin tidak sempat kembali ke tubuh yang berakibat orang tersebut akan jatuh sakit. Ketakutan akan terputusnya kembalinya *tanoana* ke tubuh inilah yang menjadi dasar larangan melangkahi orang yang sedang tidur; yang terakhir akan menjadi sakit karenanya, dikatakan.

Dalam cerita Toraja tentang [Sese nTaola](#), pahlawan yang mengikuti laut mengungkapkan ketakutannya menjadi sakit. Setiap kali dia mendekati pantai tidak ada seorang pun di atas kapal yang boleh tidur sehingga dia tidak akan kehilangan *tanoananya*. Dengan bangkit bahkan sebelum mereka mendarat, mereka meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka tidak akan meninggalkan *tanoana* mereka di atas kapal.

Ketika seseorang menjaga mayat dia mungkin tidak tidur karena *tanoana* setelah keluar dari tubuh mungkin dengan mudah ditangkap oleh almarhum dan dapat dibawa ke Dunia Bawah.

7. Tafsir mimpi.

Aturan umum untuk interpretasi mimpi tidak diberikan karena di sini sesuatu memiliki

arti yang baik sedangkan di tempat lain kejahatan terlihat di dalamnya. Beberapa ide tentang mimpi bersifat umum. Ketika seseorang bermimpi bertemu dengan kerabat sedarah yang mati dan yang terakhir menerima orang yang bermimpi dengan cara yang masam dan tidak ramah maka ini adalah bukti pasti bagi orang Toraja bahwa dia akan hidup lama. Sebaliknya jika dia diterima dengan baik oleh almarhum dan ditawari makanan maka dia dapat mengandalkan bahwa dia akan segera mati. Jika seseorang bermimpi bahwa orang yang hidup terlihat baik dan gemuk maka ini adalah bukti bahwa orang tersebut harus segera mati; jika, di sisi lain seseorang bermimpi bahwa orang yang sakit kurus maka ada harapan bahwa ia akan terus hidup.

Jika dalam mimpi seseorang melihat dirinya atau orang lain dengan rambut panjang yang terseret ke tanah maka ia yakin bahwa ia akan berumur panjang. Jika dalam mimpi seseorang membayangkan dirinya memiliki banyak kutu di rambutnya maka ia akan memperoleh manfaat yang besar. Seorang Toraja yang telah menjadi seorang Muslim percaya bahwa dia dapat mengandalkan keberuntungan dalam ekspedisi berburu atau memancing jika dia bermimpi bahwa dia sedang makan daging babi. Jika seseorang memimpikan pesta pengorbanan (*posusa*) atau pertemuan yang menyenangkan dengan orang yang masih hidup maka mimpi ini selalu memiliki makna yang menguntungkan. Jika seseorang bermimpi bahwa kepalanya telah dicukur maka dia akan kehilangan kepalanya dalam perang. Sama halnya jika seseorang memimpikan pohon aren atau bambu; karena dari daun yang pertama dibuat piala perang (*towugi*), dan dari yang terakhir dibuat terompet perang (*tambolo*). Jika seseorang bermimpi jatuh ke jurang atau dari ketinggian maka ini juga menandakan bahwa ia harus segera mati. Memimpikan api juga mengumumkan kema-

tian.

Orang pakai ungkapan *meyurupi*, "menyebabkan kantuk pada seseorang." Ini dikatakan tentang tamu yang datang tiba-tiba setelah tuan rumah tidur di siang hari; bagi seseorang yang tidur di siang hari harus mengharapkan tamu karena yang terakhir mengirimnya tidur sehingga dia akan memimpikan kedatangan mereka.

Untuk mencegah mimpi buruk terwujud orang memiliki segala macam obat yang ditunjukkan dengan nama *bali mpangipi*, "obat tandingan untuk mimpi." Obat-obatan ini terdiri dari memutar tikar tidur sehingga ujung kepala berada di tempat ujung kaki; membuang sebagian isian bantal dan sejenisnya. Atau si pemimpi mengambil arang dan sebutir telur ayam. Dia melemparkan ini ke bawah melalui bilah lantai dan berkata: "Tidak sampai arang ini dan telur ayam ini kembali kepada saya, apa yang saya impikan akan terjadi." Yang lain pergi diam-diam untuk menenangkan alam dan menceritakan mimpi mereka ke kotoran mereka; setelah itu mereka menceritakannya juga kepada teman serumah mereka; sekarang mimpi itu tidak bisa lagi membahayakan, karena telah dipindahkan ke kotoran.

Kami tidak akan masuk ke dalam mimpi lebih jauh di sini karena pertama-tama banyak yang dilaporkan dalam pekerjaan ini sehubungan dengan perang (VI, 31), kematian (XVI, 8) dan perburuan (XXIII, 4); dan kedua, mimpi dan interpretasinya diberi ruang yang cukup luas dalam karya mengenai Toraja Barat (Jil. II, hlm. 232-244). Segala sesuatu yang dikatakan di sana juga berlaku secara umum untuk Toraja Timur.

8. Pentingnya rambut. Rambut sebagai sumber kekuatan.

Jika tanoana dipahami sebagai pribadi dapat

meninggalkan tubuh kekuatan, sehingga vital manusia dikomunikasikan ke setiap bagian tubuhnya sehingga masing-masing pada gilirannya adalah pembawa tanoana, sekarang kita menanggapi sebagai kekuatan impersonal yang dapat ditransmisikan kepada orang lain atau kepada sesuatu yang lain. Bagian tubuh yang terpisah dari keseluruhan tetap berhubungan dengan keseluruhan. Bagian yang terpisah ini dengan demikian dapat digunakan sebagai kambing hitam di mana seseorang dapat membongkar, dapat mengikat, setiap kemalangan atau kejahatan yang mengancam. Selain itu, bagaimanapun juga, seseorang yang ingin mencederai kesehatan orang lain dapat memperoleh pengaruh atas orang tersebut melalui bagian tubuhnya atau melalui sesuatu yang telah bersentuhan langsung dengan tubuhnya.

Gagasan ini muncul dengan sangat jelas sehubungan dengan penggunaan rambut kepala yang digunakan untuk segala macam tujuan karena dapat diambil tanpa menyebabkan rasa sakit atau cedera.

Rambut kepala dianggap sebagai tempat kekuatan vital (*tanoana*), sumber kekuatan. Ini telah menjadi jelas dari mimpi yang disebutkan di atas di mana seseorang melihat dirinya dengan rambut panjang; dari sini diambil kesimpulan bahwa orang tersebut akan berumur panjang. Dalam pengayauan itu adalah masalah kulit kepala musuh dengan rambut di atasnya. Kekuatan yang dimiliki rambut ditransmisikan ke manusia, hewan dan tanaman. Kami telah lebih dari sekali melihat seorang wanita mengendurkan rambutnya dan dengan itu memukul anaknya yang jatuh dari tangga untuk memberikan kekuatan vitalnya sendiri dengan cara ini. Rambut kepala yang dicukur ditancapkan ke pohon buah-buahan (khususnya pohon kelapa) yang dipotong di batangnya. Kami mendengar seorang Toraja berkata bahwa pohon itu akan menghasilkan buah

sebanyak jumlah rambut yang tersangkut di dalamnya. Pria membeli rambut wanita untuk mengikatnya sebagai bulu ke gagang pedang mereka; melalui itu mereka merasa kuat dalam pertempuran. "Harga beli" rambut terdiri dari piring tembaga (*dula*), "untuk menangkap rambut di dalamnya," parang, "untuk memotong rambut," tutup kepala, "untuk menutupi dengan itu wanita itu dicukur rambutnya agar dia tidak sakit." Kapan pun seorang anak tidak dapat dilahirkan, wanita yang melahirkan memasukkan rambut kepalanya sendiri ke dalam mulutnya; melalui itu dia mulai untuk membuat gerakan muntah dan kemudian tidak lama sebelum anak itu lahir ke dunia. Dalam berbagai kesempatan orang mencuci rambut kepala mereka agar kekuatannya masuk ke dalam air. Tuan meminta budaknya meminum air ini, atau menantu laki-lakinya, setiap kali mereka secara tidak sengaja berperilaku tidak hormat atau tidak pantas terhadap tuannya atau mertuanya (XIII, 38).

Setiap kali seseorang dilahirkan dengan jumbai rambut yang tumbuh bersama (*mopini*), orang tidak boleh mencabutnya karena itu akan melemahkan kekuatan vital anak.

Sehubungan dengan gagasan untuk menganggap rambut sebagai sumber kekuatan, ada kebiasaan membiarkannya menggantung longgar dan kemudian mengikatnya lagi dengan kain di kepala. Berkaitan dengan menanam dan membuat obat dengan padi, para wanita yang melakukan ini membiarkan rambut kepala menjuntai untuk memberikan kekuatan yang memancar darinya ke tanaman. Tetapi ketika mereka memanen rambut mereka harus dililitkan dengan hati-hati di sekitar kepala dan ditutup; para pemotong padi harus memusatkan kekuatan mereka pada diri mereka sendiri selama pekerjaan ini. Untuk alasan yang sama dukun juga melakukan ini ketika dia sibuk dengan pekerjaannya; orang yang berkonsultasi

dengan peramal; wanita yang suaminya berada di jalan perang dan yang dia dukung melalui perilakunya (*morame*). Di wilayah Danau dikatakan: Ketika pemimpin di ladang telah memotong seribu ikat di ladangnya dia mengendurkan penutup kepalanya dan membiarkan rambut kepalanya terlepas. Di Pebato dia melakukan ini ketika dia sibuk memotong selama empat hari, tidak peduli berapa banyak bundel yang telah dikumpulkan saat itu. Idenya di sini tampaknya adalah bahwa ketika ada begitu banyak bundel, atau ketika pemotongan telah berlangsung begitu lama panen sudah terbiasa dan konsentrasi di pihaknya tidak lagi diperlukan.

Kitika menyisir rambut juga diperhitungkan bahwa dengan ini dapat melonggarkan kekuatan dari rambut yang melaluinya orang tersebut akan menjadi lemah. Seseorang seharusnya tidak lagi menyisir dirinya setelah kegelapan turun karena saat itu dia akan segera mati. Khususnya ketika orang-orang berperang di masa lalu mereka tidak lagi seharusnya menyisir diri setelah matahari terbenam karena mereka akan jatuh ke tangan musuh jika musuh berada di sekitar mereka. Idenya di sini adalah bahwa kekuatan dari rambut yang terlepas melalui sisir akan berada di bawah kekuatan roh-roh yang berkeliaran di kegelapan atau musuh. Di wilayah Danau orang membuat perbedaan antara *suju* dan *sara*; dengan yang pertama, sarang kutu dihilangkan dari rambut; dengan yang terakhir rambutnya disisir. Yang pertama tidak seharusnya membahayakan jika dilakukan dalam kegelapan; yang terakhir akan. Perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa gigi *sara* dihubungkan satu sama lain oleh palang; palang ini mendorong kekuatan keluar dari rambut. Orang lain menjelaskan perbedaannya dengan cara ini: "*Sara* dimulai dari akar rambut dan ditarik ke ujung rambut. Kami menyebutnya *mayali tinuwu* (untuk

mencabut kehidupan darinya). Sebuah *suju* hanya digunakan untuk menariknya melalui bagian-bagian tertentu dari rambut (di tengah atau di ujung ekstim) untuk menghilangkan sarang kutu yang ditemukan di sana. Jadi ini tidak berarti bahaya bahwa *tanoana* akan tersisir.”

Rambut orang sakit tidak boleh dilonggarkan, apalagi disisir. Juga, ketika dia pulih atau masih lemah, menyisir harus ditunda karena jika tidak akan ada bahaya kambuh. Seseorang tidak boleh menyisir orang yang sedang tidur yang dengan demikian tidak dapat membawa *tanoananya* bersamanya karena jika tidak orang yang sedang tidur akan mati. Wanita yang telah menanam padi harus menunggu untuk menyisir rambut sampai benih berkecambah. Orang yang pergi ke ladang untuk melihat keadaannya, atau orang yang pergi mengunjungi orang sakit, tidak boleh menyisir rambut terlebih dahulu. Di Pu'u-mboto orang berhati-hati untuk tidak menyisir diri sendiri atau orang lain selama mereka tinggal di gubuk di tempat terbuka. Di antara To Lampu di wilayah Wotu ada yang menyisir rambut pada sore hari sebelum hari mulai panen dan kemudian tidak melakukannya lagi selama pemotongan, “karena jika tidak, *tanoana* padi akan hilang.” (di sini artinya mungkin: *tanoana* padi mengikuti orang yang sedang disisir).

Jika menyisir rambut kepala berbahaya dalam beberapa keadaan kehidupan, ini bahkan lebih terjadi dengan memotongnya. Seseorang tidak boleh memotong rambut orang sakit dan wanita hamil. Di Pu'u-mboto orang tidak memotong rambut pada periode antara menanam dan memanen padi.

Seseorang juga tidak boleh memotong kukunya di malam hari karena takut orang sakit akan segera mati. Di Pebato orang mengatakan tentang hal ini bahwa kemudian *totokesi*, burung malam yang tidak menyenangkan, akan memotong kukunya “untuk menggunakannya sendiri untuk paku”.⁴

9. Rambut sebagai bagian dari manusia seutuhnya.

Rambut seseorang yang telah dipotong atau dicabut tetap berhubungan secara misterius dengan pemiliknya sehingga segala sesuatu yang dilakukan dengan rambut itu mempengaruhi orang dari mana rambut itu berasal. Jika seorang ibu harus meninggalkan anaknya yang masih kecil untuk sementara dia menempelkan sebagian rambutnya ke rambut anak itu dengan lilin, “maka anak itu akan mengira bahwa ibunya ada bersamanya dan dia tidak akan menengisinya.” Seorang pemuda meminta tunangannya untuk beberapa rambut kepalanya; dari sini dia menganyam kalung kecil (*oluwu*) yang selalu dia pakai terutama jika dia pergi jauh dari rumah untuk sementara waktu. Dengan rambut ini dia tidak akan terobsesi oleh kerinduan akan kekasihnya karena dia akan selalu merasa dekat dengannya. Jika seseorang membakar rambutnya di api dia takut kehilangan kekuatannya sendiri karena itu; dalam hal apapun rambut tidak bisa lagi tumbuh panjang, pikirnya. Jika seorang budak diperlakukan dengan buruk oleh tuannya dia naik ke rumah orang terkemuka lainnya, memotong sebagian rambut kepala salah satu anak tuannya di sana dan membakarnya. Dengan ini dia telah

sehelai rambut dari surai atau ekor binatang itu dan dia mengikatnya ke surai atau ekor kudanya sendiri. Melalui ini, bukan yang lain tetapi hewannya sendiri yang akan menang.

⁴ Bahwa orang Toraja masih merasa bahwa rambut adalah sumber kekuatan terlihat dari kebiasaan yang baru ada sejak kedatangan Pemerintah. Jika seorang Toraja takut bahwa kuda selain miliknya akan memenangkan hadiah, dia mencoba untuk mendapatkan

meletakkan tangan kekerasan pada kehidupan anak itu dan ini hanya dapat ditebus dengan denda yang sangat berat (V, 27). Rambut dan kuku orang mati disimpan agar tetap berhubungan dengan orang yang sudah meninggal (XVI, 16). Kami akan menemukan contoh lebih lanjut dari ini dalam laporan ini.

Kontak yang tersisa antara rambut yang dipotong atau dicabut dan pemiliknya telah menyebabkan segala macam praktik sihir yang akan dibahas di bawah ini. Dengan demikian seseorang seharusnya dapat memaksa seorang gadis yang ingin dinikahinya untuk menuruti keinginannya jika ia dapat memegang salah satu rambut kepalanya. Sihir ini dan sihir lainnya dipraktikkan tidak hanya dengan rambut tetapi dengan semua bagian dan sekresi tubuh dan dengan benda-benda yang pernah bersentuhan langsung dengan tubuh.

10. Rambut kepala sebagai kambing hitam.

Selangkah lebih jauh di sepanjang jalan ini menuntun seseorang untuk menganggap rambut (dan kuku) sebagai kambing hitam dan menanggung kemalangan atau bahaya apa pun sehingga ini tidak lagi dapat melukai seluruh orang. Ketika seorang Toraja mengarungi sungai dan ada kemungkinan dia terseret arus dia kemudian mencabut sehelai rambut dari kepalanya, atau dia memotong sepotong kukunya dan melemparkannya ke dalam air. Dengan ini dia menyapu kerugian yang mungkin telah dia lakukan dan untuk itu dia dapat dihukum ke bagian yang terlepas darinya.

Boneka yang terbuat dari batang pisang, serat aren atau kayu yang dipersembahkan kepada roh pohon atau roh tanah untuk menyembuhkan orang sakit diidentifikasi dengan orang ini dengan melilitkan rambut kepala orang tersebut di sekitarnya supaya kesalahan yang mungkin dilakukan orang sakit

dipindahkan ke boneka itu. Dengan cara yang sama noda orang-orang yang melakukan inses dihilangkan dengan mengusirnya dengan sehelai rambut dari mereka.

Jika salah satu kakinya tertidur seorang kemudian mengikis sedikit kuku dari jempol kaki untuk menghilangkan ketidaknyamanan dengan goresan.

Selain rambut dan kuku, orang juga menjaga gigi dan gigi geraham orang yang sudah meninggal yang juga menjaga kontak dengan orang yang sudah meninggal.

11. Darah sebagai sumber kekuatan.

Darah mengandung kekuatan vital bahkan lebih dari rambut kepala. Darah adalah getah kehidupan. Ketika di masa lalu seseorang ditikam sampai mati orang mengira mereka dapat memberikan kekuatan dan kesehatan kepada manusia, hewan dan tanaman dengan darah yang mengalir. Karena itu si malang ditikam dari segala arah sehingga darah keluar dari sejumlah luka; kemudian akhirnya tidak ada yang tersisa dari korban kecuali seonggok daging dan tulang yang tak berbentuk.

Orang mengatakan bahwa petir muncul dari darah yang mengalir dari luka leher orang yang dipenggal. Darah manusia, bagaimanapun, sangat berharga dan karena alasan ini tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kita belajar arti darah dari kegunaan yang luas yang terbuat dari darah ayam dan babi. Orang sakit digosok dengan darah ini untuk membentengi kekuatan vital mereka. Para peserta upacara kurban disentuh dengan darah (*montodi*) agar mereka mendapat berkah dari tindakan tersebut. Darah digunakan sebagai sumber kekuatan ketika benih padi dan tanaman yang tumbuh ditaburi dengannya. Tempat orang mengambil tanah liat untuk membuat periuknya ditaburi darah supaya periuk itu kuat dan

tahan lama. Sebelum rumah baru ditempati semua bagian disikat dengan darah agar rumah itu kuat. Darah memiliki efek pembersihan ketika orang-orang inses mandi di air yang telah dicampur dengan darah hewan kurban. Darah mereka sendiri telah menjadi najis dan karena alasan ini tidak boleh tumpah ke tanah: yang terakhir akan menjadi mandul karenanya. Kekuatan pembersihan darah ayam menjadi jelas ketika ini digosokkan pada gigi bayi ketika mereka pertama kali muncul di rahang atasnya, sesuatu yang dianggap tidak menyenangkan.

12. Darah sebagai kambing hitam dan peramal.

Kontak juga terus ada antara darah dan orang dari mana darah itu berasal dan karena alasan ini darah juga dapat menjadi kambing hitam untuk menempatkan kerugian yang sebaliknya akan mempengaruhi orang tersebut. Agaknya inilah arti darah yang tertumpah pada saat khitanan dan pemendekan gigi karena segala sesuatu yang dapat membahayakan orang dipindahkan ke darah yang tertumpah yang dengannya mulut dan persetubuhan disucikan. Di Onda'e setiap kali seseorang jatuh saat membangun rumah, dibuat luka di telinganya sehingga darah mengalir darinya. Arti dari ini rupanya adalah bahwa kesalahan yang telah dilakukan orang itu sebagai akibatnya ia telah jatuh dipindahkan ke darah yang meninggalkannya yang melaluinya orang itu sendiri dilindungi dari akibat-akibat lain dari kesalahan itu.

Dua makna darah sebagai sumber kekuatan dan sebagai alat kontak ditemukan dalam kebiasaan membawa karung benih padi berkontak dengan darah dalam dua cara sebelum benih ditanam: ayam dibunuh dan benih ditaburi dengan darahnya untuk membuatnya tumbuh dengan kuat; pada saat yang sama

ayam jantan dipotong sisirnya dan karung itu juga dibasahi dengan darahnya. Melalui yang terakhir ini pada pertumbuhan padi terikat dengan kehidupan ayam jantan. Yang terakhir tidak boleh dibunuh: ia mendukung dan menjamin keberhasilan pertumbuhan tanaman (XVII, 32).

Itu berdiri dalam garis pemikiran Toraja bahwa darah juga digunakan sebagai peramal. Setiap kali seorang anggota suku telah dibunuh oleh musuh dan telah dirampok kepalanya, mayat itu ditanya apakah orang-orang akan berhasil jika mereka pergi untuk membalaskan dendamnya. Jika setelah pertanyaan beberapa tetes darah menyembur dari luka leher, orang-orang yakin bahwa mereka akan segera membunuh musuh.

Dalam berbagai kesempatan darah ayam atau babi peramal dikumpulkan dan dari tanda-tanda yang muncul di dalamnya diambil satu atau lain kesimpulan.

13. Sekresi tubuh mengandung kekuatan vital. Air liur dan keringat.

Tidak hanya bagian-bagian tubuh yang mengandung kekuatan vital dan terus mempertahankannya ketika terlepas dari tubuh tetapi sekresi juga memiliki kekuatan ini dan terus mempertahankan kontak dengan orang yang berasal darinya. Hal ini terjadi antara lain dengan potongan pakaian usang yang menyerap keringat dan bau pemakainya. Setiap kali seseorang bermusuhan dengan seseorang, ia meletakkan sepotong pakaian usang dari orang itu di sarang semut merah (*lea*). Tubuh pemilik kemudian akan ditutupi dengan ruam yang membakar. Pakaian terutama muncul dalam kapasitas kambing hitam; kesalahan yang telah membuat seseorang sakit ditransfer kepada mereka. Kita dapat menemukan banyak contoh tentang hal ini dalam bab tentang penyakit dan

pengobatannya. Agaknya kebiasaan memberikan sehelai pakaian menggantikan diri sendiri ini telah memunculkan “sesaji” sehelai *fuya* (*dode*) yang biasanya ditancapkan pada sebatang bambu atau diikatkan padanya, kebiasaan yang sering kami temui dalam pembuatan laporan ini. Karena pakaian yang dikenakan tetap bersentuhan dengan pemakainya, pakaian itu atau bagian-bagiannya sering digunakan untuk sihir.

Bahwa air liur adalah sumber kekuatan jelas terlihat dari kebiasaan meludahi bagian tubuh yang sakit. Kekuatan air liur meningkat dengan mengunyah sirih-pinang dan segala macam obat-obatan (XI, 16). Kita akan melihat di bawah ini bahwa menurut pendapat saat ini, manusia serigala memotong korbannya menjadi beberapa bagian untuk mendapatkan hati dan jika dia berhasil melakukan ini, menyatukan kembali potongan-potongan tubuh menjadi orang yang berbakat dengan menjilatnya. (Bag. 19). Setiap kali pertanda buruk muncul di rumah efeknya dihilangkan dengan meludahkan obat kunyah ke sudut-sudut tempat tinggal. Orang mencoba memulihkan kaki yang tertidur dengan menggosoknya dengan air liur. Sebuah kebiasaan yang patut diperhatikan adalah bahwa ketika seseorang menunjukkan pada tubuhnya sendiri di mana orang lain menderita sakit atau luka ia terlebih dahulu membasahi jarinya dengan air liur. Tujuannya adalah untuk mencegah orang itu sendiri dari rasa sakit atau luka di tempat itu. Setiap kali orang lain tersentuh oleh air liur kita, diperkirakan orang yang disentuh atau anggota dekat dari kelompok kerabatnya (misalnya, ayah atau ibunya) akan mati. Untuk mencegah hal ini yang pertama harus menyentuh yang lain

dengan tangannya (Pu'u-mboto).⁵

Melalui air liur orang juga berhubungan dengan orang yang darinya ini berasal. Seseorang yang telah membeli seekor anjing meludahi makanan untuk hewan itu setelah sampai di rumah sehingga yang terakhir akan melekat pada tuan baru dan melupakan yang lama. Hal ini juga terlihat dari keajaiban yang dapat dilakukan dengan sebatang tembakau yang dibasahi dengan air liur; melalui itu seseorang mendapat kekuasaan atas orang yang telah membuangnya. Untuk alasan ini seseorang harus membuang gumpalannya di tempat-tempat di mana tidak ada orang yang dapat menemukannya dengan mudah. Dalam cerita rakyat yang menceritakan orang-orang yang berhubungan dengan roh, gumpalan tembakau berfungsi untuk membuka mata yang pertama sehingga mereka dapat melihat roh ([Adriani 1932](#), No. 47, 83, 103d). Tangan dan kaki digosok dengan gumpalan tembakau agar orang dapat menaiki tangga tempat tinggal roh dan dapat merebut benda-benda milik roh ([Adriani 1932](#), No. 97, 103d).

Contoh penggunaan air liur sebagai kambing hitam ditemukan di seluruh buku ini. Setiap kali muncul tanda-tanda bencana, orang-orang meludah ke tanah sehingga bencana itu akan berjatuhannya dan membiarkan orang-orang tidak terganggu. Jika seseorang mendengar suara burung menandakan masalah, jika segerombolan lebah terbang melewatinya, jika dia bermimpi buruk, dll. maka orang Toraja meludah ke tanah sehingga *bui*, yang mengancam bahaya, tidak akan mengikutinya tetapi tetap dengan air liur.

Kami pernah mendengar seorang tua memberikan nasihat: “Setiap kali burung hantu

⁵ Setiap kali orang pergi bersama-sama dengan wadah bambu untuk mengambil air dan dalam perjalanan air tumpah dari bambu yang satu ke bambu yang lain maka yang pertama harus segera menyentuh yang lain

dengan tangannya sehingga yang terakhir tidak akan mendapat konsekuensi berbahaya. Ini juga dilakukan ketika seseorang menabrak seseorang atau dengan cara lain melakukan kontak fisik dengannya.

berkicau di tempat Anda, ludahi dia dan katakan: Kami sedang lewat dan kami tidak akan dihentikan oleh bahaya apa pun; kamu, burung, sudah mati bersama dengan pohon tempat kamu duduk.” Kadang-kadang dia meletakkan kenop di sehelai rumput setelah mendengar suara yang buruk untuk mengikat kejahatan di dalamnya dan kemudian dia meludahinya. Dia terkadang melakukan ini pada daun pohon dan membuangnya. Ketika seseorang telah membawa mayat ke tempat peristirahatan terakhirnya dan telah meninggalkan orang mati dia berkata: "Jangan bicara dengan kami." Sehubungan dengan itu, orang meludahi tanah ini supaya orang mati tidak akan mengikutinya tetapi tinggal di belakang dengan air liur.

14. Kekuatan kotoran, air seni dan kentut.

Banyak kepercayaan magis juga melekat pada kotoran, air seni dan kentut. Kotoran itu memiliki kekuatan vital antara lain terlihat dari kepercayaan umum bahwa jika anak kecil memakan kotorannya, dia memperpendek umurnya, “karena dia memakan hidupnya sendiri.” Sang ibu kemudian membawa anak itu kepada seorang wanita tetangga dan “menjualnya” dengan harga sehelai daun sirih, duit, tongkol jagung atau sebatang kayu bakar. Anak itu tinggal bersama tetangganya selama beberapa waktu dan setelah itu sang ibu mengambilnya kembali.

Orang-orang menganggap kotoran manusia serigala terkontaminasi dengan kejahatan orang-orang ini. Jika dikhawatirkan anak-anak dari orang tersebut memiliki kecenderungan asosial yang sama dengan ayah atau ibu, seseorang mencampur tanpa terlihat beberapa kotoran mereka sendiri melalui makanan mereka dan membiarkan mereka memakannya. Dengan ini mereka menghancurkan kebiasaan

buruk mereka dan mereka tidak akan menjadi manusia serigala.

Jika orang dewasa mengompol dalam tidurnya, ini dianggap sangat tidak menyenangkan (*measa*): Jika ini terjadi pada orang yang sudah menikah, pasangan yang lain akan segera mati. Obatnya terdiri dari ini: pasangan dari orang yang mengompol, buang air kecil di atas tikar tidurnya sendiri. Jika kecelakaan ini terjadi pada orang yang belum menikah maka melalui ini ia memperpendek umurnya sendiri. Ia mencoba untuk menghindari hal ini dengan salah satu solusi yang melaluinya seseorang mencegah bahaya dalam keadaan lain: seseorang melempar abu melalui celah-celah di lantai; seseorang membilas mulutnya dengan air; seseorang membiarkan *bui*, bahayanya, dibawa ke hilir sungai; atau seseorang mencabut sehelai rambut kepala dan melilitkannya di sekitar sepotong kayu yang diletakkan di suatu tempat.

Jika seorang anak mengompol berulang kali, dia akan segera mati; tampaknya masalah kehilangan terlalu banyak kekuatan vitalnya melalui pengeluaran air seni yang tidak disadari ini. Ada berbagai cara untuk menghentikan kesalahan ini: seseorang menyuruh anak memanjat pohon kecil yang biasanya dipilih *welonti* (*Homalanthus populifolius*). Begitu anak itu memanjat seseorang memotong pohon dari bawahnya sehingga si kecil jatuh dengan batang yang ditebang: "secepat pohon yang ditebang jatuh sama cepatnya anak itu akan menyingkirkan kebiasaan buruknya," dikatakan To Lampu. Di Danau anak itu dicuci dengan air yang ditemukan di liana; air ini "berhenti," dan mengompol juga akan berhenti. Di tempat lain si anak diberi telur sejenis belalang (*bombeu*): salah satu dari mereka meludahi telur sebanyak enam kali dan kemudian mengoleskannya enam kali pada alat kelamin anak tersebut. Di Malitu di Pebato ada

anak yang mengompol, minum air bekas cuci tangan para tamu sebelum dan sesudah makan. Di Sanio, begitu juga di Pebato, ada anak yang tidur di atas kerokan rotan yang lembut.

Bahwa orang membayangkan kekuatan vital dalam air seni dibuktikan dengan penggunaan bermacam-macam yang terbuat dari air seni sebagai obat. Air seni dari orang dengan *tanoana* kuat diminum oleh penderita demam. Air seni juga dianggap bermanfaat bagi orang yang menderita retak pada telapak tangan dan telapak kaki yang dalam bahasa Melayu disebut *belah*, akibat *Framboesia Indica*. Minum air seni juga dianjurkan untuk orang yang menderita tuberkulosis. Orang-orang yang sakit parah di Pebato kadang-kadang diberi benda najis (disebut “air seni” oleh orang Toraja) dari kaki seribu, Julus.

Di Sulawesi Tengah umumnya dipercaya bahwa jika mata seorang pria jatuh pada alat kelamin wanita ia akan mendapatkan jerawat di kelopak matanya. Hal yang sama terjadi pada seorang wanita jika dia secara kebetulan melihat alat kelamin pria. Satu-satunya obat untuk mengatasi ini adalah bahwa laki-laki harus meminta air seni dari seorang wanita dan wanita untuk air seni dari seorang pria dan membasuh kelopak mata dengan itu.

Seseorang tidak boleh buang air besar dalam situasi apa pun dalam kehidupan di mana ia harus memusatkan pikirannya seperti pada pesta penahbisan dukun (*momparilangka*, *mompakawurake*) dan selama panen. Janda atau duda tidak boleh buang air besar selama dia diisolasi di kamar pada hari-hari pertama setelah kematian pasangannya dan buang air kecil sesedikit mungkin.

Untuk sejumlah tindakan kentut dilarang: ketika seseorang pergi untuk mendapatkan tanah liat untuk pot; ketika seseorang memimpin mempelai pria ke rumah mempelai wanita; ketika seseorang mengisi perapian dengan

tanah; ketika seseorang akan melakukan perjalanan atau pergi berburu; ketika seseorang pergi untuk mencuci emas, mengambil tuak, dll. Kentut akan selalu membawa kemalangan.

Ketika seseorang membawa beban pot tanah di punggungnya, pertama-tama dia harus meletakannya sebelum dia buang air kecil karena jika tidak pot-potnya tidak akan kokoh. Ketika seseorang sedang memancing dengan alat-alat yang memabukkan (*monuwa*), ia tidak boleh buang air kecil di dalam air karena hal ini akan membuat *tuwa* yang memabukkan, tidak berdaya. Dengan cara yang sama, buang air kecil pada obat profilaksis dan benda-benda penting lainnya akan menghilangkan kekuatan mereka.

Kontak antara kotoran dan air seni dan orang yang berasal darinya terus ada: orang yang membawa jimat tidak boleh buang air kecil di air mengalir karena ini akan mengambil kekuatan dari jimat. Buang air besar di air mengalir konon berakibat persediaan beras cepat habis (terbawa air) atau sakit perut. Ada larangan umum untuk buang air kecil di atas api; beberapa orang mengatakan bahwa penis akan sakit, akan membengkak dan membusuk; ini dikatakan terutama tentang buang air kecil di perapian. “Kemudian cacing yang hidup di abu perapian akan menyerang penis (vagina).” Yang lain mengatakan bahwa buang air kecil di perapian akan menyebabkan penyakit yang oleh orang Toraja disebut *nasoko langa* atau *nasoko bogati*, “disakiti oleh sakit perut atau oleh roh *bogati*.” Kita tidak bisa mengatakan apa yang dimaksud dengan ini.

Karena kontak ini berbahaya untuk buang air di sepanjang jalan atau di tempat terbuka. Karena jika orang yang lewat melihat kotoran itu mereka akan dapat menancapkan pasak besi tombak mereka ke dalamnya dan melalui itu orang yang mengeluarkannya akan sakit perut atau duburnya akan keluar. Atau seseorang bisa menaruh lada Spanyol di atasnya dengan hasil

yang sama.

Selama anak yang baru lahir belum diturunkan ke tanah, kotorannya tidak boleh dibuang melalui bilah lantai; bulu *oidari* ditambahkan ke mereka dan mereka diletakkan di perapian.

Di tempat-tempat yang ditinggali makhluk halus tidak boleh buang air kecil dengan wajah menghadap ke tempat tinggalnya seperti di pohon waringin. Seseorang juga tidak boleh buang air kecil dengan wajah menghadap matahari. Orang menyebut itu: meninggikan diri di hadapan para dewa (roh) yang terakhir akan menghukum penjahat dengan penyakit dan masalah. Warga Desa Pebato Sanio tidak mau buang air di sungai karena bisa saja masyarakat di hilir akan memakan sebagian kotorannya bersama air sungai, akibatnya warga Sanio akan diganggu dengan perut kembung.⁶

Kotoran digunakan sebagai kambing hitam ketika seseorang setelah buang air besar menceritakan mimpi buruk kepada kotorannya untuk mengikat efek mimpi itu kepada itu.

15. Kekuatan nafas (berbicara dan tertawa).

Nafas yang keluar dari tubuh dianggap oleh orang Toraja sebagai produk manusia dan nafas yang dipenuhi dengan kekuatan vital seperti halnya ia memandang air liur dan kotoran. Ide ini muncul terutama ketika seseorang mencoba meniupkan nafas ke dalam seseorang yang sekarat atau ke anak-anak yang baru lahir yang tidak bernapas; ini biasanya dilakukan melalui telinga. Ada orang-orang yang meniup pedang mereka sebelum mereka menyerang musuh dengan keyakinan “bahwa senjata itu akan memotong lebih baik.”

⁶ Kontak dengan kotoran ini berlaku juga untuk hewan: Jika seseorang meludahi tumpukan kotoran kerbau atau menancapkan tombaknya ke dalamnya,

Melepaskan nafas terlalu banyak dilarang selama tindakan yang penting karena melalui ini hasil atau keberhasilan dipengaruhi menjadi lebih buruk. Untuk alasan ini mungkin tidak ada tawa atau pembicaraan pada saat-saat penting. Misalnya, seseorang tidak boleh melakukan ini ketika mengambil tanah liat karena pot yang terbuat dari itu akan cepat pecah. Tidak boleh ada suara keras saat mengambil bambu; jika tidak bahan ini akan cepat dimakan oleh kutu kayu (Mal. *kebubuk*). Hal ini juga menjadi pertimbangan untuk empat hari pertama panen agar padi tidak rusak. Ketika seorang dukun sedang sibuk merawat orang sakit mungkin tidak ada pembicaraan atau tawa yang keras karena orang sakit itu tidak akan sembuh. Resep ini harus dipertimbangkan oleh semua penduduk desa ketika penyakit menular merajalela atau rinderpest menulari banyak kerbau. Seorang tua To Pebato memberi alasan untuk ini: “Para dewa kemudian berkata: kita belum cukup menghukum orang karena mereka masih bersenang-senang; oleh karena itu mari kita buat hukumannya agak lebih sulit.” Orang-orang percaya bahwa seorang anak yang banyak menangis dan merengek tidak akan berumur panjang.

16. Kekuatan suara.

Banyak kekuatan juga dianggap berasal dari suara. Hal ini tampak dari berbagai adat. Suatu tindakan keagamaan hanya memiliki signifikansi yang efektif jika selama itu suara itu mengatakan apa yang sedang dilakukan dan apa tujuan upacara itu. Selama pertempuran tangan kosong dengan musuh salah satu pemimpin ekspedisi terus-menerus terlibat dalam menyatakan kesalahan (*tadea*) musuh yang

kerbau dari mana kotoran itu berasal akan mengejar orang itu dan memukulnya dengan tanduknya.

menyebabkan perang ini; diyakini bahwa keberhasilan dalam perang dipromosikan dengan cara ini. Kata-kata yang diucapkan dengan penekanan seperti sumpah, kutukan, berkat, doa, memiliki hasil yang penting baik maupun buruk; dan kemudian kata-kata itu juga dapat dibatalkan hanya dengan pembatalan ekspres.

Dilarang berbicara di beberapa saat penting: saat memotong, menumbuk dan memasak beras pertama dan saat membawa gabah ke lumbung. Melafalkan nama-nama roh memberi pembicara kekuatan atas mereka. Dalam banyak kasus hal-hal mungkin tidak disebut dengan nama asli mereka sehari-hari.

Dengan suara seseorang menyangkal pertanda buruk. Setiap kali suara yang tidak menyenangkan terdengar saat berburu, pemburu berteriak: "Lampirkan diri Anda ke lubang lutut Anu," di mana nama pemburu lain disebutkan sehingga yang terakhir akan mengalami konsekuensi buruk dari suara burung.

Di Onda'e kami pernah diberitahu sebagai berikut: "Jika seseorang mendengar burung beo berteriak terbang di atas desa pada malam hari, seseorang harus mengatakan sesuatu tentang itu dengan keras, seperti: Ada burung beo. Dikatakan bahwa burung beo jantan terbang ke pantai pada malam hari untuk mengunjungi betina di sana. Menjelang pagi mereka seharusnya kembali berteriak lagi. Jika seseorang sekarang mendengar burung beo dalam perjalanan kembali maka ia harus berbicara dengannya lagi. Jika seseorang mengabaikan ini maka seseorang di tempat tinggal di atas yang terdengar akan segera mati." Saran lain yang kami dengar diberikan kepada orang-orang yang akan menyusuri Sungai Poso dengan perahu berlari: "Jangan menggunakan kata-kata kasar karena nanti Anda akan menabrak batang pohon di bawah air" (dan terbalik). Seseorang pernah mengeluh: "Ladang kami mulai terserang wabah karena seseorang

menggunakan bahasa kasar di ladang; untuk alasan ini tikus, babi dan serangga datang untuk merusak ladang kami."

16a. Efek tatapan.

Akhirnya harus disebutkan juga tampilan yang digunakan seseorang untuk memberikan pengaruh magis pada sekelilingnya. Kami perhatikan di tempat pertama bahwa dari tampilan itu muncul efek yang menakutkan. Ketika dalam perjalanan seseorang mendengar tangisan yang menandakan masalah, dalam banyak kasus itu sudah cukup untuk menghindari konsekuensinya jika seseorang mencari burung itu dan dapat melihatnya untuk menatapnya. Jika seseorang yang berjalan di sepanjang jalan sendirian di malam hari diliputi oleh perasaan takut, seolah-olah ada masalah yang mengancam, ia harus dengan tenang pergi dan duduk di jalan dengan wajah menghadap ke arah yang ia menuju. Sebaiknya seseorang duduk di tempat di mana ia dapat mengamati seluruh jalan. Kemudian seseorang menancapkan mata tombaknya ke tanah, mencabutnya dan mengambil sebagian tanah yang menempel padanya. Dengan bumi ini seseorang menggosok dada. Setelah itu seseorang mengunyah sirih dan memanggil para dewa. Kemudian rasa takut akan hilang dan seseorang akan merasa kuat kembali.

Signifikansi yang melekat pada tatapan tersebut juga terlihat dari kenyataan bahwa berbagai tindakan harus dilakukan dengan mata tertutup, misalnya di ladang ketika bulir padi pertama ditanam, ketika biji jagung dan benih sayuran pertama ditancapkan di tanah. Ini harus selalu dilakukan dengan mata tertutup. Di Lage dikatakan sehubungan dengan ini: "Mata ladang tertutup rapat, benih tersembunyi dengan baik di dalam tanah" (*piru mata ngkawu roroonya, mapiamo paowuninya*). Sebagai

alasan penanaman dengan mata tertutup ini dikatakan bahwa dengan cara ini hewan yang merusak tanaman seperti tikus, burung, serangga, tidak akan melihat tanaman. Tetapi banyak tindakan lain yang sama pentingnya juga dilakukan dengan mata tertutup di mana alasan yang diberikan tidak dapat diterapkan. Ketika pemimpin panen telah mengikat ikat padi di awal pekerjaannya sehingga dia mengikat jiwa padi ke ladang dan dia akan memotong telinga dengan mata tertutup. Ketika dia kemudian mengambil gigitan pertama dari nasi baru, dia melakukan ini dengan mata tertutup. Benda-benda yang digunakan untuk meramal yang terutama telur juga harus diambil dengan mata tertutup dan memang diambil (dicuri) dari orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya.

Sehubungan dengan upacara-upacara lainnya lagi, misalnya ketika seseorang telah membawa dosanya atau penyakitnya ke pohon, atau membiarkannya hanyut di sungai dan kembali ke rumah; atau jika seseorang berlari pulang dari kuburan ia mungkin tidak melihat sekeliling karena melalui pandangan ke belakang pada apa yang telah ia singkirkan, dosa atau penyakit akan melekat lagi pada orang itu.

Jika seseorang telah membunuh seekor ular, ketika racun ajaib (*doti*) yang seharusnya dibawa oleh ular itu tidak dapat lagi membahayakan maka orang tidak boleh melihat ke belakang pada ular yang mati sambil membiarkannya hanyut di sungai karena kemudian racun itu akan menempel pada orang ini dan menghancurkannya. Demikian juga melihat perbuatan buruk orang lain akan membuat orang tersebut bersalah juga sehingga ia harus menanggung akibatnya. Bahkan mendengar kesalahan yang telah dilakukan orang lain akan

membuat orang tersebut harus menanggung akibatnya.

Setiap kali seseorang yang jahat di dalam, seorang penyihir, membiarkan pandangannya jatuh pada sesuatu maka kekuatan penghabisan keluar darinya terhadap manusia, hewan atau tumbuhan. Jika tatapan dari "mata jahat" mengenai seseorang maka dia akan menjadi sakit parah; jika tatapan menyerang tanaman maka itu tidak akan menghasilkan apa-apa; jika tatapan menyerang hewan-hewan sebentar maka akan timbul penyakit di antara mereka. Ketika mayat tidak mau menutup matanya orang yang terkena tatapan matanya harus mati.

17. Manusia Serigala dan Penyihir.⁷

Manusia serigala memang harus dibedakan dari penyihir. Yang pertama adalah orang-orang yang memiliki kecenderungan tak tertahankan untuk memberi makan diri mereka sendiri dengan kekuatan vital sesamanya sehingga yang terakhir mati. "Pedalaman jahat" mereka yang di antara orang Toraja Timur disebut *lamboyo*, bermusuhan dengan sesamanya. Kata *lamboyo* terdiri dari artikel *la* (yang setara dengan indikator *i*) dan *woyo* atau *wajo* yang kita temukan lagi di *limbayo*, "bayangan," salah satu bentuk yang paling umum digunakan oleh mereka untuk menggambarkan jiwa (*tanoana*) dari seseorang. *Lamboyo* dan *limbayo* dengan demikian adalah kata yang sama tetapi *lamboyo* berarti bagian dalam yang jahat dari manusia serigala yang melepaskan diri dari tubuh manusia serigala dan berangkat untuk melahap jiwa atau roh vital (*tanoana*) sesama manusia.

Orang-orang Toraja melokalisasi kehidupan atau jiwa seseorang di hatinya, bagian badan

untuk dimasukkan di sini, di mana ia ditempatkan dalam konteksnya. Beberapa catatan telah ditambahkan ke dalamnya.

⁷ Bagian 17-29 telah muncul sebagai artikel terpisah di *Cultureel Indië* (Jil. 4, 1942): "*De weerwolf bij de Oost-toradjas/ Manusia serigala di antara Toraja Timur.*" Editor C. I. telah mengizinkan artikel tersebut

terbesar di perut di mana makanan untuk kehidupan diambil; dan di dalam darahnya, getah kehidupan. Orang Toraja tidak dapat memikirkan kekuatan vital seseorang dan kehancurannya secara abstrak dan ini telah membuat mereka menggambarkan masalah ini secara konkret dengan mengatakan bahwa manusia serigala memakan hati sesama manusia dan menghisap darahnya dari tubuhnya. Ini membuat mereka percaya bahwa korban manusia serigala tidak lagi memiliki hati atau darah setelah itu.

Penyihir tidak makan langsung pada kekuatan vital seseorang tetapi melalui cara sihir mereka, melalui mata jahat dan dengan cara lain, mereka percaya bahwa mereka dapat mempengaruhi orang lain sedemikian rupa sehingga kesehatan mereka hancur dan akhirnya mereka mati jika tidak ada solusi mengembalikan keseimbangan yang terganggu. Di sini hanya manusia serigala yang akan dibahas.

18. Manusia serigala jenis pertama. *Tau mepongko.*

Orang-orang Toraja Timur percaya pada tiga jenis manusia serigala. Jenis pertama menjawab dengan sempurna nama manusia serigala atau *manwolf*, yaitu, seseorang yang memiliki kekuatan untuk mengubah pedalaman jahatnya menjadi binatang (di Eropa menjadi serigala) dan dalam bentuk ini menangkap korbannya. Sebagai anjing, kucing, babi atau hewan lain, manusia serigala melintasi jalan orang yang hatinya dia antisipasi. Seorang pria mengatakan kepada kami bahwa dia pernah mengamati seekor kerbau yang digantungkan sepotong cawat (*bauga*) dari ujung belakang; ini adalah manusia serigala. Terkadang

kunang-kunang dikatakan keluar dari mulut manusia serigala-kerbau. Telah terjadi, konon, seekor anjing menggonggong pada babi tetapi ketika pemburu bergegas menikam binatang itu ia telah berubah menjadi bukit semut putih. Babi ini manusia serigala. Tapi bisa juga berubah menjadi benda yang sewenang-wenang: keranjang, batang pohon, kotoran kerbau, dll, bahkan menjadi embusan angin yang menerpa seseorang. Tatapan seseorang yang berjalan sendirian di tempat yang sepi jatuh pada binatang atau benda tetapi pada saat itu mereka menghilang dan di tempatnya ia melihat seorang penduduk desanya atau seseorang dari sekitarnya berdiri di sana. Orang itu, bagaimanapun, telah mengambil penampilan yang menakuti: rambut kepalanya berdiri kaku; matanya terbuka lebar; dia mengepakkan telinganya; lidahnya sangat panjang sehingga dia mengalungkannya di lehernya atau mengalungkannya di dahinya seperti ikat rambut.

19. Bagaimana manusia serigala bekerja.

Manusia serigala dengan matanya yang melotot menatap pengembara yang kaku karena ketakutan sehingga yang terakhir menjadi pusing dan kehilangan kesadaran. Hal pertama yang dilakukan manusia serigala adalah menggagalkan kepalanya. Ini dia letakkan di tengah jalan dan dia menginstruksikannya untuk memperingatkannya jika ada yang datang.⁸ Kemudian dia memotong korbannya menjadi beberapa bagian untuk mendapatkan hatinya. Dia memanggang ini di api kecil yang dia mulai dengan kentut beberapa kali di atas cabang kering. Ketika dia selesai makan dia menyatukan bagian-bagian tubuh dan menjilatnya dengan lidahnya yang panjang. Kemudian dia

⁸ Dalam salah satu cerita rakyat, kepala musuh yang terbunuh diletakkan di jalan masuk ke desa untuk

memperingatkan penduduk desa jika ada yang harus datang ([Adriani 1932](#), No. 87).

mengembalikan kehidupan orang tersebut. Tempat di tubuh di mana manusia serigala memotongnya kemudian menjadi biru di mayatnya, konon.⁹

Kadang-kadang terjadi, pasti kata orang, bahwa orang pemberani yang diserang oleh manusia serigala tidak membiarkan dirinya dibuat pingsan dan tidak membiarkan dirinya dihipnotis. Seorang pria yang diserang oleh dua manusia serigala mengiris salah satu dari mereka dengan parangnya. Kemudian dia melihat bagaimana yang lain menjilati luka rekannya yang membuatnya sembuh. Manusia serigala meminta orang ini untuk memberinya potongan lagi tetapi yang terakhir cukup bijaksana untuk tidak melakukan ini karena dia tahu bahwa potongan kedua akan memberi manusia serigala kekuatan atasnya. Seorang pria lain menceritakan bagaimana dia lolos dari serangan manusia serigala dengan berlari keras dan sementara itu menebang batang pohon kecil tipis di belakangnya di mana manusia serigala dilambatkan dan akhirnya menyerah mengejarnya.

Terkadang manusia serigala tidak menunggu korbannya di hutan belantara tetapi pergi ke tempat tinggal korbannya. Di sana dia menatap sampai orang yang dimaksud turun dan mengikuti manusia serigala tanpa mau. Tentang

menghipnotis ini, orang Toraja mengatakan: “Dia disinari oleh manusia serigala” (*nape-layangi*). Setelah mencapai tempat yang sepi dia pergi bekerja dengan cara yang dijelaskan.

Orang-orang muda diberi nasihat ini oleh orang tua mereka: “Jika kamu berjalan sendirian dan di jalan kamu melihat benda atau binatang yang mencurigakan, kamu tidak boleh mengatakan apa pun tentang hal itu dan tidak melakukan apa pun terhadapnya supaya kemudian tidak segera berubah menjadi manusia yang menyakitimu. Jika kamu tidak mengatakan atau melakukan apa pun maka tidak ada yang terjadi, jika itu tidak ditujukan kepada kamu.” Orang-orang menceritakan tentang seorang pria yang bertemu dengan seekor rusa di jalannya. Dia segera melemparkan tombaknya ke binatang itu. Ini berubah menjadi manusia yang berkata kepada pemburu: “Mengapa kamu melemparkan tombakmu ke arahku? Aku tidak berencana untuk menyakitimu.” Setelah sampai di rumah pria itu langsung jatuh sakit dan meninggal keesokan harinya.¹⁰

20. Manusia serigala memakan mayat.

Manusia serigala tidak hanya merusak yang hidup tetapi mereka juga mengganggu mayat korbannya. Ada kepercayaan umum bahwa

⁹ Di Palande orang mengklaim bahwa manusia serigala menggunakan dua jenis obat. Salah satunya disebut *moroe simba*, “untuk membunyikan gendang, untuk memukul sebuah gulungan”; dengan ini manusia serigala membuat korbannya enggan dan tidak berdaya. Obat lain disebut *simpaido*, “bergabung” (?); dengan ini dia membuat orang yang dirampok hatinya hidup kembali.

¹⁰ Suatu kali kami diberitahu sebagai berikut: Suatu ketika sejumlah To Onda'e duduk-duduk berbicara di rumah seorang haji tertentu Mohammad di Sumara di Teluk Mori, seorang haji yang mereka telah menjual gum copal. Ketika hari sudah gelap, salah satu To Onda'e keluar untuk buang air kecil. Beberapa saat

kemudian salah satu dari mereka yang hadir mengira dia bisa melihat tanduk rusa yang menonjol di langit yang cerah. Haji Mohammad mengambil senjatanya dan menembaki kijang itu. Tak lama kemudian To Onda'e masuk ke rumah dan berkata kepada haji Mohammad: “Kamu telah menembakku dan memukulku. Aku mendendam.” Mereka memeriksa pria itu tetapi tidak menemukan luka di mana pun. Haji Mohammad sekarang menolak untuk membayar denda; terlihat jelas bahwa pria itu adalah manusia serigala yang telah berubah menjadi rusa dan telah menjilat hingga menutup luka dari peluru tersebut. Peluru itu mengenai bagian dalam dan manusia serigala itu mati dua hari kemudian.

manusia serigala kembali mencari mayat orang yang terbunuh olehnya dan membuatnya hidup untuk waktu yang singkat. Selama waktu itu hati seharusnya tumbuh lagi yang kemudian dimakan lagi oleh manusia serigala itu. Keyakinan ini menjadi dasar dari banyak cerita tentang pria yang dikatakan telah kehilangan pasangannya karena intrik manusia serigala. Mereka menghabiskan malam menonton di dekat kuburan atau gubuk pemakaman istri mereka untuk menunggu manusia serigala dan membunuhnya ketika dia telah menghidupkan kembali wanita yang mati itu. Dengan cara ini mereka kemudian mendapatkan kembali istri mereka hidup-hidup. Namun usaha seperti itu sangat berisiko. Pertama-tama dia tidak boleh menyentuh apa pun yang menjadi milik wanita yang sudah meninggal itu; dia bahkan tidak boleh menginjak tatal dari pohon tempat peti mati untuk istrinya dipahat. Dia juga tidak boleh makan apa pun yang merupakan bagian dari pesta pemakaman. Jika dia tidak mengamati ini, manusia serigala akan mencium baunya dan tidak muncul. Selain itu dia pertama-tama berkubang di kolam lumpur untuk membuat dirinya tidak dikenali dan kehilangan bau manusianya sehingga manusia serigala melihatnya sebagai babi atau kerbau. Kedatangan manusia serigala didahului oleh kemunculan ular dan binatang pengganggu lainnya yang diduga akan menimbulkan ketakutan pada orang tersebut. Ketika pria itu telah bertahan dari semua kengerian ini manusia serigala datang dalam bentuk manusia. Dia menari (*motaro*) di tangannya tujuh kali di sekitar gubuk pemakaman (dengan kepala tertunduk) dan membuka peti mati. Dia menggosok lubang perut mayat dengan jus *tampa'i*, tanaman yang tumbuh liar dan dimakan sebagai sayuran. Kemudian dia menggelitik mayat itu dari kaki ke kepala dan kembali lagi dan ketika dia mengulanginya tujuh kali orang mati itu

hidup kembali. Manusia serigala bertanya kepada wanita itu apakah hatinya sudah besar. Awalnya dia menjawab: "Belum." Ketika dia akhirnya mengatakan bahwa hatinya telah tumbuh besar lagi (yaitu bahwa dia telah sepenuhnya hidup kembali) saatnya telah tiba bagi pria untuk membunuh manusia serigala dan membawa pulang istrinya hidup-hidup. Jika dia membiarkan momen ini berlalu maka manusia serigala kembali memotong orang yang dihidupkan kembali menjadi beberapa bagian dan memakan hatinya lagi. Terkadang manusia serigala, setelah diserang oleh pria itu, berubah menjadi sepotong kayu bakar. Pria itu membakar ini dan pada saat yang sama orang yang "interior jahatnya" telah muncul mati.

Ketika seorang pria pemberani telah menjadi korban manusia serigala, mayat itu diberikan pedang untuk mempertahankan diri dari itu. Kami diberitahu tentang kasus seperti itu di Pu'u-mboto di pantai selatan Danau Poso. Menjelang malam orang-orang mendengar seruan perang dibangkitkan. Mereka yakin bahwa orang yang mati itu telah menyerang manusia serigala tetapi tidak ada yang berani pergi untuk melihat. Begitu hari mulai siang mereka pergi ke gubuk pemakaman. Mereka melihat banyak langkah kaki di sekitarnya. Pedang yang diletakkan di sana bengkok dan cecil dan darah menempel di sana; itu juga tidak lagi didorong ke dalam sarungnya. Sudah jelas bagi semua orang bahwa manusia serigala telah mengalahkan orang mati. Jika mereka bergegas untuk membantunya, ini tidak akan terjadi.

Orang telah memikirkan cara untuk melacak manusia serigala menggunakan kebiasaan manusia serigala untuk kembali ke mayat korban. Setiap kali seseorang meninggal dalam keadaan yang mencurigakan, orang-orang menggosok peti mati di luar dengan getah buah batu aren dan dengan getah *kamande* (Croton

tiglium, liana yang membuat ikan mati di dalam air). Kedua jenis cairan tersebut menyebabkan rasa gatal yang tak tertahankan saat bersentuhan dengan kulit. Sekarang jika pada hari setelah penguburan seseorang menderita banyak gatal-gatal di tubuh, orang yakin bahwa dia membuka peti mati pada malam hari.

21. Kisah seorang *tau mepongko*.

Dari banyak cerita manusia serigala yang ada di antara orang-orang, kita akan memiliki satu yang mengikuti di sini yang dengannya beberapa sifat dari kepercayaan ini akan diketahui. Alkisah ada seorang laki-laki yang sering pergi berburu baik siang maupun malam. Dalam salah satu ekspedisinya jauh dari rumah dia bertemu dengan manusia serigala. Yang terakhir menunggu pemburu di dekat pohon *ta'ombu* (sejenis balsam, *Blumea balsamifera*, yang daunnya digantung di pintu rumah di mana ada seorang wanita melahirkan untuk mengusir roh dengan baunya). Ketika manusia serigala berbicara kepada pemburu yang terakhir menjadi ketakutan tetapi dia menjawab dengan cepat: "Saya mencari hal yang sama yang Anda cari." Yang lainnya: "Apakah kamu juga manusia serigala?" Pemburu: "Apakah menurut Anda, kebetulan, saya bukan manusia serigala? Mungkin saya lebih kuat dalam seni ini daripada Anda." Manusia serigala: "Kalau begitu mari kita berteman." Pemburu: "Baiklah."

Mereka berjalan bersama melalui hutan dan tidak lama kemudian melewati pohon *kondongio* yang baunya tidak disukai oleh manusia serigala. Ketika manusia serigala melihat bahwa pemburu tidak memutar di sekitar pohon dia berkata: "Kamu bukan manusia serigala karena kamu berjalan di dekat pohon ini." Pemburu: "Saya memiliki obat untuk mengatasi keengganan saya terhadap pohon ini;

untuk alasan ini orang tidak menyadari bahwa saya adalah manusia serigala." Manusia serigala: "Jika demikian, Anda memang berdiri di atas saya dalam seni. Apakah Anda ingin memperkenalkan saya dengan obat ini? Pemburu: "Tentu saja saya akan melakukannya; dalam jangka panjang Anda memang akan mempelajarinya dari saya."

Setelah beberapa saat manusia serigala berkata bahwa dia lapar akan hati manusia. Pemburu itu menjawab: "Mari kita pergi ke desa; ada seorang wanita yang di persalinan; kita akan mengambil hatinya dan memakannya di bawah pohon kelapa." Ketika mereka sampai di desa pemburu itu berkata: "Saya akan tinggal di sini untuk mengambil kelapa dan membuat api; Anda pergi mengambil hati; maka kita akan memakannya bersama-sama." Inilah yang terjadi. Pemburu itu naik ke pohon kelapa dan membuat salah satu buah jatuh. Ketika dia sampai di tanah dia menarik kulitnya. Kemudian dia menggali lubang di tanah dan meletakkan buah kelapa di sebelahnya. Bulan bersinar terang dan menerangi lingkungan dan pegunungan. Kemudian dia memotong daging kelapa menjadi potongan-potongan kecil dan membungkusnya dengan daun.

Dia ingin membuat api dengan batu api dan baja tetapi tidak berhasil, akibatnya masih tidak ada api ketika manusia serigala datang dengan hati wanita di tempat tidur. Ini membuat manusia serigala marah dan dia berkata: "Yah, kamu bukan manusia serigala karena manusia serigala tidak membuat api dengan cara ini." Pemburu: "Ini benar-benar satu-satunya hal yang masih belum bisa saya lakukan. Jika Anda baik hati terhadap saya maka ajari saya cara membuat api." Manusia serigala: "Baiklah, kalau begitu perhatikan bagaimana saya membuat api." Dia kemudian membungkuk ke depan dengan ujung belakangnya ke arah daun kering yang telah dia kumpulkan dan mulai

kentut. Tidak lama setelah itu api berkobar karena setiap kentut muncul nyala api.

Manusia serigala segera memakan potongan hati yang telah dia panggang tetapi pemburu itu mengesampingkannya. Manusia serigala berbicara lagi: "Kamu bukan manusia serigala, jika tidak, kamu pasti akan makan." Pemburu: "Saya memang manusia serigala tapi saya menyisihkan hati untuk memakannya sedikit demi sedikit dengan kelapa." Mereka sekarang memotong hati menjadi beberapa bagian, memanggangnya dan mengikis daging kelapa. Ketika mereka akan mulai makan si pemburu duduk di atas sebatang kayu yang dia letakkan di seberang lubang; manusia serigala duduk di sebelahnya. Saat mereka sedang makan pemburu hanya memasukkan potongan daging kelapa ke dalam mulutnya. Dia memegang hati di tangannya, bertindak seolah-olah dia sedang menggaruk punggungnya dan membiarkan hati itu jatuh ke dalam lubang. Manusia serigala, bagaimanapun, berpikir bahwa dia memakannya. Setelah makan mereka masuk dan setelah itu mengobrol sedikit satu sama lain.

Tak lama kemudian mereka mendengar tangisan; wanita di tempat tidur anak telah meninggal. Dia adalah saudara perempuan dari pemburu. Keduanya sekarang memutuskan untuk memanjat sedikit lebih tinggi dan dari sana melihat ke mana mayat wanita itu dibawa. Mereka membawa serta sisa-sisa hati dan daging kelapa dan mereka memakannya di atas bukit. Di pagi hari mayat itu dibawa pergi dan keduanya melihat di mana peti mati itu diletakkan. Kemudian manusia serigala berkata kepada temannya: "Ketika matahari telah terbenam, teman, kita akan pergi ke kuburan; kemudian kami akan membiarkan hati wanita yang sudah mati itu tumbuh lagi dan kemudian memakannya lagi." Yang lain menyetujui ini.

Ketika mereka pergi ke kuburan setelah senja turun, mereka mendiskusikan siapa di

antara mereka yang harus menghidupkan kembali wanita yang telah meninggal itu. Diputuskan bahwa manusia serigala harus melakukan ini. Ketika mereka sampai di gubuk pemakaman mereka membawa peti mati ke tanah dan memotong ikatan rotan. Ketika tutupnya diangkat manusia serigala pertamanya tertawa keras dan kemudian membungkuk untuk menggelitik mayat itu. Wanita yang meninggal itu mulai tertawa dan hidup kembali. Manusia serigala duduk di peti mati dan mulai menyelisik kepala wanita yang mati itu. Selama pekerjaan ini dia bertanya: "Apakah hati Anda sudah besar?" Wanita itu menjawab: "Belum; hanya sebesar hati ayam." Manusia serigala mengulangi pertanyaannya berkali-kali dan setiap kali wanita yang meninggal memberikan ukuran hatinya: "seperti daun jambu," seperti daun bomba," dst. Akhirnya dia menjawab: "Sekarang ukuran penuh." Manusia serigala ingin segera membunuh wanita itu tetapi pemburu berhasil membujuknya untuk tidak melakukan ini di gubuk pemakaman tetapi membawa wanita itu terlebih dahulu ke desa. Setelah banyak diskusi manusia serigala menyetujui hal ini. Pemburu mengikat tali di lengan wanita itu untuk mencegahnya melarikan diri karena dia sekarang sehat dan bugar.

Keduanya bertengkar tentang siapa yang harus pergi lebih dulu dan siapa yang harus mengikuti dengan wanita di tengah. Pemburu akhirnya berhasil dan membawanya ke belakang. Pemburu itu menambahkan: "Ketika kita sampai di tengah desa saya akan menikam wanita itu sampai mati dan kemudian kita akan memakan hatinya." Ketika mereka sampai di desa, pemburu tanpa disadari mengambil pedangnya dari sarungnya, melompat ke depan dan memotong manusia serigala sangat dalam di lehernya. Yang terakhir berkata: "Aduh, kamu menyakitiku. Anda telah menipu saya. Sekarang potong lagi." Tetapi pemburu tidak

melakukan ini. Kemudian manusia serigala itu menyerang pemburu dan mereka bertarung satu sama lain. Pemburu meminta bantuan dan orang-orang menyalakan obor. Kemudian manusia serigala melarikan diri. Orang-orang mengikutinya tetapi tidak dapat menangkapnya.

Wanita itu dibawa ke dalam rumah. Mereka memberinya bubur untuk dimakan sehingga dia merasa kuat kembali. Kerabatnya senang dan pemburu itu menceritakan semua yang telah terjadi padanya. Dia akan dapat menghidupkan kembali orang mati jika dia hanya memahami perintah yang digunakan manusia serigala. Peti mati dibawa, dipotong-potong dan dibakar. Kain kafan itu juga dibakar karena seharusnya tidak ada yang tersisa dari wanita yang meninggal itu; jika tidak itu akan "memanggil" dia dan kemudian dia akan mati lagi.

22. Manusia serigala jenis kedua. *Tau mebutu*.

Jenis manusia serigala kedua bekerja secara berbeda. Mereka tidak mengubah "interior jahat" mereka (*lamboyo*) menjadi binatang tetapi kepala melepaskan diri dari tubuh dan terbang di udara dengan usus menggantung darinya. Nama manusia serigala jenis pertama yang disebut adalah *tau mepongko*, secara harfiah, "seseorang yang mempersingkat dirinya, meninggalkan sepotong dirinya (tubuhnya)." Jenis kedua disebut *tau mebutu*, "orang yang memutuskan diri." Dengan demikian kedua nama tersebut memiliki arti yang sama. Yang terakhir juga kadang-kadang disebut *o'o*, dari suara yang dikatakan mereka buat saat mereka terbang di udara.

Jenis manusia serigala kedua terutama mencari wanita hamil dari siapa mereka "memakan" hati anak di dalam rahim. Untuk alasan ini wanita hamil disarankan untuk tidak

tidur telentang karena kemudian manusia serigala terbang melihat janin. Bagaimanapun dia harus menutupi perutnya dengan baik saat dia tidur. Dia juga tidak boleh mandi saat malam tiba karena manusia serigala bisa menunggunya. Raksasa-raksasa ini juga mencari darah bayi.

Ketika manusia serigala mengirimkan kepalanya dengan usus di atasnya untuk mencari mangsa, menggunakan telinga untuk sayap, ia duduk di bubungan atap dan membiarkan ususnya tenggelam melalui atap ke salah satu orang yang sedang tidur yang darahnya dia mengisap dengan cara ini. Dengan bayi dia duduk di buaian dan melakukan pekerjaannya yang menyedihkan dari sana. Terkadang si kecil hanya batuk-batuk dan mati. Kami diberitahu tentang seorang ibu yang tidur di sebelah anaknya yang berusia tiga atau empat tahun. Pada malam hari dia mendengarnya menangis. Bangun dia menemukan anak itu tidak lagi di sampingnya. Dia menyalakan obor dan menemukan anaknya di halaman, berguling-guling di tanah kesakitan. Ketika dia membawanya ke dalam rumah dia mati. Semua orang yakin bahwa anak itu telah menjadi korban manusia serigala.

23. Kisah seorang *tau mebutu*.

Dari sekian banyak cerita tentang manusia serigala jenis ini yang beredar, salah satunya bisa menyusul di sini. Seorang pria berkenalan dengan seseorang yang dicurigai bersifat manusia serigala. Ketika dia pergi berburu temannya memperingatkan dia untuk tidak pergi sendirian karena dia bisa menjadi korban manusia serigala. Orang lain menjawab: "Saya tidak takut akan hal itu. Mengapa seseorang ingin mencelakai saya, saya tidak berselisih dengan siapa pun." Tapi justru teman manusia serigala yang mengejarnya karena dia marah

padanya.

Pemburu itu pergi ke hutan dan menangkap seekor babi besar. Dia membawanya ke gubuknya dan menyiapkannya. Ketika malam telah tiba dia mendengar suara aneh di puncak pepohonan: *O'o. O'o.* Orang yang membuat suara itu turun ke tanah dan berjalan menuju gubuk. Kemudian pemburu melihat wajah temannya di depannya: kepala dengan usus terputus dari tubuh, telinganya sebesar daun teh (*Artocarpus Blumei*) karena ia menggunakannya sebagai sayap. Pemburu itu berkata, "Jangan menyakitiku karena aku tidak melakukan apa pun padamu." Tetapi manusia serigala tidak memperhatikan hal ini dan melanjutkan untuk menyodok api untuk memadamkannya dan membingungkan orang itu dengan cara ini dan membuatnya pusing. Kemudian pemburu itu menjadi marah; dia berdiri, mengambil panci tempat daging babi dimasak dan menuangkan isinya yang mendidih ke atas penampakan itu. Manusia serigala menjerit kesakitan dan memohon kepada pemburu untuk membawanya pulang karena ususnya sudah berbau seperti daging yang dimasak; rambut kepalanya rontok dan matanya memutih karena terkena air panas.

Manusia serigala berkata kepada pemburu: "Bawa aku ke tubuhku, lalu aku akan merangkak ke dalamnya besok. Jika Anda membantu saya, saya akan memberi Anda kain sulaman emas yang indah." Ketika siang hari tiba pemburu membawa pulang barang rampasannya dan manusia serigala tergantung di belakang beban. Ketika mereka sampai di rumah dia ingin merangkak kembali ke tubuhnya tetapi ini tidak bisa dilakukan karena ususnya bengkok. Manusia serigala memberikan hadiah yang dijanjikan tetapi setelah itu dia mati.

Di masa lalu sebuah desa bernama Doko-simba terletak di hilir Sungai Poso (XXIV, 7). Seorang kepala desa tinggal di sana dan pada suatu malam yang cerah ia mendayung ke

pantai bersama budaknya untuk pergi memancing. Pada tengah malam mereka berbaring untuk tidur tetapi ketika kepala desa terbangun beberapa saat kemudian dia melihat budaknya terbaring tidak jauh darinya tanpa kepalanya. Dia hanya berpikir bahwa pemburu kepala telah datang dan telah mengambil kepalanya. Dia sekarang mengambil tubuh dalam pikirannya mati dan melemparkannya ke laut. Budak itu, bagaimanapun, tidak dipenggal tetapi kepalanya dengan usus di atasnya telah pergi mencari mangsa. Menjelang pagi kepala datang terbang kembali dan, tidak menemukan tubuhnya, duduk di bahu tuannya yang sekarang harus berlari dengan dua kepala. Dia berutang pada keadaan ini namanya *Ruogu-wo'o*, "berkepala dua," yang dengannya dia disebut. Pria itu tidak tahan lama menanggung malu karena harus berlarian dengan dua kepala. Dia melemparkan dirinya ke sungai dekat desanya dan tenggelam. Setiap kapal yang melewati tempat ini membuang sirih atau sesuatu dari muatannya ke sungai sebagai persembahan kepada *Ruogu-wo'o*.

Ada banyak cerita tentang orang-orang yang melihat pasangan atau teman serumahnya terbaring tanpa kepala. Mereka kemudian merebus air dan menuangkannya ke dalam lubang leher; atau mereka menjejalkannya erat-erat dengan satu atau lain hal. Ketika kepala dengan usus di atasnya kembali, usus tidak bisa lagi masuk ke tubuh dan orang itu mati.

24. Bagaimana bisa mengenali dan menjadi manusia serigala.

Tidak bisa dikatakan dalam beberapa kata cara seseorang dalam kehidupan sehari-hari bisa diakui sebagai manusia serigala. Orang-orang mengaku mengenalinya melalui ekspresi mata: mereka menonjol, gelisah dan memiliki kilau hijau. Warna wajahnya lebih gelap dari-

pada orang lain terutama di sekitar mata. Dikatakan secara umum bahwa orang-orang seperti itu gelisah dalam tidur mereka; terkadang selama itu kunang-kunang keluar dari mulutnya. Orang juga mengatakan bahwa air liur sirih tidak menempel di bibir manusia serigala sehingga memiliki warna bibir yang natural dan tidak hitam kotor seperti kebanyakan orang Toraja pengunyah sirih.

Manusia serigala dikenali dari tindakannya bahkan lebih dari karakteristik luarnya. Seseorang yang mandiri dan sering bepergian sendiri dengan cepat menjadi berandang dalam masyarakat komunis. Jika seseorang melakukan hal-hal yang mencurigakan kepada orang Toraja, jika dia berlarian di bawah rumah tanpa tujuan khusus, jika dia berjalan sendiri sambil menggerutu dan melakukan hal-hal aneh lainnya maka orang tidak akan membiarkannya hilang dari pandangan mereka. Jika seorang penduduk desa menjadi sakit, ini dengan cepat terhubung dengan perilaku orang yang eksentrik. Jika kebetulan seperti itu telah terjadi beberapa kali maka tidak ada lagi yang meragukan kesalahan orang ini. Orang Toraja sangat takut menimbulkan kecurigaan seperti itu pada diri mereka sendiri dan dengan demikian mereka menghindari segala sesuatu yang mungkin membuat kesan aneh. Untuk itulah banyak orang yang tidak mau memelihara kucing hitam karena takut dicurigai sebagai manusia serigala.

Sifat manusia serigala adalah "pengaturan para dewa" (*pombai lamo*), artinya seseorang tidak dapat mempelajarinya. Seseorang adalah manusia serigala secara alami atau menjadi itu karena kontaminasi. Seorang anak bisa menjadi manusia serigala jika dia memakan nasi yang ditinggalkan ayahnya yang seorang manusia serigala. Jika seseorang minum dari cangkir yang telah diminum manusia serigala atau sehubungan dengan mengunyah sirih telah

mengambil kapur dari wadah di mana manusia serigala telah memasukkan jarinya yang dibasahi dengan air liurnya maka dia menghadapi bahaya besar mengadopsi kecenderungan perilaku asosial ini. Seseorang bahkan bisa menjadi manusia serigala sendiri dengan bersandar dengan kepala ke sesuatu yang manusia serigala biarkan kepalanya beristirahat beberapa saat sebelumnya. Orang-orang saling menceritakan kisah yang paling mustahil tentang hal ini. Jadi seorang wanita manusia serigala seharusnya menelan anaknya dimulai dengan kaki dan ketika kemudian dia membawanya keluar lagi, anak itu telah mengambil sifat ibunya.

Diklaim bahwa ada orang yang dapat menyembuhkan seseorang dari penyakit serigalanya. Dada dan perut manusia serigala dibelai dan dicubit oleh dokter tersebut untuk menghilangkan noda dari tubuh. Biasanya para dokter ini adalah orang asing; orang Toraja sendiri hanya tahu sedikit tentang itu. Seorang Mohammedan yang telah memperoleh reputasi tertentu untuk menyembuhkan manusia serigala tinggal di Mapane. Dia sendiri telah menikahi seorang wanita yang telah dia tebus dari tangan orang-orang yang ingin membunuhnya karena dia seharusnya sudah "memakan" banyak orang. Orang-orang yang dikatakan sembuh dari penyakit serigala mereka setelah itu tidak boleh memakan hati hewan yang disembelih; jika tidak kecenderungan mereka yang tidak wajar akan kembali menguasai mereka.

25. Konsekuensi dari pertemuan dengan manusia serigala.

Setiap kali seseorang yang telah bertemu dengan manusia serigala sadar kembali seolah-olah dia bangun dari tidur. Dia tidak tahu bahwa ada bahaya yang menyimpannya dan dengan demikian dia juga tidak tahu siapa yang telah

melakukan ini padanya. Ketika dia kembali ke rumah dia merasa dirinya sakit dan setelah beberapa hari dia meninggal. Orang tidak bisa mengatakan penyakit macam apa yang dianggap berasal dari kerakusan manusia serigala. Apalagi penyakit yang muncul tiba-tiba dan berlangsung singkat menimbulkan kecurigaan.

Jika orang sakit itu hanya dalam posisi menyebutkan nama orang yang telah menyakitinya, masih ada kesempatan untuk sembuh. Tapi dia tidak dalam posisi untuk melakukan ini karena dia dihipnotis oleh monster itu. Beberapa orang mengaku mengetahui jamu yang mereka kunyah dengan halus dan diludahkan pada dahi, dada dan perut orang sakit (*rasupa*) yang dianggap dapat mematahkan hipnotis dan pasien mengungkapkan: "Si anu telah memakan hati." Kadang-kadang orang mencarinya dengan cara berikut: mereka mengunyah sepotong damar bersama dengan sedikit garam dan meludhkannya pada orang sakit, setelah itu mereka bertanya kepadanya: "Katakan siapa yang kamu temui agar kamu hidup." Jika dia tidak bereaksi terhadap ini maka mereka mengulangi perawatannya. Biasanya, setelah ketiga atau keempat kalinya pasien menunjukkan tanda-tanda ketakutan saat mengingat pertemuan yang membuatnya takut. Akhirnya kemudian dia memberi nama. Dia memiliki kesempatan untuk pulih, karena mantra yang dialami telah rusak.

Di Tojo seseorang yang konon menjadi korban manusia serigala terpaksa menancapkan tangannya di bambu tempat garam disimpan. Jika penyakit itu tidak dibawa oleh manusia serigala maka pasien akan diam sambil memasukkan tangannya ke dalam bambu. Sebaliknya ini akan membuatnya sadar dan dia akan mengungkapkan nama orang yang telah memakannya. Eksperimen ini tampaknya didasarkan pada interpretasi yang salah dari kata *lamboyo*, "bagian dalam yang jahat" dari

manusia serigala, sebuah kata yang dihubungkan dengan *ramboyo*, "di dalam bambu."

Kadang-kadang juga, orang ketiga menemukan bahwa seseorang telah menjadi korban manusia serigala. Misalnya, ada seorang lelaki tua di Mayo yang mengikuti seekor kerbau yang ingin ditangkapnya. Beberapa orang lain mengikutinya kemudian dan menemukan jejak seekor kucing dan kemudian jejak seorang anak kecil. Ketika orang tua itu pulang dia sakit. Orang-orang menyimpulkan dari apa yang telah dilihat bahwa lelaki tua itu telah "dimakan" oleh manusia serigala. Dia meninggal tak lama kemudian.

Seorang wanita pulang ke rumah setelah menumbuk beras. Dia merasa tidak enak badan dan sebelum matahari terbenam dia meninggal. Orang-orang merasakannya dan memastikan bahwa dia tidak lagi memiliki hati bahkan tulang dada yang berbentuk pedang telah menghilang. Dia memiliki bintik hitam di lehernya di mana orang-orang melihat bekas luka pukulan yang diberikan manusia serigala padanya. Juga diketahui bahwa kakinya terlepas dari pinggangnya, akibat fakta bahwa dia telah dipotong-potong oleh monster itu.

26. Ketakutan pada manusia serigala.

Hukuman yang diucapkan pada manusia serigala ketika orang Toraja masih menjadi tuannya sendiri adalah hukuman mati. Tetapi mereka tidak melanjutkan untuk melakukan ini dengan cepat. Tersangka harus memiliki banyak tuduhan terhadapnya sebelum mereka melanjutkan untuk melakukan ini. Perasaan di desa harus dibangkitkan oleh cerita yang orang-orang saling ceritakan tentang tindakan mencurigakan seseorang. Penduduk desa dibawa ke perasaan yang mengarah ke obsesi sampai semua ketakutan yang dianggap manusia serigala dikesampingkan dan dia secara terbuka

dituduh.

Ketakutan manusia serigala dan kengerian mereka sangat besar. Selain itu orang-orang terus-menerus takut dianggap sebagai manusia serigala sendiri. Orang Toraja telah meyakinkan kami berkali-kali bahwa mereka tidak akan ragu untuk membunuh anak, paman atau bibi mereka sendiri jika mereka terlihat seperti manusia serigala. Sejarah Toraja memberikan bukti untuk ini. Misalnya, kepala tinggi Tagarranggo menyerahkan bibinya untuk dibunuh. Pelaksanaan hukuman diberikan kepada anggota suku lain dengan ketentuan bahwa "hanya napasnya yang akan diambil darinya dan bahwa dia tidak boleh dirampok kepalanya." Para pelaksana hukuman tidak ikut dengan pengaturan dan membawa kepalanya. Hal ini menimbulkan perang yang panjang.

Ketika di tahun-tahun berikutnya seorang manusia serigala dari distrik Danau yang telah dibawa ke ibukota oleh pemerintah Eropa untuk melindunginya dari serangan sesama penduduk desa, terbaring hampir mati. Dia ingin melihat anak-anaknya di sekitarnya sekali lagi tetapi tidak seorang pun dari mereka mengindahkan permohonannya karena takut orang tua itu masih akan menyakiti mereka.

Di sisi lain kita juga mengetahui kasus-kasus di mana orang menolak untuk percaya pada kesalahan kerabat sedarah dan tidak mengizinkan memutuskan melalui cobaan apakah dia adalah manusia serigala. Penolakan semacam itu juga dapat menimbulkan perang.

Ketakutan akan bahaya yang diyakini orang-orang manusia serigala ditimbulkan pada sesama anggota suku mereka membuat mereka sangat ramah dan sopan terhadap orang yang mereka curigai. Mereka takut membangkitkan ketidaksenangan mereka karena mereka mungkin akan membalas dendam dengan memakan hati orang-orang ini. Seperti yang telah dikatakan banyak kasus kematian harus dikait-

kan dengan intrik manusia serigala sebelum orang melanjutkan dengan tuduhan terbuka.

27. Pengadilan manusia serigala.

Bahkan jika seluruh desa yakin bahwa salah satu dari orang-orang mereka adalah manusia serigala, adat tetap mengharuskan kesalahannya terlebih dahulu ditunjukkan dengan suatu cobaan. Jika seorang tersangka terbunuh tanpa demonstrasi ini terjadi maka kerabat sedarah dari orang yang dieksekusi dapat menuntut denda yang berat dari mereka yang telah melakukan hukuman tersebut.

Pengadilan manusia serigala tidak pernah ditangani oleh sesama penduduk desa. Itu ditugaskan ke anggota komunitas lain. Para penduduk memberikan alasan yang diperlukan untuk cobaan itu kepada perwakilan mereka. Di pagi hari sekelompok besar pria muncul di tempat tinggal tersangka karena mereka harus mengandalkan kemungkinan perlawanan dari anggota terdekat dari kelompok kerabat. Orang-orang itu mengelilingi rumah itu sehingga yang dicari tidak akan lari. Mereka melemparkan tiga potong kayu ke tanah di kaki tangga dan di atasnya mereka meletakkan pecahan besar dari panci masak tanah. Di belingnya ditaruh sejenis damar yang disebut *silo ngkoda* dan dicampur dengan benda-benda yang menimbulkan rasa gatal seperti buah batu aren (*konta*) dan buah *wio'a*, liana. Damar dinyalakan dan ketika menyala terang pemimpin pasukan memanggil: "Bukan untuk penghuni rumah ini kami menyalakan api ini tetapi hanya untuk Anu (nama yang dicari). Semoga dia turun."

Setelah itu, tangan kanan terdakwa dibungkus daun; hanya jari tengah yang tetap bebas. Dia kemudian dibawa ke pecahan dengan damar mendidih. Sesaji sirih-pinang diletakkan di tanah dan dewa-dewa di atas di langit dan yang di bawah bumi dipanggil untuk mengung-

kapkan bersalah atau tidak bersalahnya terdakwa. Kemudian nyala damar padam dan ujung jari tengah tertancap di damar sesaat. Damar yang tertinggal di jari kemudian dibiarkan dingin dan menjadi keras, setelah itu dikeluarkan setelah beberapa hari berlalu. Jika jari tidak terlihat terbakar maka ini adalah bukti bahwa orang yang dicurigai bukanlah manusia serigala. Dalam kasus sebaliknya kesalahannya telah terbukti. Melakukan cobaan ini disebut *montuluri*, “untuk menunjukkan (orang yang bersalah)”; atau *moganggo silo*, “memegang damar dengan tangan.”

Jika terdakwa dinyatakan bersalah maka dia dibawa ke tempat yang sepi dan ditikam sampai mati (di beberapa daerah orang berhati-hati agar tidak terciprat darah selama penusukan ini karena mereka sendiri mungkin menjadi manusia serigala). Seperti yang telah dikatakan, hukuman dilakukan oleh anggota desa lain yang diizinkan untuk membawa serta kepala manusia serigala sebagai "balasan" untuk pekerjaan mereka jika mereka suka untuk melakukannya sama seperti yang mereka lakukan dengan musuh yang terbunuh. Jika hal ini tidak dilakukan maka kepala tetap dipisahkan dari tubuh; lengan dan kaki juga dipotong dan semua bagian tubuh ini dikubur secara terpisah karena takut manusia serigala akan hidup kembali. Jika bagian-bagiannya tidak dikubur maka digantung di pohon waringin dibungkus dengan ijuk aren. Tidak ada perhatian lebih lanjut yang diberikan kepada mereka.

Pasti pernah terjadi di Pebato bahwa sesama penduduk desa manusia serigala wanita yang telah dijatuhi hukuman mati tidak dapat menemukan orang yang bersedia untuk melaksanakan hukuman tersebut. Oleh karena itu diputuskan untuk menguburnya hidup-hidup. Sebuah lubang digali agak jauh di luar desa. Wanita itu, yang sama sekali tidak menyadari nasib yang menggantung di atas kepalanya,

diundang untuk pergi ke pesta kuil di desa lain. Ketika mereka tiba di lubang dia didorong ke dalamnya dan lubang itu segera ditutup dengan tanah. Wanita itu hanya bisa meminta agar mereka merawat anaknya dengan baik.

Bisa juga terjadi bahwa seseorang yang dituduh sebagai manusia serigala bertindak sangat liar sehingga tidak ada yang berani mendekatinya. Di Wawondoda terdakwa menantang penuduhnya untuk perang tanding. Orang yang dicurigai terluka dan jatuh; saudaranya bergegas untuk membantunya tetapi dia juga terbunuh.

Jika orang yang dituduh sebagai manusia serigala dinyatakan tidak bersalah maka para penuduh harus membayar denda yang disebut *purusi mpale*, “untuk menarik tangan” (yaitu, membatalkan uji damar); juga kadang-kadang disebut *lori mpale* atau *palisi mpale*, “untuk membuat tangan halus kembali.” Kadang-kadang denda ini terdiri dari beberapa potong kain katun, kadang-kadang seekor kerbau. Kadang-kadang yang pasti, empat ekor kerbau diminta; maka ini disebut *tuwuri ntau mantuluri*, “agar para penuduh tetap hidup.” Pernah terjadi di Taliboi di Kadomboku bahwa seorang pria, kepala desa, dituduh sebagai manusia serigala. Ketika ujian damar menyatakan dia tidak bersalah dia mengambil pecahan dengan damar yang meleleh dalam kemarahannya dan melemparkannya ke penuduhnya, yang, bagaimanapun, tidak terkena.

Jika seorang pria yang dituduh manusia serigala telah dinyatakan bersalah dan dia tidak lagi tahu bagaimana menghindari kematian dia sering membalas dendam dengan memancing hakimnya dan mengakui bahwa dia telah menyebabkan kematian sejumlah orang. “Silakan dan bunuh saya,” katanya, “tetapi saya sudah makan A dan B dan C dan D; jadi saya tidak mati sia-sia.” Beberapa orang menganggap kata-kata seperti itu sebagai pengakuan;

mereka hanya melayani, bagaimanapun, untuk memancing para pengamat dan membual.

28. Manusia serigala jenis ketiga, *To Lambunu*.

Kita sekarang masih harus membahas manusia serigala jenis ketiga. Ini juga dikatakan sebagai manusia yang mengubah dirinya menjadi hewan dan dalam bentuk ini merugikan orang lain. Tetapi kita akan melihat dari uraian berikut di sini bahwa kita tidak berurusan dengan manusia dalam pengertian biasa. Manusia serigala jenis ini disebut *To Lambunu*, “manusia dari Lambunu.” Tidak ada yang tahu di mana Lambunu ini dapat ditemukan. Orang-orang selalu menunjuk ke timur dalam hubungan ini dan beberapa percaya bahwa tempat itu pasti terletak dekat dengan Banggai (jangan dikelirukan dengan distrik Lambunu di pantai utara Teluk Tomini). *To Lambunu* ini dianggap sebagai orang yang termotivasi seperti orang lain. Salah satu tradisi mengatakan bahwa mereka seharusnya keturunan dari seorang penduduk desa Lono'u yang pasti terletak dekat dengan Kandela di distrik Danau. Orang ini dituduh manusia serigala dan untuk alasan ini dia pindah ke Loinang di mana dia mendirikan Lambunu dan menghasilkan banyak keturunan. Dukun-dukun mengklaim bahwa roh hidup mereka (*tanoana*) telah berada di Lambunu dalam perjalanan mereka. Mereka menceritakan bahwa *To Lambunu* bertubuh kecil, tidak lebih besar dari anak-anak. Mereka tidak menanam di ladang tetapi terbang dalam bentuk rangkong, burung gagak, dan *koro-koro* (atau *kere-kere*, rangkong kecil), kepada orang-orang untuk membantu diri mereka sendiri untuk panen di ladang mereka. Oleh karena itu sisi lebar atap rumah mereka terbuka sehingga mereka dapat dengan mudah terbang masuk dan keluar melalui bukaan.

Anak-anak diperingatkan untuk tidak mengatakan apa pun tentang burung tahunan yang terbang melewatinya dan tidak menakut-nakuti *koro-koro* yang mengeluarkan suara. Jika orang melemparkan sesuatu kepada mereka atau mengatakan sesuatu yang buruk tentang mereka *To Lambunu* menjadi marah dan “memakan” dan “memukul” orang-orang sehingga mereka menjalani kehidupan yang merana. Burung tahunan biasa, atau rangkong (*alo*, *Cranorhinus cassidix*), berbeda dari burung yang diubah *To Lambunu* karena sisir pada paruhnya lebih besar. Yang terakhir memiliki leher yang beraneka warna (Dayak Sungai Katingan, menurut Mr. H. Schärer, menggambarkan raja para dukun, Raja Haramaung Batoland Bunu, sebagai burung rangkong).

Jika sekawanan burung gagak mendatangi Anda (*mekantompusi*), ini adalah pasukan *To Lambunu*. Seseorang tidak boleh mengatakan apa-apa tentang ini, sama seperti tidak ada yang bisa dikatakan tentang sekawanan burung rangkong yang terbang di atas Anda atau hinggap di pohon karena dalam hal ini mereka akan mendatangi dan menyakiti Anda. Sesekali *To Lambunu* muncul juga dalam wujud kera atau babi di ladang rakyat. Kadang-kadang terjadi, kata orang, bahwa ketika makanan babi dituangkan ke dalam palung di pagi hari, babi-babi aneh juga datang untuk makan. Seseorang kemudian harus berhati-hati mengusir mereka karena mereka mungkin adalah anak-anak *To Lambunu* yang datang untuk meredakan rasa lapar mereka.

Kerugian yang ditimbulkan *To Lambunu* kepada masyarakat adalah pertama-tama mereka merusak tanaman bahkan menghancurkan seluruh panen. Mereka terutama ditanam pada singkong (*kasubi*, *Manihot utilissima*) dan jagung. Karena alasan inilah orang-orang paling terganggu oleh manusia serigala ini pada saat jagung matang. Untuk alasan ini juga,

seseorang tidak boleh menanam singkong di antara padi karena jika To Lambunu datang untuk memakannya mereka merusak padi pada saat yang bersamaan. Tapi penyakit manusia serigala mereka masih paling ditakuti. Ketika mereka telah meninggalkan tanah mereka burung-burung berubah menjadi manusia lagi dan datang sebagai orang asing di antara penduduk desa untuk meminta makanan. Penderitaanlah orang yang membangkitkan ketidaksenangan mereka dengan satu atau lain cara. Mereka memakan hatinya dan dia harus mati. Di Onda'e di masa lalu mereka dikatakan telah membantai seluruh desa yang terletak di dekat Kancuu-ncuu. Di desa lain tuak hilang berulang kali dari wadah di pohon. Pemiliknya kemudian memasukkan racun ikan (*kamande*, *Croton tiglium*) ke dalam cairan tersebut, akibatnya seorang kepala suku To Lambunu meninggal karena dialah yang setiap kali datang untuk minum tuak. Banyak orang To Lambunu kemudian datang ke desa itu dan semua penduduknya mati, dirampok hati mereka.

Jika seseorang menjadi kaget tanpa sebab yang jelas, orang mengatakan bahwa To Lambunu menyakitinya. Jika seseorang tiba-tiba sakit demam tinggi dan dukun desa memastikan bahwa dia tidak lagi memiliki hati meskipun dia tidak pernah bertemu dengan manusia serigala biasa maka dapat dipastikan bahwa To Lambunu telah melakukan tugasnya. Salah satunya seharusnya menyatakan bahwa seorang To Lambunu hanya perlu mengambil sehelai daun pohon kering untuk menghilangkan hati di seluruh distrik.

Ada sejumlah cerita tentang pertemuan orang biasa dengan To Lambunu. Demikianlah salah satu dari mereka yang berbentuk burung rangkong pernah mendatangi seorang wanita. Dia memerintahkannya: "Pergilah duduk di sayapku." Wanita itu segera menyadari bahwa dia berurusan dengan To Lambunu tetapi dia

mematuhi perintah itu. Burung itu membawanya ke Lambunu. Dalam perjalanan mereka meyakinkannya bahwa tidak ada bahaya yang akan menimpanya. Dia melihat bahwa Lambunu adalah sebuah desa besar dengan banyak penduduk; tapi begitu malam tiba dia tidak mendengar apa-apa selain teriakan manusia serigala: *O'o, O'o*. Saat fajar menyingsing semuanya kembali menjadi manusia. Setelah wanita itu menghabiskan beberapa malam di Lambunu, orang yang menculiknya berkata: "Sekarang aku akan membawamu pulang dan kami tidak akan pernah menyakitimu atau keturunanmu. Sebagai tanda perjanjian kami, Anda dan keturunan Anda harus selalu mengikatkan sehelai daun palem *kombuno* (*Livistonia rotundifolia*) berwarna terang pada bubungan tempat tinggal dan rumah Anda di tanah terbuka. Ketika kita terbang di atasnya kita akan tahu bahwa teman-teman kita tinggal di sana."

To Lambunu telah membuat banyak perjanjian dengan desa, sebagian besar sebagai hadiah atas bantuan dan kebaikan yang ditunjukkan. Seorang pria di Lage dibawa oleh beberapa orang To Lambunu ke gubuk mereka. Di sana mereka memberinya batu dan baja sebagai hadiah dan berkata: "Jika babi berakar di atau dekat ladang Anda dan mereka kembali setelah Anda membersihkan tempat itu maka katakan: Anda adalah kerabat kami, To Lambunu. Pergilah, karena ini adalah batu dan baja yang kakekmu berikan kepadaku sebagai tanda perjanjian kita. Carilah di tempat lain apa yang membuat hidup Anda kuat; di sana Anda akan diperlakukan sebagai tamu; di sini kita tidak dalam posisi untuk melakukan itu karena kita sendiri hanya lemah."

Di desa lain ada seutas kulit kerbau yang diberikan oleh To Lambunu sebagai tanda perjanjian mereka dan harus ditaruh di pinggir lapangan. Babi akan segera mengenali tanda ini jika mereka To Lambunu dan mereka tidak

akan kembali lagi. Penduduk Towale mengatakan bahwa mereka tidak pernah terganggu oleh To Lambunu karena pada zaman dahulu mereka menyembunyikan salah satu manusia serigala ketika orang Luwu' ingin membunuhnya. Manusia serigala tidak membawa apa-apa, dan karena itu dia merobek sepotong dari kain bahunya sebagai janji perjanjian mereka. Di Tando-mbone yang terletak tidak jauh dari sana, perjanjian semacam itu terjadi karena masyarakat di sana telah menguburkan dengan segala hormat seorang To Lambunu yang telah meninggal di desa mereka dan tidak hanya menjejalkannya di tanah seperti biasanya dengan mayat orang asing. Di desa lain perawatan seorang To Lambunu yang terluka oleh tombak adalah alasan untuk membuat perjanjian.

Suatu ketika pasukan To Lambunu datang ke Bomba di Onda'e. Kepala desa mereka disebut Lelangi. To Bomba menerima orang asing dengan ramah dan menjadikan mereka sebagai tamu selama beberapa hari. Setelah keberangkatan mereka, mereka membuat perjanjian dengan tuan rumah mereka. Mereka berkata: "Jika penyakit menular mendekati desa Anda, Anda harus mengatakan di malam hari ketika orang-orang tertidur dan menjelang fajar ayat berikut di jalan dari mana cacar mengancam akan datang:

*Tele pontolomia, ara siko ntekalinga,
Tele pontolomia, porapata ri Togia?
Tele pontolomia, tinja bate kupangkita
Tele pontolomia, njai oti pondagita.*

Tele pontolomia (tidak dapat diterjemahkan) terkadang Anda lupa,
perjanjian kita di Togian?
memasang tanda, sehingga saya melihatnya

¹¹ Sebuah kisah yang menyentuh tentang kesengsaraan yang dibawa oleh kepercayaan pada manusia serigala dicatat dalam "*Brieven van den Zendeling Alb. C.*

di terumbu karang tempat kami menyiapkan makanan kurban (nasi berwarna).

"Ketika kami mendengar kata-kata ini, kami tahu bahwa Anda telah menjadi tuan rumah kami dan kemudian kami lewat tanpa mengganggu Anda." Kemudian kepala To Lambunu meminta agar salah satu anak di Bomba diberi nama Lelangi menurut namanya. Setelah itu mereka kembali ke tanah mereka.

29. Manusia Serigala dan administrasi Barat.

Di masa lalu pasti banyak yang terbunuh atas dasar tuduhan manusia serigala. Beberapa daerah terkenal karena banyak manusia serigala yang dituduh mereka sembunyikan. Salah satunya adalah Pu'u-mboto di pantai selatan Danau Poso. Setiap kali suku lain membutuhkan korban yang akan dibunuh pada saat kematian atau pentahbisan kuil mereka sering pergi dulu ke Pu'u-mboto dengan harapan di sana, dengan harga murah, mereka akan mendapatkan seseorang yang dicurigai sebagai manusia serigala dan oleh karena itu orang-orang ingin disingkirkan. Di tahun-tahun berikutnya kami diberitahu banyak kisah mengerikan tentang orang-orang yang atas dasar tuduhan palsu dan tanpa berpikir telah dinyatakan sebagai manusia serigala dan telah dijual ke suku lain untuk dibunuh. Para kepala suku yang, untuk memperkaya diri mereka sendiri menjerumuskan banyak anggota suku mereka ke dalam kemalangan, disebutkan namanya.¹¹

Ketika Pemerintah Hindia Belanda datang untuk mengatur urusan di Sulawesi Tengah, tindakan keras diambil terhadap pengadilan lokal manusia serigala. Sampai akhir tahun

Kruyt en zijn Echtgenooten /Surat-surat dari Misionaris Alb. C. Kruyt dan Istrinya/," No. 31, Labonggu.

1910 sebuah keluarga yang terdiri dari sembilan orang secara diam-diam dibawa ke hutan belantara dan dibunuh di sana. Hanya pria itu yang diadili karena manusia serigala tetapi istri dan anak-anaknya harus mengalami nasib yang sama karena takut mereka akan mengungkapkan pembunuhan itu. Administrasi mendengar tentang percobaan manusia serigala ini hanya melalui pengkhianatan oleh sesama penduduk desa dan suku. Kadang-kadang itu adalah pembalasan dendam seorang wanita pada suaminya karena dia telah mengambil istri kedua selain dia, yang membuatnya menyebut dia telah mengambil bagian dalam pembunuhan manusia serigala; kemudian seseorang membuat kepala desanya menebus perlakuan yang tidak adil dalam pikirannya dengan memberi tahu dia untuk tindakan seperti itu. Karena banyak orang yang terlibat dalam kasus seperti itu, banyak yang dihukum setiap kali; penghasut utama dihukum enam tahun atau lebih kerja paksa; peserta biasanya diberikan waktu satu tahun.

Itu adalah sesuatu yang tidak dapat dimengerti bagi orang-orang bahwa Pemerintah yang keadilan dan ketidakberpihakannya telah mereka lihat begitu banyak buktinya, mengambil manusia-manusia serigala di bawah perlindungan. Lagi pula manusia serigala seperti anjing gila yang hanya menggigit di sekitar mereka dan menghancurkan sesamanya. Kemudian dengan cepat menjadi jelas bahwa orang Toraja sedang merancang cara lain untuk melepaskan diri dari unsur-unsur berbahaya ini. Suatu ketika seorang pria yang dicurigai penyakit manusia serigala datang melarikan diri kepada kami dan pada siapa orang-orang berniat untuk membiarkan pohon tumbang selama pembukaan komunal sebidang tanah hutan. Di lain waktu sebuah pengaturan dibuat untuk memiliki sebuah kapal di mana tersangka dipancing untuk dijungkirbalikkan dan untuk

menahan manusia serigala di bawah air.

Ketika pemerintah mendengar tentang semua ini mereka menyadari bahwa menghukum pembunuhan terhadap para penyihir saja tidak akan berhasil. Itu juga harus mengatasi kepercayaan masyarakat yang tak terhapuskan pada manusia serigala jika hanya untuk melindungi orang yang dicurigai dari sesama manusia. Untuk alasan ini diumumkan di mana-mana bahwa orang-orang yang dianggap sebagai manusia serigala atau penyihir oleh penduduk mungkin dihukum dengan pembuangan ke ibukota. Di sana mereka tidak akan bisa menuruti kecenderungan asosial mereka dan penduduk akan disingkirkan.

Ini tampaknya menjadi solusi yang baik untuk masalah ini. Kami hadir pada keputusan seperti itu beberapa kali. Hakim, kepala suku, selalu takut untuk memberi tahu orang yang dihukum hukuman karena takut bahwa pada saat terakhir yang terakhir mungkin menggunakan kekuatannya yang menyedihkan atas dia. Hakim tidak dapat menemukan kata-kata yang cukup sopan dan permintaan maaf untuk memberitahu pria itu bahwa dia harus pindah ke ibu kota dengan semua barang miliknya. Dengan kesiapan yang luar biasa orang menawarkan untuk mengambil semua barangnya di sana. Dalam satu kasus pria itu tidak ingin membawa serta harta miliknya tetapi menjualnya. Sebenarnya ada beberapa pembeli untuk mereka; hanya parangnya dan panci dan wajannya tetap tidak terjual. Orang-orang bergidik melihat mereka: dengan parang, manusia serigala telah membelah korbannya untuk mengambil hati mereka; dan dia telah memasak hati di dalam panci. Hanya guru sekolah di desa yang berada di atas takhayul ini.

Kepercayaan pada manusia serigala dan praktik-praktik mereka yang menyedihkan akan terus ada di antara orang-orang untuk waktu yang lama. Bahkan Kekristenan yang

telah mereka masuk tidak akan mengambil kepercayaan ini dari mereka. Tetapi mereka telah memperoleh penyeimbang dari keyakinan ini dalam keyakinan Kristen mereka: mereka percaya bahwa menjadi Kristen membuat mereka kebal terhadap serangan makhluk-makhluk asosial ini.

B. Jiwa setelah Kematian.

30. Jiwa setelah kematian.

Seseorang meninggal karena roh hidupnya (*tanoana*) menjauh secara permanen dari tubuh baik karena telah pergi dengan sendirinya atau telah diambil dari orang tersebut secara paksa, dalam hal ini telah "dimakan" oleh manusia serigala, tukang sihir atau penyihir. Setelah kematian jiwa lain, jiwa kematian (*angga*) muncul. Semua orang Toraja setuju bahwa *angga*, dengan sedikit pengecualian, pergi ke Dunia Bawah (*torate*).

Kita sering bertanya kepada orang Toraja: "Di mana *tanoana* (roh kehidupan) ketika seseorang telah meninggal?" Pertanyaan ini selalu mempermalukan orang-orang dan hanya dengan ragu-ragu, jawaban yang beragam, diberikan: "*Tanoana* menjadi angin." "Itu tetap di udara." Kebanyakan dari mereka menolaknya dengan kata-kata: "Saya tidak tahu." "Setiap kali seseorang meninggal," kata seorang bijak di kawasan Danau, "*tanoananya* pergi ke Banggai-lanto; *tanoana* semua manusia berkumpul di sana" (Banggai-lanto, "pulau terapung," adalah salah satu tempat tinggal utama *wurake*, atau roh udara).

Dalam membahas *tanoana*, kita telah melihat bahwa dalam Pu'umboto delapan *tanoana* dikaitkan dengan seorang pria, sembilan untuk seorang wanita. Setelah kematian salah satu dari mereka pergi ke Dewa Langit (Pue mpalaburu); *tanoana* yang tersisa diidentifikasi dengan (atau: menjadi) jiwa kematian, *angga*:

dua dari mereka tinggal di bagian atas pohon yang tersisa dari mana peti mati itu dibuat; satu tinggal di ujung akar itu; *tanoana* ini disebut *walitutu* (artinya, ini adalah burung pelatuk, yang mengetuk pohon). Beberapa *tanoana* lainnya disebut *walilayo* dan tetap tinggal di bumi dan sisanya pergi ke Dunia Bawah.

Kita juga telah melihat bahwa To Onda'e telah menganggap dua jiwa pada seseorang selama hidupnya, salah satunya menuntunnya ke kehidupan yang lain menuju kematian. Yang pertama, *sala lino*, "jalan bumi", adalah roh hidupnya (*tanoana*), jiwa lainnya, *sala tiwo*, "jalan batang pisang", adalah *angga*. Yang pertama pergi ke Wawo-maborosi, gunung di mana orang mati tinggal, untuk siapa pesta orang mati dirayakan; yang kedua turun ke Dunia Bawah.

Ketika seseorang meninggal kehidupan, *tanoana*, hilang dan jiwa kematian, *angga*, muncul. Nama Toraja untuk arwah kematian ini adalah *angga* tetapi orang yang sering berhubungan dengan orang asing juga suka menyebutnya *sumanga*, berasal dari semangat (B. Melayu), *tanoana* dari Toraja. Kadang disebut juga *sabura*, kata yang juga pasti asing.

Ide umumnya adalah bahwa *angga* terlihat seperti orang yang memilikinya tetapi lebih kecil. *Angga* tersebut berwarna hitam dan memiliki kain dagu (*talambiaje*) yang diikatkan pada kepala jenazah. Orang-orang melihat orang mati dalam mimpi dan mengenalinya. Jika seseorang memimpikan seseorang yang baru saja meninggal maka ia terlihat jelek dan bengkak. Kemudian seseorang melihatnya lagi seperti dia selama hidupnya. Seringkali orang menggambarkan *angga* dengan ciri-ciri mayat: cacing keluar dari tubuh; wajah menunjukkan kerutan dan lubang (*mogorongga*), oleh karena itu *angga* biasanya menutup wajah.

Angga juga, seperti *tanoana*, datang kepada seseorang dalam bentuk segala jenis binatang:

mereka datang untuk memakan sebagian dari nasi seperti tikus, babi dan burung padi. Dalam kehidupan sehari-hari orang melihat *angga* pada ular dan burung. Jika, misalnya, orang melihat seekor burung duduk di sini atau di sana dan terus duduk dengan tenang ketika mereka mendekatinya, mereka berpikir bahwa mereka sedang berhadapan dengan *angga* orang yang sudah meninggal.

Dalam cerita rakyat *angga*, dalam bentuk lalat kuda (*yale woa*), kunang-kunang (*nggio-nggio*) atau bahkan semut, jangkrik mol dan serangga lainnya, menunjukkan jalan kepada orang-orang atau mereka membantu mereka yang berada dalam kesulitan.

Orang mungkin menyebut *angga* sebagai “ekstrak” tubuh sehingga orang tidak dapat membayangkan *angga* tanpa tubuh. Segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan tubuh dilakukan dengan *angga*. *Angga* adalah bayangan tubuh dengan segala keanehan dan kelemahannya. Untuk alasan ini orang berniat menjaga tubuh mereka senyaman dan sesempurna mungkin.

Ide ini pasti telah memunculkan kepercayaan bahwa *angga* mengumpulkan semua rambut dan giginya yang rontok dan kuku yang terpotong sebelum ia memulai perjalanannya ke alam kematian. Ada orang yang dengan pemikiran ini, dengan hati-hati menyimpan dalam wadah bambu (*pasoyo*) potongan-potongan kuku yang dipotong jari tangan dan kaki serta rambut yang dipotong dan rontok sehingga nantinya *angga* tidak mengalami kesulitan mengumpulkan semuanya bersama-sama. Yang lain meletakkan rambut mereka yang dipotong di ketiak (*sungangali*) pohon kelapa.

Ketika ditanya apakah anak yang lahir mati juga memiliki jiwa (*angga*) ada yang mengatakan bahwa mereka tidak memilikinya tetapi tubuh kecil mereka berubah menjadi segala

macam hama: tikus, kutu, kecoak. Namun sejauh ini sebagian besar menjawab pertanyaan ini dengan setuju. Beberapa percaya bahwa jiwa mereka terus berkeliaran di bumi atau tinggal dengan roh (*bela*) di hutan. Mereka memberi makan diri mereka sendiri di sana dengan embun yang mereka jilat dari tanah dan dedaunan pohon. Mereka menderita kehausan; mereka mendengar sungai bergumam tetapi tidak dapat menemukannya; mereka selalu mencari air. Banyak yang mengatakan bahwa jiwa-jiwa yang lahir mati tinggal di suatu tempat tertentu di Dunia Bawah dan menunggu di sana sampai jiwa ibu mereka datang, di mana mereka kemudian berpegangan dan membiarkan diri mereka dibawa ke kota kematian. Mereka juga melekat pada jiwa-jiwa lain yang lewat tetapi mereka melepaskan sang kecil.

Sementara itu jiwa-jiwa ini menjalani kehidupan yang menyedihkan. Mereka tinggal di kaki hutan *katimba* (semacam Amomum) di mana mereka makan buah *leboni* (*Ficus leucantatona*) yang mereka hisap. Seorang wanita dengan payudara mengalir yang memberi minum kepada bayi juga dikatakan ditemukan di sana.

Para dukun menceritakan bahwa dalam perjalanan mereka di udara mereka bertemu dengan jiwa-jiwa yang lahir mati dan bayi-bayi. Yang terakhir kemudian meminta mereka untuk membawa mereka kembali ke bumi tetapi dukun menjawab bahwa ini tidak mungkin karena mereka telah menjadi jiwa (*angga*). Dukun sangat tersentuh atas nasib anak-anak kecil; dia menangis selama pertunjukannya dan berjanji kepada mereka untuk segera merayakan pesta orang mati sehingga nasib mereka dapat ditingkatkan. Kemudian jiwa-jiwa berhenti menangis dan ini demi kebaikan karena melalui tangisan ini terlalu banyak hujan turun ke bumi, sehingga panen kadang-kadang gagal (XIV, 19; XVI, 28).

31. Seorang manusia tidak sadar telah mati.

Secara umum dikatakan bahwa seseorang yang telah meninggal pada awalnya tidak mengetahui bahwa dia telah meninggal. Jiwanya duduk di bagian atap yang menutup sisi lebar rumah yang disebut *salopio*. Dari sana ia melihat ke bawah pada mayatnya dan terkejut bahwa ini berduka karena di dalam mayat itu tidak melihat apa-apa selain batang pisang karena jiwanya baginya adalah pribadinya. Ada yang bilang: Dia pikir dia sedang bermimpi. Yang lain percaya bahwa pada awalnya *angga* tinggal di bawah rumah kematian, di bawah tempat orang itu biasa tidur.

Selama tiga hari pertama setelah kematiannya orang yang meninggal itu mencoba melakukan pekerjaan sehari-harinya; dia menemani teman serumahnya kemanapun mereka pergi, memang dia ikut saat jenazahnya dibawa ke liang kubur dan kembali bersama orang-orang ke rumah kematian. Pada hari ketiga, *mata mpoli kodi*, orang tersebut menyadari kematiannya. *Angga* menyapu tubuh dan kemudian cacing jatuh darinya; ia pergi ke rumah kematian dan melihat persiapan yang telah dilakukan orang-orang untuk menerima *angga*: tangga (batang pohon dengan anak tangga dipahat darinya) diputar dan dia masih bisa memanjatnya. Ia melihat digantung di atas bingkisan (nasi, telur ayam dan sepotong daging kelapa) yang diketahuinya dimaksudkan untuk orang yang sudah meninggal (penggantungan pembedaan ini disebut *mentomaya*); ia telah memperhatikan rintangan yang terbuat dari batang tebu di jalan untuk menghentikannya. Benteng ini disebut *padaso ntau mate*, “pembatas, tanda yang jelas bagi orang yang meninggal”. Ia telah belajar bahwa yang hidup tidak memperhatikannya. Semua ini meyakinkannya bahwa orang yang memilikinya tidak lagi dihitung di antara yang hidup. Ia kemudian mulai

menangis dan meratapi nasibnya. Di Pebato, orang-orang merasa puas apakah almarhum telah datang mengunjungi kerabatnya yang berduka dengan meletakkan tempurung kelapa dengan abu di atasnya di tempat pendaratan. Jika *angga* telah mengunjungi rumah, jejak kecil akan terlihat di abu keesokan paginya.

Malam ketiga setelah kematian dianggap berbahaya bagi almarhum. Orang-orang percaya bahwa kekecewaan besar akan dialami oleh orang yang meninggal ketika dia menyadari kematiannya dan karena itu dia cenderung membuat satu atau lebih kerabatnya mengalami nasib yang sama. Untuk alasan ini orang-orang tetap diam untuk waktu yang lama selama malam ini; semua api padam. Ketika mereka berpikir bahwa kunjungan itu telah berlangsung cukup lama dan almarhum memiliki kesempatan yang cukup untuk melihat hartanya dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa orang-orang telah mengirim bersamanya pakaian yang memadai seperti yang ditempatkan di tempat tidur orang mati (*batuwali*), keributan besar dan kegemparan dibuat untuk mengusir orang mati.

Bahaya yang mengancam orang-orang pada malam ini menjadi jelas dari apa yang kami diberitahu di Palande: *Angga* duduk di lantai rumah kematian dan menghitung penghuninya. Jika ini adalah jumlah yang tidak genap, *angga* mengatakan: “ada di antara mereka yang tidak memiliki pendamping; Sebaiknya aku membawa yang ini sebagai teman saat aku pergi ke Dunia Bawah (*torate*).” Kemudian ada kematian lain dalam beberapa hari. Untuk alasan ini orang-orang memastikan (setidaknya diklaim) bahwa selalu ada jumlah orang yang genap di rumah kematian.

Orang mati berbicara dengan bahasa yang biasa mereka gunakan selama keberadaan mereka di dunia dengan perbedaan ini, bahwa arti kata-kata itu berlawanan dengan arti kata

manusia. Jika seseorang menyuruh seorang *angga* pergi, itu hanya akan mendekat. Dengan *bare'e* "tidak" *angga* mengerti "ya memang"; dengan *ako*, "maju," itu berarti "tetap di tempatmu." Dalam cerita rakyat perbedaan arti kata-kata ini dengan kesalahan-kesalahan yang diakibatkannya sangat sering terjadi.

Yang lain mengklaim bahwa orang mati berbicara dalam bahasa yang sama dengan yang hidup tetapi mereka menukar suku kata pertama dan terakhir dari kata tersebut. *Madago*, "baik", dengan demikian menjadi *godama* di lidah mereka.

32. Jiwa-mati menghubungi manusia.

Meskipun orang mengatakan bahwa pada pesta kecil dan besar untuk orang mati mereka menemani almarhum ke kota kematian di mana mereka kemudian tinggal, mereka percaya bahwa *angga* kembali berulang kali ke manusia. Mereka membuat diri mereka dikenal dengan mengeluarkan bau mayat. Ketika seseorang berjalan di hutan dan mencium bau rambut terbakar, *kudu* (*Kaempferia rotunda*), atau obat kunyah yang diludahi orang sakit maka ini adalah bukti bahwa jiwa orang mati ada di sekitarnya.

Kadang-kadang mereka membuat kehadiran mereka diketahui dengan suara menggeram (*memuu*) atau dengan dentingan dan derak rak perapian dan pot yang berdiri di atasnya. Atau seseorang mendengar orang berlarian di dalam rumah padahal tidak ada seorang pun yang terlihat. Kadang-kadang arwah orang mati mengeluarkan suara seolah-olah mereka sedang menangis dan ini membuat orang berpikir tentang melolong (*mongguangi*) anjing. Seseorang tidak boleh pergi ke sana karena jika itu adalah jiwa dari orang yang berani, itu akan menghancurkan Anda; jika itu adalah jiwa orang pengecut maka ia akan melarikan diri.

Angga terutama cenderung menakut-nakuti orang dengan satu atau lain cara, misalnya, dengan membiarkan sebatang pohon tumbang tepat di depan mereka; atau dengan tiba-tiba mengatur cabang pohon dalam gerakan berayun tanpa ada angin; dan jika seseorang kemudian melarikan diri, itu akan membuat orang ini tersandung dan jatuh.

Kami telah mendengar cerita tentang orang-orang yang mengaku tidak percaya akan keberadaan jiwa setelah kematian; jiwa seharusnya tidak lain hanyalah angin. Demikianlah dalam Onda'e seorang *angga* pernah mengumumkan dirinya dengan menggeram (*memuu*). Seorang pria yang menyangkal keberadaan *angga* turun untuk bertarung dengannya jika perlu jika itu benar-benar *angga*. Begitu dia mencapai tanah dia jatuh dan dia tidak bisa bangun atau bergerak; seolah-olah dia ditekan ke tanah; dia bahkan tidak bisa memanggil; jiwa kematian telah menguasainya. Tidak sampai orang-orang datang untuk membantunya dia baru bisa berdiri dan masuk ke dalam rumah.

Cara khusus arwah maut membuat dirinya dikenal adalah dengan membuat orang pusing (*kemboa*) sehingga kadang pingsan. Ini dianggap berasal dari fakta bahwa jiwa orang mati (kadang-kadang juga roh pohon atau roh bumi) telah "berbicara kepada" orang ini (IX, 34). Beberapa ketidaksukaan anak-anak dianggap berasal dari keadaan di mana mereka diajak bicara oleh jiwa-jiwa orang mati. Dalam hal ini orang mengambil jagung tanpa biji dan membakarnya. Mereka melambai-lambaikan ini di wajah anak itu sambil berkata: "Semoga api menyentuh mata *angga* sehingga mereka tidak berbicara kepada siapa pun" (*suwe-suwe mata angga, ne'e naseko-sekoka*). Kemudian mereka meludahi api tongkol jagung itu sehingga padam. Potongan yang hangus itu dipatahkan dan mereka menyuruh anak itu memakannya; mereka juga menyikat bagian perutnya dengan

itu. Akhirnya mereka membiarkan tongkolnya jatuh melalui bilah lantai. Kami juga pernah mendengar seseorang berkata: “Matanya terbuka lebar dan melesat ke mana-mana seperti mata seseorang yang telah dilihat oleh hantu (*angga*).”

Bagi kebanyakan orang *angga* tidak terlihat. Hanya sedikit yang mengaku melihat mereka; ini adalah *tau momata yosa*, "orang-orang dengan mata yang cerah." Mereka biasanya juga mengklaim memiliki obat yang mereka sapukan di atas kelopak mata orang lain yang melaluinya juga dapat melihat dengan jelas untuk waktu yang singkat. Sebagai sarana untuk dapat melihat arwah orang yang sudah meninggal hal-hal berikut juga disebutkan di negara Wotu: Serpihan-serpihan kecil dari tempat tidur orang mati (*batuwali*) dimasukkan ke dalam baskom berisi air dan dengan ini dibasuh muka. Cara lain yang dianjurkan untuk ini adalah menapaki jejak mereka yang telah pergi untuk menguburkan orang mati bolak-balik ke dan dari kubur; kemudian pada malam hari seseorang akan melihat almarhum dalam mimpi.

Orang-orang tidak senang dengan pertemuan seperti itu karena hanya bencana dan kematian yang diharapkan dari mereka. Jiwa-jiwa yang diduga diusir dan ini dilakukan dengan berbagai cara: beberapa orang tahu rumus ajaib untuk diucapkan di atasnya yang darinya jiwa-kematian segera pergi; yang lain membawa kayu atau tumbuh-tumbuhan, sebagian dibakar; jiwa-jiwa kematian tidak tahan dengan bau yang disebarkan oleh ini. Atau mereka mengunyah sebagian dan meludahkannya. Terutama *pakanangi*, kayu manis liar, dianggap sebagai obat mujarab untuk mengusir jiwa. Bagaimanapun, jika diperkirakan ada satu di sekitarnya adalah baik untuk tidak mengatakan apa-apa atau menarik perhatian orang lain untuk itu karena dengan cara

ini jiwa mendapat kuasa. Di beberapa rumah khususnya di daerah pesisir terlihat mulut ikan todak (*sewo*) tergantung di bukaan pintu untuk mencegah masuknya *angga*.

Sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari bahwa seseorang mengancam akan datang menghantui orang lain setelah kematiannya. Jika seseorang diperlakukan dengan buruk dia mungkin akan berkata: “Biarkan dia memperlakukan saya seperti ini sekarang tetapi ketika saya mati, *angga* saya akan mematahkan lengan atau kakinya atau menusuk matanya sehingga dia menjadi buta.” Terutama jika anak-anak tidak menunjukkan rasa hormat yang cukup kepada orang tua mereka, mereka berbicara sebagai berikut: "Saya akan membalas Anda setelah kematian saya." Atau, jika saudara-saudara bertengkar tentang warisan dan yang satu tidak mau memberikan bagian kerbau yang lain, saudara laki-laki itu berkata, “Tunggu saja, kalau aku mati, aku akan mengambil bagiku sendiri.” Jika orang seperti itu kemudian mati, kerbau juga cepat mati karena suatu penyakit. Dalam hal ini seseorang harus segera mempersembahkan beberapa daging kerbau kepada *angga* agar ia berhenti membalas dendam. Atau jika seorang pemburu kikir dengan barang rampasannya terhadap orang tua, saudara laki-laki atau saudara perempuannya yang terakhir mengancam pemburu: "Ketika saya mati, saya akan membunuh semua anjing Anda." Jadi seseorang juga mengancam seseorang dengan: “Aku akan datang seperti babi untuk memakan semua beras dan jagungmu.” Atau jika seseorang telah memperoleh banyak barang dalam perjalanan perdagangan dan dia membagi sedikit dari ini dengan kerabatnya, orang mengatakan bahwa tikus akan datang untuk merusak kain katunnya.

Banyak orang yang mengabaikan orang lain selama hidup mereka mengatakan: "Ketika saya mati, saya akan datang dalam bentuk tikus

dan babi untuk merusak semua penanamannya." Yang lain mengancam kerabat dengan hal yang sama jika mereka tidak membawa makanan ke kuburan (*melo'a*). Atau bibi mengancam: "Jika Anda lupa membawakan saya makanan saya tidak akan memberikan hujan karena saya akan berkata kepada para dewa (*lamo'a*): 'Jangan beri mereka hujan sehingga ladang mereka akan gagal karena mereka memberi aku bukan apa-apa.'" Orang-orang juga takut *angga* orang yang sudah meninggal akan mengambil *tanoana* mereka dan membawanya ke hakim di Dunia Bawah. Yang terakhir, Langkoda, kemudian membakar *tanoana* di perapiannya dan orang itu mati. Jika seseorang takut akan hal ini dia menyuruh seorang dukun wanita turun ke Dunia Bawah dan saat Langkoda tertidur dia mencuri *tanoana* darinya dan membawanya kembali ke bumi. Jika kaki orang sakit dingin maka dukun mengatakan bahwa *tanoana*-nya telah dibawa ke Dunia Bawah dan telah melangkah ke sungai di sana, Sambira-dolo. Dia kemudian pergi ke sana untuk membawanya kembali.

Bukan hanya jiwa-jiwa yang untuk sementara ditolak masuk ke alam kematian yang kembali ke kehidupan tetapi *angga* orang-orang baik juga datang mengunjungi anggota kelompok kerabat mereka untuk memberi mereka satu obat atau yang lain. Dalam hal ini kita jelas tidak berurusan dengan *angga* yang tinggal di Dunia Bawah tetapi dengan jiwa-jiwa kematian yang sudah dibersihkan sekarang tinggal di alam surga. Lebih dari sekali kita telah memperhatikan keraguan tertentu di antara orang Toraja ketika mereka berbicara tentang penampakan untuk menyebut mereka sebagai *angga*. Dalam kasus seperti itu sering terdengar arwah-arwah yang diberi judul *walilayo*, "yang telah pergi melayang-layang lagi", atau *sumangga*, yang diambil dari bahasa Melayu.

Pertemuan dengan arwah kematian terjadi

terutama dalam mimpi saat tidur. Kunjungan-kunjungan ini bermanfaat karena seringkali jiwa memberikan petunjuk tentang obat-obatan. Atau mereka memberikan nasihat kerabat mereka. Orang-orang juga secara positif percaya bahwa jiwa-jiwa yang mati mengunjungi pesta-pesta orang hidup dan masuk tarian bundar. Orang-orang menganggap ini fakta bahwa sering kali tampaknya ada lebih banyak orang di pesta-pesta ini daripada yang sebenarnya terjadi. Orang-orang tahu segala macam hal untuk diceritakan tentang ini. Salah satu cerita yang tersebar luas adalah sebagai berikut. Suatu saat seseorang sedang berjalan sendirian di sungai ketika dia mendengar dirinya dipanggil. Dia jelas dipanggil dengan namanya tetapi dia tidak melihat siapa pun: Suara itu berkata: "Ketika kamu tiba di pesta yang akan kamu datangi maka beri tahu ibu dari anak ini bahwa itu tidak berhenti menangis; katakan padanya bahwa dia harus segera kembali untuk merawatnya." Pria itu menjawab: "Bagaimana saya bisa melakukan itu karena saya tidak bisa melihat *angga*." Suara itu menjawab: "Kalau begitu aku akan memberimu obat yang dengannya kamu bisa melihatnya; tetapi sembunyikan di mulutmu karena jika jiwa melihat obatnya mereka akan mengambilnya darimu. Ibunya memakai rok (sarung) merah." Pria itu memasukkan obat yang disodorkan ke dalam mulutnya dan kemudian dia melihat pembicara.

Ketika dia sampai di pesta di kuil dia melihat di sana di antara orang-orang yang hadir yang dia tahu sudah meninggal. Dia menemukan ibu dari anak itu di tarian bundar. Dia memberinya pesan dan wanita itu segera pergi. Tetapi jiwa-jiwa lain melihatnya dan mereka menyadari bahwa dia memiliki obat yang dengannya dia melihat mereka. Mereka menangkap dan memeriksanya sampai mereka menemukan obat di mulutnya. Mereka meng-

ambilnya darinya dan kemudian dia tidak lagi melihat jiwa hanya manusia. Dia ditemukan bermandikan keringat dan berlumuran darah akibat perkelahian tersebut. Kemudian dia menceritakan apa yang terjadi.

Para *angga* juga menghadiri penyembelihan hewan kurban. Untuk alasan ini para penyembelih akan selalu memercikkan sebagian darah di luar lingkaran mereka untuk jiwa dan roh yang mungkin ada. Orang-orang mengetahui hal ini melalui seorang dukun wanita yang ketika merawat seorang pasien mengatakan bahwa arwah kematian telah berkata kepadanya: "Saya telah membuatnya sakit, karena belum lama ini saya hadir ketika dia membunuh seekor kerbau dan dia tidak memberi saya apapun pada kesempatan ini."

Jenis lain yang terkenal dari kisah-kisah ini adalah sebagai berikut: Sepasang suami istri memiliki seorang putri yang seharusnya menikah setelah panen. Orang tua meninggal ketika padi berbuah. Ketika pemuda itu melihat bahwa tidak ada lagi yang merawat tunangannya dia menikahinya. Wanita muda itu sekarang mengalami kesulitan besar karena dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan pada awal pematangan padi; ibunya tidak pernah memberitahunya tentang itu. Dia duduk di gubuk dan baru saja akan menangis ketika seekor kuda (*yale woa*) duduk di sebelahnya dan berbicara dengannya. Hewan kecil itu tampaknya adalah ibunya yang telah meninggal yang pergi bersamanya ke ladang dan menunjukkan semua yang harus dia lakukan. Ketika dia kembali ke gubuk bersama ibunya, almarhum tiba-tiba menghilang dan wanita muda itu hanya mendengar dengungan alat yang terbang menjauh.

Namun jika seseorang memimpikan orang mati yang sama beberapa kali berturut-turut, ini memang dianggap serius. Karena hal ini terkadang keadaan menjadi buruk bagi orang

tersebut dan seorang dukun wanita dipanggil untuk mengakhiri penampakan. Dia kemudian pergi mengunjungi orang mati di tanah jiwa dan memerintahkan dia untuk menghentikan kunjungan. Kami pernah mendengar seseorang berkata: "Dia tidak bisa tidur, jiwa-jiwa maut melayang-layang di sekelilingnya."

Para dukun berulang kali berhubungan dengan *angga* setiap kali mereka pergi ke dunia bawah untuk membawa kembali dari sana *tanoana* orang hidup. Selama percakapan yang dilakukan dukun wanita dengan *angga* pada kesempatan ini yang terakhir menggunakan bahasa dukun. Kami mengenal seorang dukun wanita di distrik Danau yang sering pergi ke Dunia Bawah dan kemudian kembali ke rumah dengan beberapa *angga*. Dia berkata kepada teman serumahnya: "Beri tempat, tamu telah tiba." Kemudian dia berbicara dengan orang-orang yang tidak terlihat oleh orang lain dan hanya suara dukun yang terdengar. Setelah para tamu pergi dia memberi tahu teman serumahnya yang ada di sana: "ayahmu," "ibumu," dll.

Ada juga orang Toraja yang mengaku bisa memanggil arwah orang yang sudah meninggal. Ada seorang pria di Kele'i (Onda'e) yang mengaku bisa melakukan ini. Dia mengizinkan merayakan selama tujuh hari dan kemudian almarhum datang untuk bergabung dalam menari. Suatu ketika dia seharusnya menunjukkan seninya di Dulumai di Danau tetapi ini tidak terjadi karena banyak yang tidak percaya dan menolak untuk bekerja sama. Seorang wanita di desa yang baru saja disebutkan namanya pernah menerima jamu dari jiwa kematian yang dengannya dia menanam padi di ladangnya yang selalu berhasil. Ketika dia meninggal, anak-anaknya mencari obatnya tetapi tidak ditemukan di mana pun. Dari sini para pewaris menyimpulkan bahwa jiwa yang mati telah mengambil obatnya kembali.

Kadang-kadang arwah kematian datang ke

bumi dalam angin puyuh (*lompiu*). Setelah angin puyuh berlalu orang-orang yang berpandangan jernih melihat jiwa-jiwa. Mereka juga melakukan perjalanan selama badai. Orang-orang kemudian meletakkan sebuah keranjang kecil berisi nasi dan telur untuk mereka. Setiap kali keranjang (atau penampi) terbalik (*tetang-kalabaka*) oleh angin orang percaya bahwa jiwa telah membawa isinya. Kami telah mengenal orang-orang yang menghibur orang tua yang berduka dengan pengumuman: “Saya telah melihat anak Anda yang sudah meninggal; jangan khawatir tentang dia; dia baik-baik saja di sana.”

Pemanggil jiwa lainnya membentangkan sepotong kain katun putih di atas penampi beras, menaruh nasi berwarna kuning dan sirih-pinang di atasnya dan menyuruh teman serumah mereka untuk diam. Jika jiwa yang muncul sedang marah maka ia akan melempar nasi ke dalam tumpukan. Jiwa-jiwa lain berbicara dengan tenang, melaporkan satu atau lain hal dan menceritakan pengalaman mereka di alam jiwa. Mereka biasanya mengakhiri dengan memberikan batu atau jamu yang berguna untuk satu atau lain hal.

Ada juga orang-orang (dan ini selalu perempuan) yang kepadanya jiwa-jiwa dari orang-orang yang akan mati datang. Mereka datang untuk mengambil keberangkatan mereka. Jiwa orang-orang yang belum sepenuhnya mati ini tidak mengumumkan kehadiran mereka dengan bau mayat tetapi oleh bau bunga pinang (*banca mamongo*) yang akan digantung di tempat tidur orang mati (*batu-wali*). Wanita berpandangan jernih melihat jiwa dalam bentuk mayat yang dibaringkan. Itu adalah pakaian yang akan dikirim bersama dengan almarhum di kuburan. Penampakan seperti itu tidak berbicara bahkan jika seseorang mengatakan sesuatu padanya. Jika perse-diaan kunyahnya diletakkan di depannya,

kadang ia memanfaatkannya kadang tidak. Mereka datang dan pergi tanpa dipanggil atau diusir. Beberapa penampakan ini membuat wajah mereka tetap menghadap ke timur. Masih ada sedikit kesempatan bagi orang-orang yang sekarat ini untuk tetap hidup jika seorang dukun wanita datang untuk melakukan pekerjaannya (*mowurake*). Namun sebagian besar dari mereka menghadap ke barat; ini dihukum mati.

Hanya orang-orang sekarat dari sekitar yang melakukan kunjungan seperti itu; mereka tidak datang dari jauh. Sebagai contoh kami diberitahu bahwa arwah orang-orang yang sekarat dari Kuku dan Dulumai muncul pada wanita di Tentena tetapi tidak dari tempat yang lebih jauh.

Para wanita yang mendapat penampakan ini harus menghindari berbagai makanan agar tidak kehilangan karunia ini: daging ayam, telur ayam, babi, tuak, lada spanyol, rebung, kacang polong, labu, mentimun, sayuran *supi-supi*, *nali* dan *kancai*, udang, katak dan kepiting.

Ada juga perempuan yang dapat memanggil arwah orang yang telah meninggal tetapi kemudian dilakukan dengan cara selain yang disebutkan di atas ketika laki-laki melakukannya. Para wanita ini mengingatkan salah satu dukun di Toraja Barat (lih. X, 50). Seseorang pergi ke wanita seperti itu dan mencoba memanggil orang yang sudah meninggal. Ketika wanita itu berbicara dengan lembut, jiwanya sudah dekat dan ketika suaranya bukan lagi miliknya, jiwa itu telah datang dan orang-orang yang duduk di sekitar berkerumun menuju karung tempat di bawah mana wanita itu duduk untuk melihat orang yang sudah meninggal. Orang yang meninggal disebut dengan nama yang indah karena jika tidak ia tidak akan masuk ke dalam rumah dan pergi lagi tetapi sebagai akibatnya salah satu yang

hadir menjadi sakit.

Biasanya seseorang pertama kali melihat jiwa dalam mimpi dan mengundangnya datang ke bumi untuk berkunjung. Ia kemudian masuk ke dalam rumah. Orang-orang juga mengklaim bahwa seseorang dapat membeli karunia memanggil jiwa dari orang yang berpandangan jernih. Harga untuk ini adalah sepotong kain katun, sepotong *fuya* dan parang.

33. Ke mana perginya jiwa kematian.

Seperti yang telah diceritakan jiwa yang hidup, *tanoana*, setelah kematian seseorang kembali ke langit, alam cahaya dan kehidupan dari mana asalnya. Jiwa kematian, *angga*, bayangan mayat pergi ke Dunia Bawah (*torate*, di Ampana *turate*, juga disebut *lea ntana*, "lubang di tanah"). Jiwa pria pergi ke sana delapan hari setelah kematian mereka, jiwa wanita sembilan hari setelah kematian mereka. Setelah akhir waktu ini seseorang tidak lagi berhubungan dengan orang mati dan seseorang tidak perlu takut lagi padanya. Gagasan ini masih ada di antara suku-suku yang sedikit atau tidak pernah berhubungan dengan suku lain seperti halnya To Wana di lengan timur Sulawesi. Suku-suku ini juga tidak mengenal pesta untuk orang mati di mana mayat, dan dengan mereka jiwa-jiwa yang mati, dibersihkan (divestasi dari kematian), di mana mereka dapat kembali disatukan dengan jiwa-hidup (*tanoana*) dan dapat dikirim sebagai makhluk baru ke alam langit. "Jiwa" seperti itu bukan hanya jiwa-hidup dan oleh karena itu orang Toraja ragu-ragu menyebutnya *tanoana*; juga bukan lagi *angga*, di mana orang benar-benar tidak berarti apa-apa selain "hantu". Untuk alasan ini orang telah mencari nama untuk makhluk ini di luar kosakata mereka sendiri. Telah disebutkan di atas bahwa nama-nama baru tersebut berasal dari bahasa Melayu

semangat: sumanga; di wilayah Wotu *sabura* masih digunakan.

Saat itulah orang-orang memperoleh dukun (*tadu mburake*) mereka pertama kali mendapat kesulitan dengan gagasan asli bahwa jiwa-jiwa yang mati pergi ke Dunia Bawah. Pekerjaan para wanita ini adalah mengambil jiwa kehidupan (*tanoana*) dari alam cahaya bagi mereka yang kekurangan *tanoana* atau terlalu sedikit. Untuk alasan ini mereka harus menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan kematian. Orang-orang seperti itu yang setiap hari bergaul dengan *wurake*, roh terang dan kehidupan, dianggap dipenuhi dengan *tanoana* sedemikian rupa sehingga mereka tidak dapat melihat kematian tetapi segera pergi ke "kemuliaan surgawi" bahkan sebelum pesta besar untuk yang mati dirayakan untuk mereka. Untuk alasan ini para dukun dimakamkan dengan cara khusus. Ini tidak mengubah fakta bahwa tulang-belulang mereka dibersihkan pada pesta orang mati dengan cara yang sama seperti tulang manusia biasa.

Sehubungan dengan gagasan ini seorang dukun akan selalu melakukan yang terbaik untuk membuat setidaknya salah satu dari putrinya mengikuti pekerjaannya agar setelah kematiannya memilikinya dengan cepat di sisinya di langit. Jika dia tidak berhasil dalam hal ini maka anak perempuan, setelah kematian ibu mereka, dipisahkan darinya (XVI, 48), karena arwah (*angga*) anak perempuan pergi ke Dunia Bawah.

Gagasan bahwa dukun wanita pada saat kematian mereka pergi langsung ke langit juga telah diperluas ke orang lain yang jiwanya juga dianggap pergi langsung ke langit setelah kematian di mana mereka tinggal bersama para dewa (*lamo*) seperti yang dikatakan. Kami telah bertanya berkali-kali kepada Toraja: "Orang-orang apa, selain dukun wanita yang jiwanya langsung pergi ke langit?" Untuk

pertanyaan ini mereka tidak pernah bisa memberi kita jawaban; dalam hal ini, tetap: "Ada beberapa yang tidak pergi ke Dunia Bawah (*torate*) tetapi langsung ke langit." Seorang tua To Onda'e mengajari kami: "Kami tidak tahu siapa yang akan langsung naik; tetapi Anda dapat menyimpulkan ini dari yang berikut: Jika batang pohon tempat peti matinya dipahat mengeluarkan tunas maka jiwa kematian telah pergi langsung ke langit. Jika ini tidak terjadi maka dia telah pergi ke Dunia Bawah." Di wilayah Danau diklaim bahwa jiwa seseorang yang memberikan napas terakhirnya saat menghembuskan napas pergi ke Dunia Bawah. Orang yang melakukan ini sambil menghirup pergi ke Dunia Atas. Para dukun mengajarkan bahwa jiwa melakukan perjalanan langsung ke langit. Orang-orang tidak memperhitungkan hal ini. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa pesta bagi orang yang telah meninggal yaitu untuk mengangkat orang yang telah meninggal ke langit diperingati untuk semua orang.¹²

Di antara para dukun gagasan ini telah mengarah pada gagasan bahwa jiwa di akhirat datang ke persimpangan jalan: jalan ke kanan mengarah ke alam langit (*kare'e mburake*, tempat tinggal para dewa); bercabang ke kiri seseorang datang ke Dunia Bawah, Nanggi, begitu para dukun memanggil Torate. Mereka juga mengatakan bahwa jiwa-jiwa yang naik langsung pergi dari sisi luas (*salopio*) atap rumah kematian; sedangkan mereka yang pergi ke Dunia Bawah berangkat (mulai) dari perapian. Yang pertama dikatakan digunakan oleh Penguasa Langit untuk memberikan beras

kepada yang hidup dan untuk mengawasi tanaman.

34. Jalan yang diikuti oleh arwah-arwah yang langsung menuju ke langit.

Rute yang diikuti oleh jiwa-jiwa maut yang melakukan perjalanan langsung ke langit dijelaskan dalam litani dukun. Jiwa pertama-tama melalui mulut dukun mengambil pamit dari mereka yang ditinggalkannya. Kemudian naik di sepanjang pelangi. Jiwa berkata ketika melihat ke bawah di bumi:

*Wawo ntana, ode io, ja kutalikumo siko.
Ode io, wawo ntana, ja kutalikumo se'e.*

Permukaan bumi, sayang sekali, di sana aku membelakangimu.

Sayang sekali, permukaan bumi, di sana aku membelakangimu.

Ketika jiwa telah naik begitu tinggi sehingga tidak lagi melihat bumi, ia berkata:

*Mbe'imo kanca pe'onto,
jamo gawu moyayono.*

Di mana saya akan menemukan tempat peristirahatan, tidak ada apa-apa selain awan yang mengambang.

Ketika telah mencapai teras gunung ia mengikuti punggung gunung. Delapan teras

langit untuk menebus jiwa dan membawanya ke Torate. Penebusan dilakukan dengan gabah dalam kulitnya. "Untuk orang tua mengatakan bahwa *anitu* menikah dengan padi; oleh karena itu, jika seseorang memberi mereka gabah untuk pasangan, mereka melepaskan jiwa almarhum."

¹² Di Pebato diceritakan bahwa arwah-arwah yang dibawa langsung ke langit oleh arwah (*anitu*) dibawa ke desa mereka di Salempi-gongga, "sejumpat manik-manik", dan Gimba-banteonta, "tempat di mana gendang tidak berhenti." Orang-orang tidak menganggap ini diinginkan, karena ketika dianggap bahwa ini telah terjadi pada jiwa, seorang dukun pergi ke alam

yang dilaluinya; kesembilan adalah tanah jiwa; ini adalah *lipu lamoa*, kota para dewa, tempat Pue-mpalaburu juga bersemayam. Sambil berjalan jiwa bertanya pada pemandunya:

*Lipu ntokuja ince'e,
wumbunya mareme-reme?*

Orang macam apa desa ini,
dari mana punggung rumah bersinar?

Pemandu menjawab: “Jangan mempertanyakan semuanya; jika tidak Anda akan menjadi pusing dan kemudian kami tidak akan segera mencapai tujuan kami.” Sedikit lebih jauh pada jiwa bertanya lagi:

Tampe nunjaa ince'i?

Teras gunung macam apa ini?

Nce'i tampe Maranjongi.

Ini adalah teras Jongi-view.

Maka tidak lama kemudian mereka berada di tempat yang seharusnya. Tetapi pertamanya mereka mengambil sirih dan ketika jiwa merasakan angin ia bertanya jenis angin apa itu. Jawabannya berbunyi:

*Pewui Ngoyu mbaranga
ungkamo ri palantara.
Pewuimo Ngoyu mbana,
ungka ri ndare ncumanga.
Ane ondomo maluya,
da melinja pura-pura.*

Pukulan, angin dari Baranga (sebuah tempat di Dunia Bawah),
dari serambi (yang juga ditemukan di alam orang mati).

Hembus, angin dari pegunungan tinggi,
dari tempat tinggal orang-orang yang diberkati.

Ketika kita selesai dengan sirih kita,
kita semua berangkat lagi.

Jiwa bertanya:

*Mbe'imo da kaondota,
mbe'imo da kadantuta?*

Dimana kita akan berhenti,
di mana kita akan tiba?

Petunjuk:

*Njai kasio napinya,
ndare po'ia ncumanga.
Jamo tampebarosaka,
rata ri popanga njaya.
Iomo talemponaka,
kita naka ronga rata.*

Di lapisan surgawi kesembilan,
ada tempat tinggal almarhum.
Mari kita biarkan diri kita mengapung,
sampai kami mencapai jalan bercabang tiga.
Mari kita menyeberanginya,
agar kita cepat sampai disana.

Ketika mereka telah mendekat begitu dekat
sehingga bubungan rumah terlihat maka jiwa
berkata lagi:

*Lipu ntokuja ince'e
wumbunya mareme-reme.*

Rakyat siapa desa itu,
yang bubungannya mengeluarkan cahaya.

Petunjuk:

*Anu mareme injau
lipu i Manta'a-tau.
Io wia lempanaka,
kita naka rongga rata*

Apa yang begitu cerah di sana?
adalah kota Pembentuk Orang-Orang.
Mari kita pergi ke depan
agar kita bisa segera ke sana.

Kemudian mereka mencapai tempat tinggal
Penguasa Langit; sangat indah disana. Desa ini
seluruhnya dikelilingi oleh tanaman hias (*kon-
dolora*). Ini adalah Kasio-napinya, “lapisan
surgawi kesembilan.” Begitu mereka tiba di
sana maka arwah itu pergi dari pemandunya:

*Ua ise'imo dongka,
rodo ri ndare ncuola.
Pakalengamo ri rante,
ua ratamo ri ndare.*

Sekarang saya telah tiba di sini,
Saya tinggal di rumah Suola (pemimpin
makhluk halus).
Saya membuat diri saya nyaman di rantai (?
mungkin rantai di mana bumi tergantung),
karena sekarang aku telah pulang.

Pemandu yang berangkat berkata:

*Jamo sampebarosaka,
ratamo ri wawo ntana.*

Setelah melayang sejenak,
Aku tiba lagi di bumi.

Jiwa melanjutkan:

*Aka, da ndijaga-jaga,
sumomba ri tangandawa.
Aka, da ndiinga-inga,*

ri tangandawa pelinja.

Kakak, hati-hati
ketika Anda melayang di udara.
Kakak, waspadalah
ketika Anda melewati udara.

Sekarang dukun itu menangis selama pem-
bacaan litaninya. Pemandu bangun dan jiwa
berkata:

*Ngoyumo ri tampe nDongi
anu da mangkeni komi.*

Angin dari arah Dongi
akan membawamu kembali.

Pemandu:

*Ire'i madago-dago,
komi da lai poyamo.
Ngoyu ri Mandae-langi
nce'e da mangkeni kami.*

Tempat tinggal yang baik di sini,
sekarang kamu tetap di sini sendirian,
Angin dari Mandae-langi (lee dari langit)
yang akan mengangkut kita.

Dalam perjalanan kembali tidak banyak
yang dikatakan:

*Ako kita da mondadu,
nakaratamo ri gampu.*

Kita harus cepat,
agar kita cepat pulang.

Setelah litaninya selesai orang-orang yang
berkumpul di rumah kematian bertanya bagai-
mana orang mati bisa bergaul atau apakah
mereka tidak terlalu merindukan kerabat

mereka. Kemudian dukun itu menceritakan satu atau lain pengalamannya. Jiwa-jiwa ini berbicara dalam bahasa dukun karena mereka telah menjadi serupa dengan para dewa. Untuk alasan ini hanya dukun yang dapat berbicara dengan mereka. Jiwa-jiwa yang langsung pergi ke langit dengan cara ini tidak diinterogasi oleh Langkoda, hakim di akhirat.

35. Jiwa-mati mati berulang kali.

Bersamaan dengan gagasan bahwa dengan membersihkan tulang-tulang pada pesta kematian, jiwa manusia hidup abadi bersama dewa-dewa, ada kepercayaan umum lain yang tersebar luas, yaitu bahwa jiwa-mati (*angga*) mati beberapa kali dalam suksesi: laki-laki delapan kali, perempuan sembilan kali. Setiap kali jiwa mati lagi ia menjadi lebih kecil. Di wilayah Danau ini diungkapkan dengan cara ini: bahwa dengan setiap kematian jiwa menjadi binatang yang lebih kecil. Pada kematiannya yang terakhir jiwanya menjadi *kasisi*, sejenis nyamuk kecil yang terbang rendah di dekat tanah dan sengatannya menyebabkan gatal-gatal. Nama lain sebagai bentuk akhir dari jiwa: lalat, sejenis cicak (*tologana*), kodok.

Akan tetapi, kepercayaan yang paling tersebar luas adalah bahwa jiwa mempertahankan bentuknya sebagai manusia tetapi menjadi lebih kecil setelah setiap kematian sehingga secara berturut-turut menggunakan sebagai peti mati: sepotong batang jagung, kulit buah jagung, kulit pisang dan sejenisnya dan yang terakhir, kulit biji jawawut (*mebangga mbailo*).

Selain gagasan bahwa jiwa akhirnya menjadi binatang atau serangga yang ditemukan di sana-sini, ada gagasan yang lebih luas bahwa jiwa pada akhirnya berubah menjadi air yang

menetes dari stalaktit. Tempat terjadinya ini disebut Lepe sero, Lepe njero, atau Sero lepe, “menetes (*lepe*) mendesis (*sero*)”. Di bawah stalaktit itu api ditemukan; ketika jiwa menetes di atasnya seperti air, ini mendesis dan menguap. Orang selalu membandingkan ini dengan sepotong daging babi yang diasapi di atas api dan dari mana lemaknya menetes ke dalam api. Setelah itu jiwanya menghilang untuk selamanya.

Tempat yang dibayangkan stalaktit Lepe-sero ini adalah pusat laut dunia, *puse ntasi*, “pusar laut”. Sebuah batu yang ditemukan di sana menyandang nama Watu-ngkanjila-njila, “batu yang menjilat”; dengan panasnya ia menjilati tetesan air yang jatuh di atasnya.¹³ Jiwa-jiwa yang menguap membentuk awan yang kembali ke bumi sebagai hujan dan menyuburkan padi. Di wilayah Danau (Peura) kami menemukan campuran gagasan bahwa jiwa menjadi katak dan menguap. Artinya, dikatakan bahwa ketika jiwa telah menjadi katak ia melompat di atas Watu-ngkanggelo-nggelo, “batu merah-panas”; karena panas hewan itu meleleh dan menguap.

Di Tentena kami menemukan gagasan bahwa jiwa akhirnya jiwa menjadi debu (*awu*) yang disebarkan oleh angin. Oleh karena itu orang-orang tua biasa mengatakan setiap kali angin bertiup kencang: “Jangan pergi ke luar, agar arwah (*angga*) tidak bertiup ke arahmu (dalam bentuk debu); karena angin adalah jalan jiwa” (bernafas disamakan dengan tiupan angin).

36. Jiwa yang tidak pergi ke Dunia Bawah. *Bolinde. Pontianak.*

Jika ada *angga* yang naik ke langit tanpa

membuat air menguap dan dengan demikian bumi membuang air yang berlebihan.

¹³ Orang membayangkan bahwa di tengah laut ada sebuah lubang yang di dalamnya air mengalir saat air pasang. Ini mengalir ke batu merah-panas yang

upacara pembersihan, ada juga arwah orang yang sudah meninggal yang bahkan tidak mendapat tempat di alam orang mati (*torate*) di bawah bumi. Ini adalah jiwa-jiwa dari mereka yang telah meninggal karena kematian yang kejam. Jiwa-jiwa ini terus berkeliaran di bumi atau, jika mereka mendapatkan tempat di Dunia Bawah itu bukan di kota kematian tetapi di tempat terpisah seperti yang akan kita lihat di bawah.

Beberapa keanehan harus dilaporkan mengenai dua jenis dalam kategori jiwa kematian ini, yaitu jiwa mereka yang terbunuh dalam pertempuran dan jiwa wanita yang meninggal saat melahirkan.

Yang pertama disebut *bolinde*; nama deskriptifnya adalah *angga melombo*, "jiwa-jiwa yang mati yang membuat suara tumpul." Orang-orang membayangkan mereka dalam bentuk manusia tetapi tanpa kepala. Mereka membawa kepala mereka di bawah lengan dan jika mereka ingin melihat sekeliling mereka mengangkat lengan sehingga mata di kepala dapat melihat. Yang lain mengatakan bahwa mereka melihat dengan puting payudara mereka. *Bolinde* berjalan dengan tangan terentang di depannya untuk menghindari menabrak sesuatu. Setiap bulan pada malam bulan di mana ia jatuh ia berangkat (*melao*) dan kemudian orang-orang mendengar suaranya seperti lolongan (moguangi) seekor anjing.

Dari luka leher terdengar suara menggelegak seperti dari air mendidih yang terdengar dari jarak yang sangat jauh. Dari luka darah berceceran sesekali dan kotoran dari tubuh yang membusuk. Ketika seorang *bolinde* mengikuti seorang manusia dan memerciki yang terakhir dengan kotoran ini maka manusia itu segera merasa dirinya menjadi dingin; ia menjadi sakit dan dalam beberapa hari telah meninggal. Bahkan jika orang yang diikuti naik ke pohon, kotoran atau darah masih bisa

menyentuhnya karena menyembur ke atas. Jika ini terjadi saat seseorang berada di jalur perang maka orang tersebut akan dibunuh pada ekspedisi berikutnya.

Terkadang *bolinde* muncul sebagai nyala api. Untuk menjaga jarak ini seseorang harus memeras limau dan memercikkan jus di sekitarnya (*ndajempika*) maka dia akan pergi. Jika seseorang mendengar seseorang datang maka paling aman untuk terbang secepat mungkin. Jika hal ini tidak mungkin karena jiwa-jiwa ini biasanya berkeliaran di malam hari maka seseorang harus mengangkat teriakan kemenangan (*mepoku*) sekeras mungkin dan mengayunayunkan dengan iga pohon palem (*igie*) dari sapu. Dalam gemerisik tulang rusuk, *bolinde* mengira dia mendengar desis pedang di udara dan dia takut akan hal itu. Orang-orang juga menebang pohon kecil dengan satu pukulan saat melarikan diri; maka *bolinde* akan menghentikan pengejarannya. Ketika seseorang memiliki tuak asam adalah hal yang baik untuk memercikkannya ke sekelilingnya. Jiwa yang mati takut asam itu akan menyerang luka lehernya dan menambah rasa sakitnya. Lagi pula, rasa sakit yang menyengat yang dia rasakan sudah cukup buruk sehingga berulang kali mengeluarkan teriakan: *Mapoi*, "menyengat." Suaranya keluar dari lukanya.

Bolinde juga takut api. Oleh karena itu setiap kali orang menghabiskan malam di tempat yang sepi, hal yang harus dilakukan adalah menjaga api yang besar untuk menjaga jarak dari jiwa-jiwa ini.

Gagasan tentang jiwa orang yang terbunuh sesuai dengan cara mayatnya diperlakukan: dia tidak mendapatkan peti mati dan dia tidak menjalani upacara kematian (VI, 65; XVI, 28; Bag. 43 di bawah).

Jenis jiwa-kematian kedua yang harus dikatakan di sini adalah jiwa-jiwa wanita yang meninggal di saat bersalin. Menurut orang

Toraja, jiwa wanita seperti itu tetap berwujud manusia tetapi punggungnya terbelah. Untuk menutupi cacat ini dia membiarkan rambut panjangnya menggantung di atasnya. Beberapa mengklaim bahwa dia diikuti oleh anaknya yang selama persalinan dia meninggal. Karena kemungkinan besar anak yang baru lahir, apakah mati atau hidup, sebelumnya ditempatkan bersama ibunya di peti mati. Jiwa anak berkicau seperti anak ayam sedangkan sang ibu mengeluarkan suara cekikikan induk ayam memanggil anak-anaknya (*mondoku-ndoku*). Dari sini jiwa-kematian disebut *rengge ana*, "kicau keras seorang anak" (lih. XIV, 10).

Jiwa wanita yang sedang bersalin dapat mengambil semua jenis bentuk jika dia menembus ke dalam perut wanita hamil: dia kemudian menjadi kambing kecil yang berulang-ulang mengisap ambing sambil kepalanya menyondol itu; atau anak ayam yang mematuk. Di Tentena orang menyebut sakit di tubuh ibu hamil: *pontiana*. *Pontiana* ini harus diusir (*mopagere*). Jika ini tidak terjadi dengan cepat bulu kambing kecil itu rontok dan wanita itu harus mati. Yang lain berpikir tentang kelelawar yang menggigit segalanya hingga berkeping-keping di perut wanita hamil. Sehubungan dengan itu ditegaskan bahwa wanita hamil tidak boleh membawa *loka punti*, sejenis pisang, karena merupakan makanan kesukaan kelelawar dan memikat jiwa wanita yang sedang bersalin.

Jiwa wanita yang sedang bersalin itu tinggal di dekat kuburnya, di hutan kecil atau di pohon (terutama pohon *Jongi*), di atas bukit; dia lebih suka tinggal di dekat sumber sungai. Jika seseorang mandi dengan wajah menghadap ke sumbernya maka dia akan turun kepada orang itu. Karena alasan ini, ketika seseorang mandi di air yang tidak dikenalnya, pertama-tama ia akan menyampaikan sebuah batu dari dasar sungai di atas dahinya dan dengan melakukan ini ia mengatakan: "Saya tidak akan demam

karena mandi di air ini." Yang lain berdiri dengan sisi tubuh menghadap ke sumbernya.

Setibanya kami di Sulawesi Tengah selama dekade terakhir abad terakhir, nama *pontianak* yang diberikan kepada jiwa-jiwa ini di banyak wilayah Nusantara hanya dikenal di daerah pesisir dan tampaknya telah diambil alih dari orang asing. Selain itu ketakutan orang Toraja terhadap jiwa wanita yang sedang bersalin ini tidak sebesar biasanya di negara-negara Melayu. Namun demikian orang-orang mengambil tindakan pencegahan terhadap serangan makhluk ini. Artinya, dua bagian tubuhnya, di kedua sisi belahan di belakang, dapat memanjang menjadi sayap dan dengan ini ia dapat mengejar orang dengan cepat.

Dia terutama mengejar wanita yang hamil dengan anak laki-laki dan pria yang berjalan sendirian. Dari yang pertama mereka mencoba untuk merampas buahnya; yang terakhir mereka biasanya menganiaya sedemikian rupa sehingga mereka kehilangan nyawa dalam prosesnya (dia merobek penis dari tubuh mereka). Satu-satunya cara di mana seorang pria dapat melarikan diri dari pengejaran jiwa wanita yang sedang bersalin adalah dengan melarikan diri ke seorang wanita karena jiwa itu tidak akan menyakitinya di sekitarnya. Hanya dengan ditemani seorang wanita, pria akan melewati tempat-tempat yang dianggap dihuni oleh *rengge ana*. Orang-orang menceritakan segala macam hal aneh tentang pertemuan dengan jiwa-jiwa ini: jika dia berlari melawan angin atau jika dia memiliki rambut kepala yang menutupi wajahnya maka dia akan membahayakan siapa pun yang dia temui; jika dia memiliki angin di punggungnya atau wajahnya terbuka maka orang tidak perlu takut padanya.

Jika orang percaya bahwa mereka sedang dikejar oleh arwah wanita yang sedang bersalin, mereka kemudian mengusirnya dengan ramuan ajaib yang telah diajarkan oleh orang

asing: *Pontiana mate ana, mate ri Ala ta'ala*, “*pontiana* yang telah meninggal bersalin, meninggal di dekat Tuhan yang agung”; *bara jii bara seta, mate ri kambura-mbura*, “Apakah Anda adalah roh atau iblis, Anda akan mati di dekat air yang berbusa.” Orang lain yang melari di depannya memasang simpul di pita *fuya* (*dode*) yang digunakan untuk tujuan pengorbanan dan mereka membuangnya di belakang mereka. Pontianak kemudian akan berhenti setiap kali di pita seperti itu untuk melepaskan ikatannya.

Untuk mengusir pontianak orang meludahi temulawak yang dikunyah halus yang ditambahkan jeruk nipis sehingga dia melihat merah. Jiwa berpikir bahwa itu adalah darah dan dia takut akan hal itu. Ia juga takut dengan sari buah *lemo polea* yang di Maluku dikenal dengan nama *lemon swanggi*. Bawang dan kayu pohon *parabela* juga berhasil digunakan untuk melawan jiwa wanita yang sedang bersalin. Jika tulang rusuk dari daun palem tersedia maka orang-orang mengayunkannya ke udara; dengan cara ini orang menjauhkan segala macam roh dari tubuh.

Jelas dari semua ini bahwa jiwa seorang wanita yang telah meninggal bersalin tidak pergi ke Dunia Bawah tetapi terus berkeliaran di bumi. Namun demikian kita dapat melihat dari cara tubuh wanita yang meninggal bersalin diperlakukan (XIV, 24) bahwa orang-orang dulunya memiliki perasaan yang lebih baik terhadapnya daripada yang terjadi sekarang. Hal ini juga terlihat dari informasi yang diberikan oleh beberapa orang tua dari berbagai suku bahwa arwah wanita yang telah meninggal bersalin pergi ke Torate dan di sana mereka tinggal di tempat terpisah yang disebut Landomungku, “Gunung Tinggi,” dalam Pu'u-mboto; di Lage dan Pebato disebut Mungku mpe'anta, “gunung tahanan”. Di Tentena seorang pria memberi kami kombinasi dari kedua gagasan:

“Jiwa wanita yang telah meninggal bersalin berkeliaran di bumi selama sembilan belas malam untuk membalas dendam atas kemalangan yang menimpanya; setelah itu dia pergi ke Torate.”

Ada banyak cerita tentang perjumpaan dengan jiwa-jiwa wanita yang meninggal bersalin. Sebagai contoh dari mereka kita akan menceritakan satu dari Palande ikuti di sini.

Sepasang suami istri tinggal di sebuah gubuk terpencil. Pria itu pernah pergi untuk melihat perangkap ikannya dan dia kembali ketika matahari sudah terbenam. Selama ketidakhadirannya, istrinya mengalami nyeri persalinan dan dia meninggal saat melahirkan. Jiwanya menjadi *rengge ana*. Dia meletakkan anak itu di buaian dan mengayunkannya dengan kakinya. Dia memasak dengan rambut longgar yang menutupi punggungnya. Pria itu membawa banyak ikan bersamanya dan dia memasaknya. Kemudian wanita itu berkata kepada pria itu: “Mengapa kamu pergi begitu lama? Saya telah melahirkan sementara itu. Apakah Anda bermaksud membuat saya sial? ” Kemudian dia jatuh pada suaminya untuk mencabik-cabiknya tetapi dia menangkisnya.

Ketika mereka makan wanita itu berkata: “Saya merasa ingin makan lebih banyak ikan.” Dia mengambil beberapa ikan dan memakannya mentah-mentah. Hal ini membuat pria itu heran dan dia berpikir, “Pasti ada sesuatu yang terjadi pada istri saya sehingga dia bertindak begitu aneh.” Dia menjadi takut padanya dan ingin melari. Oleh karena itu ia sengaja membiarkan kotak kapurnya jatuh di bawah rumah dan ia meminta kepada istrinya sebatang kayu bakar untuk pergi mencarinya. Wanita itu berkata: “Tetap di sini, aku akan pergi.” Saat wanita itu turun pria itu melihat punggungnya terbelah. Kemudian dia tahu bahwa dia telah menjadi *rengge ana*.

Dia membiarkan pinang jatuh di bawah dan

berkata bahwa dia akan mendapatkannya. Istrinya ingin menahannya lagi tetapi anak itu mulai menangis sehingga dia harus melepaskannya. Ketika dia turun dia melarikan diri tetapi istrinya mengikutinya. Berkali-kali dia memanggilnya untuk menunggunya tetapi dia terus berlari. Dia tepat di belakangnya ketika dia sampai di desa. Beruntung ayam jantan pemikat yang dibawanya mulai berkokok sehingga semua ayam di desa mengikutinya. Kemudian jiwa wanita yang telah meninggal bersalin itu mengira hari itu sudah menying-sing dan dia menghentikan pengejarannya. Pria itu tiba di desa dengan napas terengah-engah dan menceritakan di sana apa yang terjadi padanya.

37. Perjalanan arwah-arwah ke alam bayang-bayang di bawah bumi.

Kita telah melihat di atas bahwa jiwa kematian yang pergi langsung ke langit mencapai alam dewa tanpa perubahan. Ini benar-benar berbeda untuk jiwa yang pergi ke Dunia Bawah. Ini memiliki banyak kesulitan untuk diatasi yang sekarang akan dibahas satu demi satu. Jiwa pertama-tama menempuh rute melintasi bumi untuk mencapai pintu masuk ke Dunia Bawah. Rute mengarah melintasi dataran. Ada yang bilang dataran ini ditaburi pasir yang keras, kasar dan bongkahan batu yang tajam sehingga membuat kaki sakit untuk melangkah ke sana. Yang lain mengatakan bahwa rumput di dataran ini dibatasi oleh kawanan besar rusa yang tanduknya memiliki sembilan cabang. Dari dataran jiwa datang ke punggung gunung yang harus diikuti. Oleh karena itu ada orang Toraja yang mengatakan bahwa mereka tidak akan pernah membangun gubuk ladang mereka di atas punggung gunung karena takut punggung gunung tersebut merupakan jalur *angga*. Mereka kemudian harus menderita banyak penyakit dan

kemalangan jika mereka menghalangi jiwa-jiwa dengan cara ini. Di wilayah Danau kami menemukan keanehan ini: Di punggung gunung jiwa datang ke batang pohon yang terletak di seberang rute; ini adalah sisa batang pohon dari mana peti mati itu dibuat. Jiwa mencoba memanjat rintangan tetapi tidak berhasil. Ia kemudian mencoba berlari di sekitar pohon; jika hal ini terjadi di bagian atas maka almarhum akan hidup kembali (dikatakan bahwa ini terjadi tujuh hingga sembilan jam setelah kematian). Jika almarhum tidak dapat mencapai puncak ia mencobanya di sepanjang ujung akar. Jika berhasil melewati ini maka ia akan mencapai pintu masuk ke Dunia Bawah tidak lama kemudian.

38. Pohon kuku.

Sebelum jiwa mencapai di sana ia melewati sebatang pohon yang kulitnya ditempelkan kukunya. Anak-anak sering memberikan tanda kuku ini di dekat kaki pohon, orang dewasa lebih tinggi. Mereka yang hanya seekor ayam yang disembelih pada saat kematian mereka dan yang bergegas ke negeri jiwa yang duduk di atas ayam ini menekan kuku mereka di pohon di bagian bawah. Mereka yang untuknya babi disembelih dan yang menunggangi hewan ini melakukannya lebih tinggi di batangnya. Mereka yang melewati pohon yang duduk di atas kerbau akan mencapai yang tertinggi.

Pohon kuku ini, kata orang, berdiri di kawasan Bada'; tebalnya seperti lumbung padi. Namanya Kaju-mpekoloti atau Kaju-mpeketi, "pohon untuk dijepit." Banyak jalan berkumpul di pohon ini; jalan orang-orang yang sudah lama meninggal dan yang baru saja meninggal berkumpul di pohon ini. Para penghuni Dunia Bawah datang ke pohon inilah untuk menemui kerabat sedarah mereka yang baru saja meninggal dan dimana orang hidup yang telah

menemani orang mati dalam lagu *Jonjo awa* meninggalkan mereka dan kembali ke bumi.

Di dekat pohon kuku, orang mati itu baru menyadari bahwa dia telah meninggalkan bumi. Dia duduk di bangku yang ada di sana (*pala-pala*) dan menangis tersedu-sedu (*me-ode*); karena alasan inilah gunung di mana pohon kuku berdiri bernama Buyu-mpeode, "gunung ratapan." Air mata yang ditumpahkan oleh almarhum begitu banyak sehingga membentuk kolam besar di kaki pohon. Tetapi ketika mereka memanggil celaka! duka! untuk waktu yang cukup lama mereka kehilangan semua ingatan tentang kehidupan mereka sebelumnya dan tentang anggota kelompok kerabat mereka. Oleh karena itu pohon kuku juga kadang-kadang disebut Kaju-ntekalinga, "pohon pelupa".

Jiwa kematian datang dengan pemandu barunya ke bagian rute yang rata, Pada-mpeeli, "dataran melihat ke belakang." Karena di sini teman-temannya berkata kepadanya; "Lihatlah kembali sekali lagi kepada semua orang yang kamu kasihi, ayah dan ibu, saudara laki-laki dan perempuan, anak-anak." Ketika ia melihat ke belakang ia juga telah melupakan kerabat sedarahnya dan ia hanya memikirkan tentang negara naungan, Rato-ngkatimba, atau Mora-ngkatimba, "di antara tanaman Amomum."

¹⁴ Ada cerita tentang lubang ini yang melaluinya rute menuju Dunia Bawah di [No. 38a dari cerita Bare'e](#) dan di [Adriani & Kruyt 1912, III](#), No. 70. Ada juga cerita yang tersebar luas tentang seorang anak laki-laki yang membawa adiknya yang masih bayi ke Torate untuk mencari ibunya. Atas instruksi dari burung pekakak (*tengko*), ia membiarkan dirinya jatuh ke dalam lubang bumi dan mati di dasar itu. Hujan ditambah dengan sinar matahari membuatnya basah dan melalui ini dia dihidupkan kembali. Dia membiarkan dirinya jatuh melalui lubang kedua ke lapisan berikutnya dari Dunia Bawah di mana dia kembali mendarat mati tetapi

39. Pohon pinang di pintu masuk Dunia Bawah, dan babi di kakinya.

Dari Buyu-mpeode rutenya menurun dan keluar di jurang yang dalam atau lubang di bumi.¹⁴ Di dasar jurang ini tumbuh pohon pinang yang mahkotanya menjulang ke permukaan bumi. Ada yang menyebut tujuh pohon pinang tapi kebanyakan orang hanya tahu satu. Jika almarhum hanya tampak mati, pohon itu terus berdiri tak tergoyahkan sehingga jiwa tidak bisa merebut puncak. Hal ini kemudian akhirnya memaksanya untuk kembali ke bumi dan orang mati itu hidup kembali. Jika orang itu benar-benar mati maka pohon itu membungkukkan mahkota ke arahnya, jiwa yang mati naik ke dalamnya dan pohon itu membungkuk lagi dan meletakkan jiwa itu di dasar jurang. Menurut orang lain, jiwa membiarkan dirinya meluncur ke bawah sepanjang batang.¹⁵

Seseorang dari wilayah Danau yang tampaknya telah mati mengatakan bahwa dia telah memperhatikan bahwa seluruh sekitar lubang tempat pohon itu mengangkat mahkotanya bebas dari rumput liar. Ketika ia mencari rerumputan alang-alang untuk membuat pita (*alingke'a*) keluar darinya untuk meletakkannya di sekitar kakinya untuk turun di sepanjang pohon, ia menyadari bahwa tempat terbuka itu berasal karena tak terhitung banyaknya orang mati telah melakukan hal yang sama seperti dia.

sekali lagi dihidupkan kembali oleh hujan dengan sinar matahari. Dengan cara ini dia melewati sembilan lapisan yang terdiri dari Dunia Bawah dan mencapai alam bayangan, Torate. Ada narasi tentang lapisan-lapisan yang membentuk Dunia Atas dan Dunia Bawah di [No. 103a dari cerita Bare'e](#).

¹⁵ Pohon pinang ini mirip dengan pohon kelapa yang menurut cerita membawa orang-orang dari bumi ke Dunia Atas: mereka duduk di atas pohon: pohon itu tumbuh tinggi dengan cepat dan membawa orang itu ke lubang di dalamnya langit yang merupakan pintu masuk ke Dunia Atas.

Di kaki pohon ia kemudian juga menemukan tumpukan ikat kaki (*alingke'a*) yang dibuang.

Seekor babi tutul besar dengan taring panjang dan mengilap bersemayam di kaki pohon pinang. Hewan ini memiliki punggung berwarna hitam dan perut berwarna putih sehingga menandakan bahwa hewan ini melambangkan batas antara siang dan malam, antara hidup dan mati. Itu bernama Wawumbaranga atau Wawu-bala, "babi tutul." Itu segera turun ke jiwa untuk mencabik-cabiknya. Untuk mencegah hal ini orang-orang yang meletakkan mayat telah meletakkan telur di satu tangan almarhum dan kacang kemiri (*lepati*, *Aleurites triloba*) di tangan yang lain. Ketika babi turun ke jiwa ia pertama-tama melemparkan telur kepadanya yang segera dimakan. Setelah itu dia melemparkan kemiri dan babi yang mengira itu telur lain, mengigitnya. Sementara hewan itu dengan sia-sia mencoba memecahkan kacang keras di antara rahangnya, jiwanya dengan cepat lewat.

Orang-orang tidak dapat memberi tahu kami apakah jiwa pernah digigit babi dan apa akibatnya. Rupanya binatang itu hanya perlu menaiki jiwa-jiwa agar mereka yang belum benar-benar mati akan lari kembali ke bumi dan hidup kembali.

Di sisi timur Danau orang juga menceritakan tentang seekor kerbau besar, Duli-Tamungku, "orang yang menggulung gunung." Binatang itu tetap di pinggir jalan dan mem-

biarkan moncongnya bersandar di sebuah bukit yang disebut Buyu-mapipi, "gunung datar". Ketika jiwa melewatinya ia harus mencabut segenggam rumput dan mempersembahkannya kepada kerbau. Sementara itu membuka mulutnya untuk mengambil rumput liar, jiwa harus cepat berlari melewatinya. Kerbau kemungkinan besar adalah sosok yang diambil alih dari tempat lain; itu tidak dikenal di antara suku-suku lain. Apalagi kerbau merupakan hewan yang baru diperkenalkan ke Sulawesi Tengah belum lama ini.

40. Sungai Sambira-dolo dan jembatan yang menyebrangnya.

Ketika jiwa kematian telah lolos dari ancaman babi, ia datang ke sungai. Hal yang aneh dari aliran ini adalah bahwa separuh airnya terang dan separuhnya berwarna merah; maka namanya yang berarti "setengah dari itu merah".¹⁶ Arti dari ini adalah dua warna babi: kontras terang dan gelap, hidup dan mati. Fakta bahwa warna gelap itu merah adalah karena orang mengira cahaya malam yang mewarnai langit barat saat matahari terbenam. Sambira-dolo adalah lautan yang menyusut menjadi sungai yang membentuk pembagian antara bumi dan Dunia Bawah.

Dari sungai ini terlihat jelas bahwa dimaksudkan untuk membuat pembagian antara yang mati dan hidup. Dalam kisah-kisah yang

¹⁶ Kadang-kadang Sambira-dolo disebut juga Sugala-dolo. Masih ada sungai-sungai lain di Dunia Bawah, seperti Kanggunggo-nggunggo, "air menggelelak": Sili'u-roya, "bosan satu sama lain, lesu." Dikatakan di Tentena bahwa jiwa kematian pertama datang ke Uelonto, "sungai yang jelas terlihat dan setelah itu ke Uelangi monjoo, "sungai yang menabrak langit." Seorang budak para dewa bernama Wioe duduk di sana. Dia memanggil jiwa mereka yang baru saja meninggal. Jika jiwa-jiwa mendengar suaranya dan menjawabnya

dan Wioe kemudian memanggil lagi, ini adalah tanda bahwa jiwa yang mati dapat menyeberangi sungai dan masuk ke alam kematian (*wioe* adalah sejenis lalat besar: ketika datang berdentung di telinga seseorang, orang mengatakan bahwa itu adalah jiwa kematian yang telah datang untuk menjemput orang ini sehingga dia harus mati). Akhirnya arwah sampai pada Sambira-dolo, yang mengalir melewati kota kematian, Rato-ngkasimpo; penduduk Alam Bawah mengambil air dari sungai ini.

tampaknya orang mati yang dihidupkan kembali menceritakan pengalaman mereka, itu terjadi berulang kali bahwa setiap kali jiwa telah mencapai tepi sungai anggota kelompok kerabatnya muncul di sisi yang berlawanan dan memanggilnya untuk kembali ke bumi karena belum waktunya karena harus mengurus suami (istri) dan anak atau semacamnya. Para leluhur belum mau menerima orang ini ke dalam komunitas mereka. Kemudian jiwa kembali dan orang mati dihidupkan kembali.

Arti sungai untuk memisahkan antara yang hidup dan mati terungkap dengan cara lain. Artinya sebuah jembatan terletak di seberang sungai tetapi ini tidak lain adalah batang pohon yang mengapung di atas air melintang di atas sungai; ujungnya tidak bertumpu pada tepian yang kokoh. Jika jiwa seseorang yang belum mati benar-benar menginjakkan kaki di salah satu ujung batang pohon ini yang terakhir akan masuk ke dalam air karena jiwa masih sangat material sehingga terlalu berat untuk jembatan yang goyah. Dalam hal ini jiwa tidak berani melangkah lebih jauh dan menarik kaki kembali untuk kembali ke bumi. Jika kematian benar-benar telah terjadi maka jiwa menjadi sangat ringan sehingga batang pohon tidak tenggelam ke bawah dan jiwa dengan selamat mencapai pantai seberang. Jembatan ini disebut Wata-ngkanggoli-nggoli, “batang pohon yang goyah”.

To Lampu di wilayah Wotu memiliki arti lain untuk menyeberangi Sambira-dolo. Orang-orang ini mengatakan bahwa tidak ada jembatan yang terletak di seberang sungai, tetapi jiwa ketika telah mencapai tepi memanggil. Kemudian penduduk kota orang mati datang ke pantai seberang dan meletakkan papan di seberang sungai di mana jiwa kemudian datang kepada mereka, setelah itu papan ditarik lagi. Jika sekarang seseorang yang kerabat sedarahnya yang telah meninggal belum menyetujui

kematiannya datang, maka mereka menolaknya menyeberang dan jiwa kembali ke tubuhnya yang dihidupkan kembali. Ada banyak cerita di mana diceritakan bahwa orang tua mengirim putra atau putri kembali ke bumi untuk terus merawat pasangan dan anak-anak.

Di beberapa daerah juga dikatakan bahwa jalur yang mengalir ke bawah ke sungai sangat curam. Mereka yang tidak tahu seni anyaman ketupat (Bahasa Bare'e *kotupa*) akan mengalami banyak kesulitan dengan turun; tetapi mereka yang dapat melakukannya akan menemukan tonjolan di mana-mana yang dapat mereka pegang; untuk pria penopang ini adalah vagina, untuk wanita penis. Ketupat adalah kantong kecil yang dianyam dari daun kelapa muda yang sebagian diisi dengan beras. Kantong-kantong kecil ini dimasak dalam panci besar berisi air sehingga nasi jika sudah matang terjepit erat di dalam bungkusnya. Dengan cara ini dapat disimpan lebih lama dari nasi yang dimasak dengan longgar. Kantong kecil biasanya memiliki bentuk persegi tetapi dapat dianyam dalam berbagai macam sosok, hewan dan burung antara lain. Orang Toraja pasti telah menyalin anyaman ketupat dari orang lain; seni ini tidak dikenal di antara suku-suku terpencil; Persyaratan jiwa yang baru saja disebutkan untuk dapat menganyam ketupat tidaklah universal. Kami akan kembali ke kekhasan ini di bagian berikut.

41. Langkoda, hakim di akhirat.

Setelah arwah itu melintasi Sambira-dolo, ia kemudian dihadang oleh seorang pandai besi yang duduk di depan bengkelnya. Pandai besi ini disebut Langkoda, “si lumpuh”, karena dia tidak bisa berjalan. Seperti yang akan kita lihat,

dia muncul sebagai hakim jiwa.¹⁷ Jiwa mereka yang belum dewasa dibiarkan tanpa gangguan; mereka langsung dikenali dari gigi putih mereka yang belum memendek dan menghitam. *Buya ngisi*, "gigi putih" ini belum bertanggung jawab. Jiwa orang dewasa ditahan dan beberapa pertanyaan diajukan kepada mereka.

Pertanyaan-pertanyaan ini pertama-tama merujuk pada pencapaian seseorang dalam bidang kelamin: apakah almarhum telah menikah dan memiliki anak. Langkoda memiliki orang dewasa yang belum menikah, diletakkan di landasan oleh pembantunya dan dipalu di lutut; karena ini dia tidak bisa lagi berjalan dan karena itu dia tidak bisa lagi masuk ke kota orang mati. Tetapi Langkoda tidak puas dengan pertanyaan ini. Dia juga bertanya dengan berapa banyak gadis (wanita) yang dimiliki seorang pria dan berapa banyak kekasih yang dimiliki seorang wanita. Sekarang masalah memberikan jawaban yang cerdas sehubungan dengan kebenaran yang tidak perlu diperhitungkan. Jawaban yang biasa untuk pertanyaan di atas adalah: "Jika Anda ingin tahu berapa banyak kekasih yang saya miliki maka hitung saja rambut di kepala saya." Atau seseorang menggaruk rambut kepala tanpa mengatakan apa-apa yang dengannya hal yang sama diungkapkan. Langkoda menemukan jawaban ini begitu cerdas sehingga dia tertawa terbahak-bahak dan bibir atasnya yang panjang mengenai matanya sehingga dia tidak bisa melihat apa-apa. Jiwa memanfaatkan saat ini untuk

melewatinya.

Terkadang pertanyaan Langkoda berbunyi: "Berapa banyak hiasan leher (*gongga*) yang kamu miliki?" Dalam hal itu jiwa menunjuk ke tali yang dikenakannya di lehernya dan yang menggantung untuk pria, vaginae, untuk wanita, penis (ini kita ketahui khususnya dari Pu'u-mboto). Hal ini sesuai dengan kebiasaan mengenakan di leher gigi binatang buruan yang diambil sebagai barang rampasan. Yang lain percaya bahwa ornamen yang ditanyakan Langkoda mengacu pada jumlah anak. Jika seseorang tidak memiliki anak maka Langkoda menghukumnya: "Orang ini tidak berguna selama hidupnya."

Pertanyaan lain yang diajukan Langkoda kepada orang-orang itu adalah berapa banyak musuh yang telah mereka bunuh. Jiwa kemudian berbohong dengan bebas tentang hal ini dan menceritakan perbuatan heroik yang belum pernah dilakukan.

Akhirnya Langkoda bertanya pada jiwa apakah bisa menanyam ketupat. Jika tidak dapat melakukan ini maka mungkin tidak akan berlanjut (lihat juga bagian sebelumnya). Tak seorang pun Toraja mampu mengatakan apa maksud pertanyaan ini. Ini mungkin terkait dengan pesta pengorbanan. Maka kita harus berasumsi bahwa ketupat yang baru dikenal orang Toraja baru-baru ini digunakan sebagai pengganti *winalu*, bungkusan kecil nasi yang telah dibuat sejak dahulu kala dan pesta pengorbanan diatur menurut pembuatannya. Pertanyaan apakah almarhum dapat menganyam

jarnya tetapi dia tidak dapat menemukan barang curian itu di mana pun. Ketika dia menyuruhnya membungkus untuk memeriksa pantatnya, dukun itu menyatakan bahwa penampilan Dunia Bawah akan sangat berubah jika itu terjadi. Oleh karena itu, Langkoda mengesampingkan tuntutannya. Jadi hiasan emas datang ke bumi di mana disimpan untuk waktu yang lama di Lage.

¹⁷ Dalam kisah tentang seorang dukun wanita yang memasuki Dunia Bawah, diceritakan bahwa bengkel itu adalah sebuah bangunan yang bagus, bagian atapnya dihiasi dengan hiasan emas. Langkoda tidak di situ dalam perjalanannya kembali ke Bumi. Dia memanfaatkan kesempatan ini untuk mencuri beberapa ornamen dan menyembunyikannya di pantatnya. Ketika pencurian itu ditemukan, pandai besi menge-

ketupat kemudian dapat berarti: “Apakah Anda telah menyediakan bagian Anda untuk pesta kurban?”

Juga diklaim bahwa jiwa-jiwa yang takut bertemu dengan Langkoda memata-matai dia dari jauh dan ketika mereka melihat dia tertidur, menyelinap melewatinya.

Jiwa-jiwa yang telah dikerjakan dengan palu dengan demikian tidak datang ke tanah jiwa. Tidak ada yang bisa mengatakan apa yang terjadi dengan mereka. Ada yang berpikir bahwa jiwa-jiwa yang ditolak ini menjadi *kasisi*, sejenis nyamuk kecil.

42. Rincian lainnya tentang perjalanan ke tanah jiwa.

Selain apa yang telah diberitakan beberapa gagasan lain ditemukan di antara orang Toraja sehubungan dengan akhirat yang tidak diketahui di mana-mana. Misalnya dikatakan di wilayah Danau bahwa jiwa datang ke dua batu besar, “hitam seperti Watu pangi” (batu halus, hitam). Kedua batu itu terletak saling berhadapan dan terus menyerang satu sama lain sehingga pukulannya terdengar dari jarak yang sangat jauh “seperti tembakan dari meriam.” Batu-batu ini menyandang nama Watu-mekunganga, “batu menganga”. Jika mereka tidak ingin membiarkan jiwa lewat, itu mulai bergemuruh dan kilat dan mereka tidak meninggalkan celah di antara mereka. Jiwa melemparkan mereka sirih-pinang; kemudian mereka terbuka dan jiwa harus memperhatikan saat ini untuk pergi di antara mereka sebelum mereka kembali menyerang satu sama lain dan menghancurkan jiwa. Dikatakan bahwa banyak tulang orang yang hancur berkeping-keping oleh batu terletak di tempat ini.

Gagasan lain yang tidak ditemukan di mana-mana tetapi sangat terkenal di kawasan Danau adalah tentang seekor anjing (*asu mpongke*)

yang berjaga di pintu gerbang kota kematian. Terkadang anjing ditemani oleh kucing (*nggaru bao*). Anjing menggonggong pada jiwa yang muncul di gerbang dan kucing menggaruknya. Jiwa-jiwa yang takut dengan hewan ini tidak berani lewat dan menunggu penghuni surga datang untuk mengusirnya. Orang-orang juga mengatakan bahwa penduduk alam kematian kadang-kadang pergi berburu dengan anjing dan kucing untuk menangkap roh kehidupan (*tanoana*) manusia. Setiap kali suara-suara aneh terdengar di udara, orang-orang mengatakan bahwa arwah-arwah telah menangkap orang yang masih hidup.

Terkadang kucing muncul sebagai penuntun bagi jiwa. Yaitu, ketika yang terakhir telah mencapai tempat di mana jalan bercabang dan di mana ia memikirkan jalan mana yang harus dilaluinya maka seekor kucing mengeong datang ke sana dan berkata: “Jika Anda memberi saya sedikit daging kelapa saya akan menunjukkan kamu jalan.” Menurut pandangan ini orang-orang di Lage menaruh sepotong kelapa bersama mayatnya.

43. Kota orang mati.

Demikianlah jiwa akhirnya mencapai Ratonngkasimpo, atau Wayu-wune, “delapan ketinggian bumi” (dalam Ampana juga Lea tana, “lubang di tanah”), kota kematian. Seorang budak dari Ndo i Mojee datang untuk membukanya dan bertanya: “Ketika Anda bersiap untuk meninggalkan bumi, ke mana Anda berencana untuk pergi?” Jiwa menjawab: “Sejak awal rencana saya adalah untuk datang ke tempat ini.” Kemudian dia boleh masuk (Ndo i Mojee juga disebutkan sebagai penjaga rumah tempat *tanoana* manusia digantung di tali kecil; IX, 3). Menurut cerita lain, seorang pemuda (*kabilasa*) duduk di pintu gerbang tempat peneuh. Dia mencegah jiwa-jiwa yang

belum terbebas dari bau busuk memasuki kota kematian. Setiap hari dia membawakan makanan untuk mereka di gubuk tempat mereka berkemah di luar benteng. Ketika jiwa-jiwa telah dibersihkan setelah pesta kematian, mereka meminta izin kepada penjaga muda untuk masuk ke dalam.

Sebuah tempat tinggal baru didirikan di kota kematian untuk setiap kedatangan baru. Setiap peralatan rumah tangga dihitung dari satu sampai tujuh di tangan pendatang baru sebelumnya, setelah itu jiwa-jiwa yang lain berkata kepadanya: "Semoga Anda memiliki masa tinggal yang menyenangkan di sini dan semoga Anda selalu hidup dalam persahabatan dan kedamaian dengan kerabatmu."

Menurut sebuah pemikiran yang ditemukan di wilayah Danau, seharusnya ada empat kota orang mati di akhirat, yaitu Wawo-maborosi, tempat orang mati pergi setelah pembersihan mereka; dan selanjutnya Rato-ngkasimpo, Rato-leboni, pohon leboni (*Ficus leucantatona*) dataran", dan Sanjoo. Tiga yang terakhir memiliki arti yang sama sebagai tempat melintasi dalam perjalanan ke Wawo-maborosi. Biasanya kemudian hanya ada penyebutan Rato-ngkasimpo dan banyak yang tidak mengetahui dua nama lainnya. Di empat tempat yang disebutkan pertama, rumah-rumah itu seharusnya menjadi yang paling indah: mereka memiliki atap dan dinding kaca. Di setiap kota berikutnya agak kurang cantik. Di Sanjoo bahkan menyedihkan: semuanya ada pasir sehingga jiwa-jiwa yang mati tidak dapat menanami ladang apa pun. Mereka makan sendiri di sana dengan buah merah cantik dari pohon *merumanga*. Agaknya ini sejenis pohon ara karena keadaan ini dijadikan alasan orang menanam pohon ara (*nunu*) di kuburan. Di Sanjoo orang hanya minum air dari liana karena tidak ada sungai di sana.

Di Rato-leboni tanahnya subur dan banyak

airnya. Selain buah leboni ada nasi yang melimpah. Di Rato-ngkasimpo tidak ada ladang yang ditanami karena arwah hanya menunggu di sini sampai mereka bisa pergi ke Wawo maborosi. Ketika mereka tiba di sana, mereka harus terlebih dahulu memberi hormat kepada Kepala. Di sini semua jiwa memakai pakaian kuning. Mereka tidak melakukan pekerjaan apa pun karena mereka memperoleh apa yang mereka butuhkan dengan berlatih sihir (*moadi*) seperti halnya ruh udara (*wurake*) memenuhi kebutuhan mereka. Hanya air mereka yang harus diangkut dari Rato-ngkasimpo dengan menggunakan tali panjang karena di Wawo-maborosi tidak ada air karena kotanya terletak di atas gunung.

Dalam versi populer umum hanya ada Rato-ngkasimpo, di mana hiruk-pikuk besar terjadi karena ada banyak jiwa kematian bersama di sana. Sebuah pesta dirayakan setiap hari karena setiap kedatangan baru disambut dengan meriah. Anak-anak di sana bermain sepanjang hari. Jalur berjalan ke segala arah karena lalu lintas yang sibuk. Ini dinyanyikan dalam syair berikut:

*Ire'i podo pe'onto, ri Torate lipu doro;
ire'i podo pombale, ri Torate lipu bangke.*

Di sini (di bumi) itu hanya tempat perhentian, tapi di Dunia Bawah ini adalah kota yang sibuk (hidup);

Di sini (di bumi) itu hanya tempat peristirahatan yang teduh, di Dunia Bawah itu adalah kota besar.

Secara umum, keberadaan di akhirat disebut suram; tetapi orang-orang mengatakan bahwa jiwa-jiwa bahagia dan puas di sana dan tidak mengenal kesulitan dan kesedihan. Ini diungkapkan dalam lagu yang umum dikenal:

*Mapari ri wawo ntana, ri Torate moruana:
bemo re'e susa ndaya, sambela mawongko
raya.*

Di bumi seseorang memiliki kehidupan yang sulit, di Dunia Bawah lebih baik;

Di sana seseorang tidak mengetahui kesedihan dan seseorang tidak menikmati apa pun selain kesenangan.

Di wilayah Wotu, di mana beberapa orang Toraja telah masuk Islam, kami mendengar perselisihan antara seorang kafir dan seorang Islam tentang pertanyaan di mana itu akan lebih cantik: di Torate, surganya orang kafir, atau di Suruga, tempat orang-orang Islam yang diberkati. Mereka akhirnya memutuskan untuk saling membunuh demi memuaskan diri. Kemudian mereka saling menikam sampai mati. Ketika Kepala mendengar apa yang menyebabkan pertengkaran itu dia berkata: "Kami akan mengubur orang yang memohon Suruga. Kami akan membiarkan mayat orang yang mengklaim bahwa itu tercantik di Torate tidak dikubur. Jika mayat yang pertama menghilang besok, Suruga lebih baik dari Torate; jika mayat yang satunya telah menghilang maka Torate adalah yang terbaik." Ketika orang-orang pergi untuk melihat keesokan harinya mayat orang kafir telah menghilang dan mayat orang Islam itu penuh dengan cacing. Ini meyakinkan orang-orang tentang superioritas Kekafiran atas Islam.

Di Torate, jiwa-jiwa tetap sibuk dengan aktivitas yang sama seperti di bumi ini: berburu dan menanam ladang. Hal ini juga dilakukan oleh jiwa-jiwa kematian yang tidak pergi ke Dunia Bawah tetapi tinggal di bumi. Ketika orang datang ke tempat di mana beberapa pohon tumbang mereka berkata: "Di sana *angga* telah menanam ladang." Namun, padi di Torate berbeda dengan padi di bumi; itu

menyerupai buah *tarinti*, tumbuhan mirip gelagah dengan daun kasar seperti tebu. Tanaman lain seperti pisang dan tebu sama seperti yang dimiliki manusia. Akan tetapi juga dikatakan bahwa padi di Rato-ngkasimpo jarang tumbuh subur karena banyaknya kerbau yang diberikan kerabatnya kepada orang yang sudah meninggal untuk dibawa; hewan-hewan ini sering merusak tanaman sehingga penduduk Rato-ngkasimpo biasanya menderita kekurangan. Ini, bagaimanapun, menguntungkan manusia, karena jika padi di Dunia Bawah berkembang, itu di bumi akan gagal. Untuk alasan ini yang hidup harus rajin terus membawa makanan ke kuburan untuk orang mati; karena jika orang mati lapar mereka mengambil jiwa beras (*tanoana mpae*) dari manusia dan kemudian membutuhkan banyak usaha untuk mendapatkannya kembali. Pada pesta panen (*mompadungku*) pemimpin adat menutupi setumpuk gabah dengan kain kuno (*bana*) dan memanggil kembali jiwa padi: "Wahai jiwa padi yang tersesat dalam perjalanan menuju Rato-ngkasimpo, kembalilah padaku lagi." Kelalaian dalam pelaksanaan ritus-ritus yang berhubungan dengan penanaman padi dapat mengakibatkan jiwa padi pergi ke Rato-ngkasimpo.

Gagasan penting yang menjadi perhatian orang adalah makanan yang mungkin dikonsumsi orang mati. Dalam banyak cerita orang-orang yang mengunjungi Dunia Bawah dikatakan bahwa nasi dan ikan atau daging yang dimakan orang mati terlihat seperti nasi dan ikan di bumi; tapi kenyataannya nasi mereka tidak lain adalah tanah dan lauk mereka kayu busuk. Sering terjadi dalam cerita bahwa orang yang masih hidup yang mengunjungi kerabat mereka yang telah meninggal di Dunia Bawah diberikan, sekembalinya mereka, paket perbekalan untuk dibawa serta makan di jalan. Ketika mereka kemudian membuka bungkusannya ini mereka tidak menemukan apa pun selain

tanah, kayu busuk dan serpihan kayu dan arang di dalamnya. Yang lain mengatakan bahwa jiwa-kematian menuju untuk kadal di ladang berumput; ini adalah ikan mereka dan ular hitam adalah belut mereka. Kaki seribu juga (*tagai*, Julius) adalah makanan lezat untuk orang mati. Seseorang yang tampaknya telah meninggal yang hidup kembali mengatakan bahwa beras dari jiwa-jiwa itu disebut *pae monggale-nggale*, “beras yang bekerja” dan terdiri dari cacing-cacing yang menggeliat-geliat. Dia sangat tidak menyukai hal ini sehingga dia kembali ke bumi secepat mungkin.

Seorang pria yang berada di hutan untuk mencari sayuran yang diperoleh dari pohon palem (*uwu*) dikunjungi oleh seseorang yang telah menangkap beberapa merpati kayu. Dia memanggag burung-burung di api yang lain dan ketika dia siap dia menyerahkan seekor burung kepada temannya. Tidak lama setelah yang terakhir menerimanya, burung itu berubah menjadi serpihan kayu. Burung kedua menjadi sepotong arang. Kemudian pria itu menyadari bahwa dia sedang berhadapan dengan jiwa kematian dan dia melarikan diri. Orang-orang tua berkata: “Jika Anda memanggil jiwa orang yang sudah meninggal untuk datang kepada Anda, Anda harus meletakkan beberapa ubi merah untuk itu. Dan jika Anda menyiapkan sesaji nasi kuning untuk itu maka taruh beberapa potong ubi merah di atasnya karena arwah sangat menyukainya. Jika kemudian seekor lalat hinggap di atasnya Anda tidak boleh mengusirnya karena itulah jiwa yang telah datang untuk menikmatinya.”

Pinang yang dikunyah di Dunia Bawah adalah buah batu (*konta*) dari aren dan tembakaunya adalah *wua ntamba mbelu*, buah dari *tamba mbelu*. Kami tidak dapat mengatakan tanaman mana yang dimaksud dengan ini.

Mengenai bahasa yang digunakan oleh jiwa-

jiwa kematian, orang umumnya berpendapat bahwa mereka yang pergi ke Dunia Bawah terus berbicara dengan bahasa yang sama dengan manusia. Mereka yang terjun langsung ke langit menggunakan bahasa roh udara (*wurake*).

44. Tempat tinggal khusus jiwa-jiwa yang mati.

Kita telah melihat bahwa jiwa yang meninggal karena kematian yang kejam yang telah menjadi korban penyakit menular atau yang telah meninggal bersalin dan jiwa mereka yang karena satu dan lain hal tidak dikuburkan secara layak, tidak diizinkan masuk ke dalamnya kota kematian dengan leluhur. Ide umumnya adalah bahwa jiwa-jiwa ini terus berkeliaran di bumi dan menakut-nakuti manusia dengan berbagai cara. Mereka juga seharusnya menanam ladang yang ditemukan oleh pemburu tetapi tidak ditemukan lagi ketika orang pergi untuk melihat mereka untuk kedua kalinya.

Selain gagasan ini ada satu lagi yang sama-sama tersebar luas secara umum, yaitu bahwa jiwa-jiwa yang mati ini memiliki tempat tinggalnya sendiri di bumi. Jiwa-jiwa perempuan yang mati bersalin tinggal di dekat pohon-pohon waringin (*nunu*) dan *Jongi*, di dekat sumber sungai, dan di tempat-tempat rawa, tetapi terutama di tempat-tempat di mana desa-desa dulu berdiri. Jiwa pengorbanan manusia yang ditikam sampai mati dan manusia serigala (*tau mepongko*) pergi ke kota mereka sendiri di Tolandimo dan Anta-ncele, "penghentian kedipan", disebutkan namanya kepada kami. Nama lain tempat tinggal jiwa-jiwa seperti itu adalah Tewie-deli dan Tewie-ncura. Ada orang yang mengklaim bahwa sebagian dari jiwa-jiwa yang pergi ke tanah resmi jiwa-jiwa tinggal di bawah rumah kematian; yang lain telah memilih untuk tempat tinggal batang

pohon dari mana peti mati mereka dipahat.

Orang-orang dapat mengetahui paling banyak tentang tempat tinggal mereka yang meninggal karena cacar dan penyakit menular lainnya dan mereka yang terbunuh dalam pertempuran. Yang pertama bertempat tinggal di pegunungan: bagi orang Toraja yang tinggal ke arah utara adalah Tangkabalonci, dekat dengan sudut barat laut Danau Poso (ada juga yang menyebut Ganti, dekat dengan titik di mana Puna menerima anak sungai Pinale). Bagi suku yang tinggal di timur adalah gunung Liwuto atau Lipu-mpue, kira-kira di tengah jalan yang menghubungkan Teluk Tomini dengan Teluk Mori. Jika seseorang pergi berburu di Tangkabalonci dan tidak meminta izin kepada arwah-arwah sebelumnya mereka membiarkannya tiba-tiba menjadi gelap di tengah hari sehingga para pemburu kehilangan arah.

Ini pernah terjadi pada Talantera dan teman-temannya. Ketika hari telah terang kembali mereka melihat sebuah desa dengan banyak orang di puncak gunung; beberapa menit kemudian, bagaimanapun, itu telah menghilang di depan mata mereka.

Kecemburuan terjadi antara penduduk Tangkabalonci di barat dan penduduk Liwuto di timur. Kisah berikut diceritakan tentang hal ini: Ada seorang laki-laki yang jatuh sakit di Sungai Sumara dekat Teluk Mori dan dibawa pulang. Setelah sampai di gunung Liwuto, orang-orang dengan jelas mendengar suara yang mengatakan: "Turunkan orang sakit karena dia harus mati." Setelah ini selesai, orang sakit itu mengembuskan napas terakhirnya. Mereka menguburkannya di sana di tempat itu dan bermalam di sana. Kemudian salah seorang laki-laki bermimpi bahwa seorang gadis cantik dari Tangkabalonci datang kepadanya dan berkata: "Jika Anda lagi mengangkut orang sakit dari Sumara Anda

harus memaksanya untuk lari sampai dia melewati batas antara wilayah Liwuto dan kami. Kemudian dia akan mencapai rumahnya hidup-hidup bahkan jika dia mungkin mati tidak lama kemudian." Nasihat ini telah diikuti dengan sukses sejak saat itu.

Jiwa orang-orang yang terbunuh dalam pertempuran mendiami gunung Kambetu'e, tidak jauh dari Tangkabalonci (nama lain Sawia-deli). Di sana petir terus menerus karena darah yang berasal dari luka leher menjadi kilat. Ada juga pemukulan drum terus menerus. Air yang digunakan oleh jiwa-jiwa kematian ini penuh dengan cacing. Nama lain sebagai kediaman mereka yang terbunuh dalam pertempuran Moraa leboni, "di tengah pohon leboni," terletak di danau yang penuh dengan darah (mungkin ini adalah kebingungan dengan nama di atas Rato-leboni di Dunia Bawah).

Jiwa-jiwa Kambetu'e sering berkelahi dengan jiwa-jiwa Tangkabalonci. Perkelahian yang kemudian muncul memmanifestasikan dirinya dalam badai yang luar biasa. Jika guntur datang dari utara maka itu adalah senjata Kambetu'e; jika mereka datang dari selatan maka mereka dari Tangkabalonci. Pemimpin yang terakhir disebut Talapi. Penyakit menular merajalela selama dia berjalan di antara orang-orang dan tombaknya menembus tubuh siapa pun yang dia temui. Orang tersebut kemudian merasakan sakit yang menyengat, awal dari penyakitnya. Kepala jiwa Kambetu'e disebut Oa. Yang terakhir ini sebelumnya dipanggil setiap kali orang berangkat melawan musuh. Mereka kemudian juga bertanya kepadanya apa hasil dari pertempuran itu. Untuk tujuan ini sepotong kecil tengkorak dari musuh yang terbunuh digantung di keranjang (*kaboba*) dan batang *pasa* dilemparkan ke sana oleh para pejuang. Yang pertama melempar berhati-hati agar tidak mengenai keranjang karena dia mewakili musuh. Yang kedua yang melempar

harus memukul keranjang karena dia mewakili pasukan yang sedang berangkat. Segera setelah dia mengenai sasaran, semua orang meneriakkan teriakan kemenangan dan memanggil: *Balu-balu To Kinadu*, "To Kinadu akan berduka" (atas rekan-rekan mereka yang terbunuh).

Kita harus menyebutkan satu tempat lagi yang dianggap sebagai tempat tinggal arwah orang yang meninggal, yaitu Nakota-angga, "yang dilengkapi dengan tanggul tanah (kota) oleh arwah-arwah." Ini adalah sebuah bukit di bekas tanah To Payapi, di mana pasti ada desa suku ini (I, 35). Penduduk desa Pebato Kasi-guncu yang terletak tidak jauh dari situ menceritakan bahwa pada malam hari mereka sering mendengar tarian berputar-putar di sana, pemukulan kendang dan nyanyian lagu pengantar tidur. Orang-orang yang pergi mencari rotan di sekitar Nakota-angga konon telah menemukan lahan yang luas ditanami rotan namun ketika mereka pergi ke sana untuk kedua kalinya mereka tidak dapat menemukannya lagi. Begitu juga dengan sebuah desa yang seharusnya dilihat oleh beberapa orang di sana. Salah satu dari orang-orang ini mengatakan bahwa penduduk mengundangnya untuk tinggal untuk makan; tetapi dia menolak karena dia takut kepada mereka.

45. Kisah kunjungan orang hidup ke Alam Orang Mati.

Ada sebuah cerita yang umumnya tersebar luas di kalangan orang Toraja tentang kunjungan orang yang masih hidup ke alam bayang-bayang: Suatu ketika di Pu'u-mboto seorang wanita meninggal, meninggalkan suaminya dengan seorang bayi. Sang ayah memberikan anak itu kepada wanita lain untuk memberinya payudara tetapi si kecil tidak mengisap dan tidak melakukan apa-apa selain

menangis. Akhirnya pria itu memutuskan untuk pergi mencari istrinya yang mendiang. Dia mengundang seorang teman untuk pergi bersamanya. Dia pertama-tama memotong tebu untuk anak kecil itu yang bisa dihisap di jalan dan setelah itu mereka bertiga mulai. Ketika mereka telah melewati hutan belantara untuk waktu yang cukup lama mereka bertemu dengan *wioe* (sejenis lalat besar). Serangga itu bertanya ke mana mereka akan pergi. "Kami sedang mencari almarhum ibu dari anak ini," adalah jawabannya. "Kalau begitu kamu harus mengikuti jalan utama ini," jawab lalat, "maka kamu akan otomatis sampai di Torate."

Mereka pergi ke arah yang ditunjukkan. Itu sangat jauh; mereka melewati berbagai tempat peristirahatan di mana mereka melihat banyak air liur sirih di tanah dari banyak jiwa yang lewat, telah beristirahat di sana. Akhirnya mereka mendengar suara-suara dan tak lama kemudian mereka tiba di sebuah sungai yang di dalamnya jiwa-jiwa maut turun untuk mandi dan mengambil air. Kedua pria itu bersembunyi di dekat tepi sungai dan menunggu untuk melihat apakah ibu dari anak itu akan datang ke sana. Akhirnya dia tiba; dia mengenakan pakaian yang telah diberikan kepadanya untuk dibawa pada saat kematiannya; payudaranya menggantung ke bawah, penuh dengan susu yang belum dihisap. Ketika dia kembali ke kota jiwa, kedua pria itu mengikutinya dan naik ke rumah yang dia masuki.

Begitu mereka berada di dalam, para penghuni berteriak: "Bau sekali. Ada orang-orang dari bumi di sini." Kemudian pria itu menceritakan mengapa dia datang; dia diizinkan untuk tinggal dan bayi itu segera diam ketika berbaring di pelukan ibunya.

Sang ayah ingin tetap tinggal di tanah jiwa untuk selamanya tetapi sang teman berkata bahwa dia ingin kembali ke bumi. Dia ditunjukkan jalannya: "Jangan ikuti jalan di sebelah

kanan tetapi yang kiri yang mengarah ke seberang sungai di mana ada batang pohon." Pria itu mengikuti petunjuk tetapi ketika dia menginjak batang pohon, itu mulai bergetar sedemikian rupa sehingga dia tidak berani melangkah lebih jauh. Ada air merah di sungai.

Dia mengikuti rute lain yang setelah berjalan jauh membawanya ke Pleiades. Di sana ia menemukan sebuah desa besar. Hidup sangat menyenangkan di tempat ini dan karena itu dia memutuskan untuk tinggal. Penduduk Pleiades mengajarnya bercocok tanam padi dan mereka memberi tahu dia bagaimana, begitu dia kembali ke bumi dia harus menatap bintang-bintang. Mereka juga menyuruhnya untuk tidak naik ke langit-langit tempat tinggalnya. Larangan ini membangkitkan rasa ingin tahunya dan suatu kali ketika semua penduduk pergi ke ladang dia naik ke langit-langit. Dari sana dia melihat ke bawah ke bumi dan kemudian kerinduannya akan rumah menjadi begitu kuat dalam dirinya sehingga dia melompat turun.

Dia mendarat di tanah dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga dia menembus bumi hingga ke lehernya. Dia memanggil semua orang di desanya di sekitarnya dan memberi tahu mereka apa yang terjadi padanya; ia juga menyampaikan kepada mereka pelajaran yang telah ia terima dalam budidaya padi. Dia memberi tahu bahwa dia akan berubah menjadi batu setelah tujuh hari. Ini terjadi dan kepalanya berubah menjadi batu masih ada.

Seorang pria dari desa Tamungku bernama Tanganue, tampaknya mati pada tahun 1898. Tempat tidur orang matinya (*batuwali*) sudah disiapkan dan peti mati sudah disiapkan ketika dia dihidupkan kembali. Dia kemudian menceritakan kisah berikut. Setelah dia berjalan selama beberapa waktu dia tiba-tiba melihat dirinya berkeliaran di padang rumput yang luas. Dari sana ia turun ke sungai yang bernama Sajaa-bone. Batang pohon terbentang di

seberang sungai ini sebagai jembatan; itu mengapung di sungai, ujung-ujungnya yang ekstrem tidak menyentuh tepian. Meski arusnya kuat, batang pohon tidak hanyut. Ketika Tanganue menginjakkan kakinya di atasnya salah satu ujungnya tenggelam jadi dia menarik kembali kakinya. Melihat beberapa orang di seberang dia memanggil mereka untuk berpegangan pada batang pohon tetapi orang yang disapa memanggilnya: "Jangan menyeberang ke kami; jika Anda pernah bersama kami, Anda tidak akan kembali ke rumah lagi; karena kamu belum mengenakan pakaian (belum memakai kain kafan) dan kamu masih tidak berbau seperti kami."

Tanganue bertanya jalan mana yang harus dia ambil. Jiwa-jiwa itu menjawab: "Mendaki gunung dan mengikuti punggungannya. Anda akan melihat banyak jalan setapak dengan jejak kerbau, babi, kambing dan ayam (hewan yang disembelih pada saat pemakaman). Jangan mengambil jalan itu tetapi selalu ikuti punggung gunung." Tanganue pertama-tama memanjat pohon pinang yang berdiri di sana untuk mengarahkan dirinya dan kemudian dia mengikuti saran dari penduduk Alam Orang Mati. Tak lama kemudian ia sampai di sebuah pohon mangga. Dia ingin makan beberapa buahnya tetapi beberapa orang di dekatnya tidak mengizinkannya melakukan ini dan mengancamnya bahwa dia tidak akan pulang lagi. Melanjutkan, dia akhirnya tiba di sumber air untuk desanya. Di sana dia mandi dan pergi ke desa, di mana tubuhnya perlahan hidup kembali dan dia membuka matanya.

Cerita tentang kunjungan orang hidup ke Alam Orang Mati ditemukan di: [Adriani 1932, No. 69 dan 78](#); [Adriani & Kruyt 1914, No. 69-78](#); [Kruyt 1921](#)," No. 7.

46. Mereka yang tampaknya mati.

Banyak cerita tentang kunjungan orang hidup ke Alam Orang Mati berasal dari orang-orang yang bermimpi pernah ke sana. Sebuah cerita terkenal adalah tentang seseorang yang mengunjungi tanah jiwa berkali-kali dalam mimpinya tetapi laporannya tentang hal ini tidak dipercaya. Suatu saat ketika dia datang lagi di antara kerabat almarhum di Torate dia meminta mereka untuk sepotong tebu dari jenis yang tumbuh di Dunia Bawah dan tidak terjadi di bumi. Dengan sepotong tebu ini yang masih belum diketahui manusia dia meyakinkan sesama penduduk desa tentang kebenaran ceritanya.

Banyak laporan tentang tanah jiwa datang dari orang-orang yang tampaknya telah mati dan dihidupkan kembali. Dari apa yang telah kami ceritakan, tampaknya orang mati bukanlah fenomena yang tidak biasa di antara orang Toraja. Ini seharusnya tidak mengejutkan kita karena orang begitu cepat menganggap seseorang mati sementara masih ada kehidupan di dalam dirinya. Untuk alasan ini adalah baik bahwa mayat biasanya dikubur atau disingkirkan dua atau tiga hari setelah kematian. Sebelum dimasukkan ke dalam peti mati beberapa orang yang diduga mati menggerakkan tangan atau kakinya. Beberapa kali orang mendengar suara benturan di peti mati saat dilakukan karena ternyata orang yang meninggal itu menendang dengan kakinya ke peti mati. Kadang-kadang orang juga tahu bahwa mereka telah menguburkan orang yang tampaknya sudah mati dari posisi tulangnya ketika peti mati dibuka pada kesempatan pesta besar untuk orang mati; mereka harus menyimpulkan dari posisi bahwa orang yang dianggap mati telah berbalik.

Kisah-kisah yang diceritakan oleh orang-orang yang tampaknya sudah mati ini saat

mereka bangkit kembali tentang pengalaman mereka di Dunia Bawah, salah satunya dilaporkan di atas, semuanya bermuara pada hal yang sama: mereka setuju dengan kepercayaan umum yang telah kita kenal. Ada dua alasan kembalinya jiwa ke tubuh yang paling banyak terjadi: anggota kelompok kerabat yang sudah meninggal mengirimbkannya kembali karena orang tersebut masih memiliki tugas untuk dilakukan di bumi (biasanya membesarkan anak-anak yang masih kecil), atau jiwa kembali karena keengganan terhadap makanan yang disajikan kepadanya di alam kematian yang terutama terdiri dari cacing dan kayu busuk. Jiwa-jiwa lain kembali karena mereka menyadari bahwa mereka telah melupakan kantong siri mereka, topi mereka atau satu atau beberapa pakaian lainnya dan mereka pergi untuk mengambilnya. Yang lain kembali karena mereka takut akan satu pertemuan atau yang lain di Dunia Bawah atau karena mereka tidak berhasil menyeberangi sungai Sambira-dolo. Ada juga jiwa-jiwa yang begitu dihantui oleh hujan yang terus-menerus masuk ke mata mereka sehingga mereka memutuskan untuk kembali. Kemudian ketika mereka kembali ke tubuh mereka, mereka melihat bahwa hujan yang mengganggu mereka hanyalah air mata pelayat yang jatuh di atas mayat. Masih ada jiwa-jiwa lain yang begitu kagum dengan banyaknya jalan setapak yang mereka temukan di Dunia Bawah sehingga mereka tidak tahu rute mana yang harus mereka ikuti dan, pada akhirnya, menelusuri kembali langkah mereka.